

**PENANAMAN NILAI TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH
CONFUCIUS TERPADU SD MULIA BAKTI PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

LAELI KHOERiyAH

NIM: 1717502022

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA DAN TASAWUF
FAKULTAS USHULIDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN
ZUHRI PURWOKERTO
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laeli Khoeriyah
Nim : 1717502022
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Penanaman Nilai Toleransi Siswa di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 28 September 2022
Saya yang menyatakan,



Laeli Khoeriyah
NIM. 1717502022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Penanaman Nilai Toleransi Siswa di Sekolah Confucius SD Mulia Bakti
Purwokerto

Yang disusun oleh Laeli Khoeriyah (NIM 1717502022) Program Studi, Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 Oktober 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Elva Munfarida, M.Ag.
NIP. 19771112200112200

Penguji II

Kurnia Sari Wihaha, M.Ag.
NIP. 199407212020122018

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

Purwokerto, 13 Oktober 2022

Dekan



Dr. H. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 29 September 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdra/i, Laeli Khoeriyah
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Laeli Khoeriyah
Nim : 1717502022
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul : Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Upaya Penguatan Toleransi Siswa di Sekolah Confucius SD Mulia Bakti Purwokerto

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).
Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. Hartono, M.Si
NIP.197205012005011004

PENANAMAN NILAI TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH CONFUCIUS TERPADU SD MULIA BAKTI PURWOKERTO

Laeli Khoeriyah

NIM: 1717502022

ABSTRAK

E-mail: laelikhoeriyah@gmail.com

Jurusan Studi Agama dan Tasawuf

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto merupakan sekolah pendidikan tingkat dasar yang mewadahi kondisi budaya multikultural siswa. Pendidikan dilaksanakan dalam suatu lingkup sekolah yang terdiri dari beragam budaya, agama dan latar belakang sosial-ekonomi. Di sekolah tersebut siswa dibantu berkembang menjadi manusia yang menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan, menghargai keberagaman dan peduli terhadap sesama tanpa memandang latar belakang seseorang.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian metode campuran (*Mixed Method*) metode gabungan: kualitatif-kuantitatif adalah metode dengan menggunakan gabungan pada prosedur penelitian dengan lebih dominan kepada metode kualitatif dan metode kuantitatif sebagai pelengkap. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan-pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan campuran (*mixing*) kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian. Penelitian ini menggunakan teori *Operant Conditioning* oleh Burrhusm Feredic Skinner untuk menganalisis datanya. Di dalam *operant conditioning* terdapat prinsip-prinsip utama bagaimana seseorang belajar perilaku baru atau mengubah perilaku yang sudah ada, prinsip-prinsip utama tersebut adalah *shaping* (pembentukan), *reinforcemen* (penguatan), *punishment* (hukuman), *extinction* (penghapusan), *generalization* (generalisasi), *discrimination* (pembedaan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang ada di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto meliputi: (a) nilai inklusif (terbuka), (b) nilai mendahulukan dialog (aktif), (c) nilai kemanusiaan (humanis), (d) nilai toleransi, (e) nilai tolong-menolong, (f) nilai keadilan (demokratis), (g) nilai persamaan dan persaudaraan, (h) nilai berbaik sangka, dan (i) nilai cinta tanah air. *Kedua*, penanaman nilai-nilai multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto sudah dijalankan dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip yang digagas oleh B. F Skinner dalam teori Behavioristik, yakni melalui pembentukan (*shaping*), penguatan (*reinforcement*), hukuman (*punishment*), penghapusan atau eliminasi kondisi (*extinction*), serta generalisasi (*generalization*) dan pembedaan (*discrimination*). *Ketiga*, tingkat toleransi siswa di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto memenuhi syarat nilai toleransi dengan kategori tinggi. Hal tersebut diperoleh dari angket penelitian yang dilakukan kepada 15 siswa.

Kata Kunci: Toleransi, Nilai-nilai Multikultural, *Operant Conditioning*

**IMPLEMENTATION OF TOLERANCE VALUES IN
STRENGTHENING STUDENT IN INTEGRATED CONFUCIUS
SCHOOL OF SD MULIA BAKTI PURWOKERTO**

Laeli Khoeriyah

ID: 1717502022

ABSTRACT

E-mail: laelikhoeiriyah@gmail.com

Department of Religious Studies and Tasawuf

Faculty of Usuluddin Adab and Humanities

Confucius School, SD Mulia Bakti Purwokerto, is an elementary school that accommodates students multicultural cultural conditions. Education is carried out within a school which consists of various cultural, religious, and socio-economic backgrounds. In this school, students are helped to develop into human beings who uphold equality and justice, respect diversity, and care for others regardless of one's background.

The type of research that the author uses is a mixed method research (Mixed Method) combined method: qualitative-quantitative is a method using a combination of research procedures, where one method is more dominant than the other method. The method that is more dominant in this research is the qualitative method and a complementary method is a quantitative method. This approach involves philosophical assumptions, the application of qualitative and quantitative approaches, and the mixing of the two approaches in one study. This study uses the theory of Operant Conditioning by Burrhus Feredic Skinner to analyze the data. In operant conditioning, there are main principles of how a person learns new behavior or changes existing behavior, the main principles are shaping, reinforcement, punishment, extinction, and generalization.), discrimination.

The results of this study indicate that the multicultural values that exist in the Integrated Confucius School of SD Mulia Bakti Purwokerto include: (a) inclusive values (open), (b) values prioritizing dialogue (active), (c) human values (humanist), (d) the value of tolerance, (e) the value of mutual assistance, (f) the value of justice (democratic), (g) the value of equality and brotherhood, (h) the value of being kind, and (i) the value of love for the homeland. Second, the inculcation of multicultural values at SD Mulia Bakti Purwokerto has been carried out properly in accordance with the principles initiated by B. F Skinner in Behavioristic theory, namely through shaping, strengthening, punishment, eliminating, or elimination of conditions (extinction), as well as a generalization (generalization) and differentiation (discrimination). Third, the tolerance level of students at the Integrated Confucius School at SD Mulia Bakti Purwokerto meets the requirements for the tolerance value in the high category. This was obtained from a research questionnaire conducted on 15 students.

Keywords: Tolerance, Multicultural Values, Operant Conditioning

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

(Q.S. Al-Hujurat (49): 13)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Puji Syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua tersayang, Bapak M.Mucholil dan Ibu Salami (Almh) dan segenap keluarga besar penulis yang selalu memberikan kasih sayang dan mendo'akan serta memberikan dukungan baik moral maupun materiil.

Suami tercinta Aji Purnomo yang selalu memberikan semangat, dukungan kebaikan, perhatian dan kebijaksanaan. Terimakasih atas keterlibatan dan waktunya.

Sahabat dan teman-teman, khususnya SAA angkatan 2017 yang selalu memberikan semangat, kenangan, canda tawa serta dukungan yang kalian berikan selama menempuh perkuliahan.

Almamater tercinta Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat, hidayah, serta inayahnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, para keluarga, sahabat serta pengikutnya yang taat menjalankan syariat-Nya. Beliau lah yang telah membawa dari zaman kebodohan menuju zaman yang islami, terang benderang seperti saat ini dan beliau jadikan sebagai uswatun hasanah dalam kehidupan ini aamiin.

Penyusunan skripsi yang berjudul **“PENANAMAN NILAI TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH CONFUCIUS TERPADU SD MULIA BAKTI PURWOKERTO”**. Penulis menyusun skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Sarjana Satu (S1) prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN SAIZU). Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak sekali kekurangan. Namun dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya do’a, motivasi, kasih sayang dan bantuan dari orang-orang terkasih. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag, selaku Rektor UIN SAIZU.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Dr. Hartono, M.Si. selaku Wakil Dekan I, Hj. Ida Novita, M.Ag, selaku Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag selaku Wakil Dekan III, yang telah memimpin Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN SAIZU.
3. Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Studi Agama dan Tasawuf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (UIN SAIZU).

4. Bapak Muh. Hanif, S.Ag.,M.Ag.,M.A, Selaku Penasehat Akademik penulis.
5. Bapak Dr.Hartono, M.Si, selaku dosen pembimbing Skripsi, yang senantiasa sabar dan memberikan keyakinan penuh dalam membimbing skripsi penulis.
6. Seluruh Dosen dan staf akademik serta karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora terkhusus pada Jurusan Studi Agama-Agama yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan memberikan layanan yang baik selama penulis selama menempuh studi hingga penyelesaian skripsi
7. Ibu Rebikem, S.Ag, selaku Kepala Sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto, Ibu Saptowati, S.Pd, Ibu Rumiwati, Bapak FX. Mujino, A.Ma.Pd, dan Guru-guru yang tidak bisa saya sebut satu persatu, serta segenap siswa SD Mulia Bakti Purwokerto yang telah membantu kelancaran penelitian.
8. Orang tua tercinta, Bapak M. Mucholil dan Ibu Salami (Almh) dan keluarga besar yang penulis hormati dan sayangi. Terimakasih atas segala pengorbanan, motivasi dan do'a yang tak pernah putus yang terus dipanjatkan dalam setiap langkah, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
9. Suami tercinta, Aji Purnomo yang selalu memberikan motivasi dan semangat baik spiritual maupun materiil kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
10. Teman-teman seperjuangan Studi Agama-agama angkatan 2017, terimakasih atas segala kisahnya, selama perjalanan studi penulis selama ini.
11. Kakak-kakak tingkat Studi Agama-agama angkatan 2016, khususnya mas Ahmad Mutohar. Terimakasih sudah memberikan bantuan kepada penulis.
12. Besti tersayang, Melinda Ramadhany, Nur Kholifatul Khasanah, Isti Komariyah, Agus Purwanto, Ebi Nuku Perkasa, Raynaldi Sugiarto, Fandy Amaluddin, Jamiatun, Siti Mar'atun Nur Aeni, Ety Khusniati serta teman-teman yang lainnya yang tidak bisa disebut satu persatu. Terimakasih pernah menjadi tempat curhat suka maupun duka, kebersamaan dan kepedulian selama ini. Semoga Allah SWT melindungu dan memperlancar segala urusan kalian. Aaminn.
13. Segenap pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala dukungan, motivasi dan do'anya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan

ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	muta‘addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

Ta’ Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” sertabacaankeduaituterpisah, makaditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā’
----------------	---------	--------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

-----	Fathāh	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
2.	Fathāh + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karīm
4.	Ḍammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū Furūd'

Vokal Rangkap

1.	Fathāh + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai Bainakum
2.	Fathāh + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لنشكركم	Ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya.

السماء	Ditulis	Al-Samā'
الشمس	Ditulis	Al-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوبالفروض	Ditulis	zawā al-furūd'
أهلالسنة	Ditulis	ahl al-Sunnah

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	x
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	26
H. Sistematika Pembahasan	31
BAB II PROFIL, GAMBARAN UMUM DAN PENYAJIAN DATA	
A. Profil Lokasi Penelitian.....	33
B. Nilai Toleransi di SD Mulia Bakti Purwokerto	41
C. Penanaman Nilai Toleransi di Sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto ..	43
D. Tingkat Toleransi Siswa di Sekolah Confucius SD Mulia Bakti Purwokerto	46

BAB III ANALISIS DATA

A. Proses Penanaman Nilai Toleransi di Sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto	61
B. Tingkat Toleransi Siswa di Sekolah Confucius SD Mulia Bakti Purwokerto	82
1. Terbuka Antar Pemeluk Agama dan Aliran Kepercayaan dalam Bersosialisasi	83
2. Merdeka dalam Mengamalkan Agama.....	83
3. Hormat Ketika Beribadah menurut Keimanan Beragama.....	84
4. Interaksi Positif Lintas Agama	85

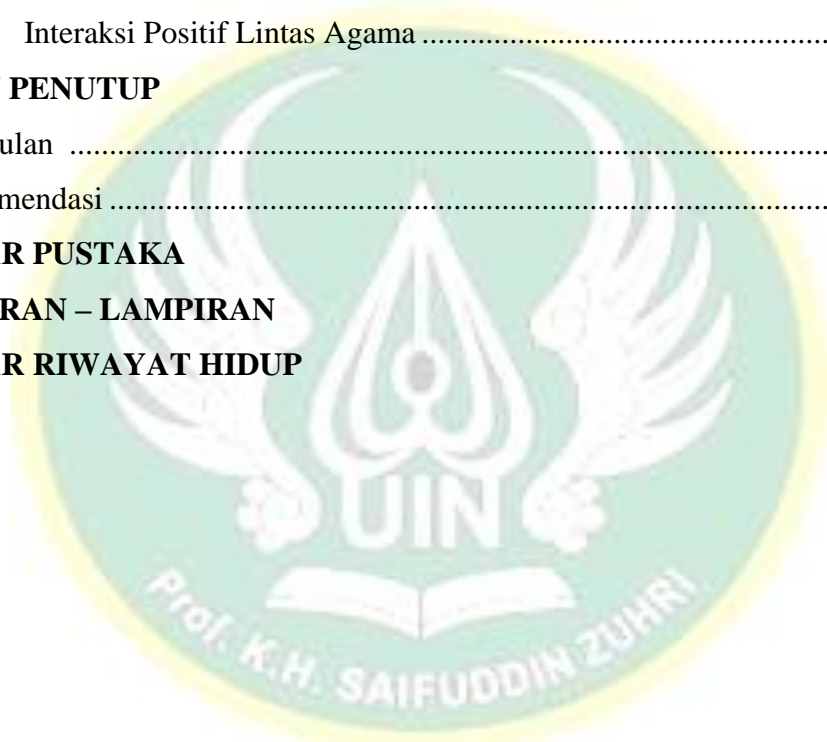
BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	91
B. Rekomendasi	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil Wawancara
- Lampiran 2 : Data Guru dan Siswa
- Lampiran 3 : Hasil Hitungan Angket Siswa
- Lampiran 4 : Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 5 : Dokumentasi Wawancara dan Pembagian Angket
- Lampiran 6 : Surat-surat Penelitian
- a. Rekomendasi Munaqosyah
 - b. Surat Izin Riset Individual
 - c. Surat Telah Selesai Riset Individu
 - d. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 : Sertifikat-Sertifikat
- a. Sertifikat BTA/PPI
 - b. Sertifikat Aplikom
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - e. Sertifikat PPL
 - f. Sertifikat KKN
- Lampiran 8 : Kisi-kisi Angket penelitian
- Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Skoring Kuisisioner
Tabel 2. Syarat Tinggi Toleransi Siswa
Tsbel 3. Jumlah Hitungan Angket.....



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang majemuk kaya akan ragam budaya, suku, ras dan agama. Bukti kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan dan lambang Negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”, yang terdiri dari berbagai perbedaan baik vertikal maupun horizontal. Perspektif vertikal kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan ekonomi, pekerjaan, pemukiman dan tingkat sosial budaya. Sedangkan perspektif horizontal kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, dan antar golongan. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan karunia dari Tuhan Yang Esa menjadikan ciri khas bangsa Indonesia yang membedakan dengan bangsa lainnya (Siti Halimah dkk, Jurnal Educitizen, Vol. 2, No. 1 Mei 2017).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks, masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural (Zulqarnain, Jurnal At-Tariqah Vol.1, No.2 Desember 2016). Indonesia termasuk salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Saat ini jumlah pulau yang ada di wilayah Indonesia mencapai 13.000 pulau besar maupun kecil dengan populasi penduduk lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri dari sekitar 300 suku dan 200 bahasa yang berbeda. Selain itu Indonesia

merupakan multireligius, karena penduduknya menganut beragam agama, yakni Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghuchu serta berbagai macam aliran kepercayaan. Kemajemukan bangsa Indonesia tersebut selain merupakan khazanah kekayaan budaya nasional dan kekuatan bangsa juga menimbulkan berbagai problematika atau persoalan. Korupsi, kolusi, nepotisme, konflik politik, separatisme, kerusuhan antar etnis dan agama, merupakan bentuk nyata dari fenomena multikulturalisme tersebut hal itu merupakan bukti empiris persoalan multikulturalisme (Assegaf, 2011: 309).

Tingginya pluralisme Indonesia membuat potensi konflik bangsa Indonesia juga tinggi. Potensi perpecahan kesalahpahaman juga tinggi. Baik konflik dalam skala kecil maupun besar (Ahmad Syahid, Zaenudin Daulay, dkk, 2003: 1). Diantara salah satu kenyataan yang tumbuh menyertai suasana integrasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, ialah muncul konflik antar pemeluk agama. Karena agama dalam realitas kehidupan memerlukan kehidupan pemeluknya dapat dipandang sebagai bagian terpenting dari kebudayaan mereka, maka ketika muncul konflik hubungan antar pemeluk agama perlu dilihat dalam keseluruhan struktur kehidupan masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia (Haedar Nashir, 1999: 87-93).

Pendidikan bukan sekedar proses memindah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari seorang pendidik kepada peserta didik. Lebih dari itu pendidikan juga dimaknai sebagai proses mentransfer nilai (*transfer of values*) dan kerja budaya yang menuntut kreativitas peserta didik untuk menjadi manusia sejati. Manusia sejati adalah simbol manusia yang

berperdaban dan modern. Sebagai sebuah ide atau konsep, James Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural berarti pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa (tanpa mengecualikan jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya yang lain) dalam belajar di sekolah (Assegaf, 2011: 220).

Pendidikan untuk menanamkan nilai toleransi beragama yang paling dasar yang dilakukan pada jenjang pendidikan dasar. Dimana pada jenjang pendidikan dasar ini anak atau siswa ditanamkan cara berfikir bahkan cara hidup terkait kemampuan dasar untuk berfikir kritis, membaca, menulis, menghitung dan yang lainnya. pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan penekanan pada proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup ditengan-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi (Naim dan Sauqi, 2008:191). Penyelenggaraan pendidikan multikultural ditopang dalam Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003: Pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia; nilai agama; nilai kultur dan kemajemukan bangsa (UU Sisdiknas RI Nomor 20 Tahun 2003).

Upaya penanaman nilai toleransi beragama di sekolah yang didasari dengan akhlak atau perilaku yang baik yang berkaitan langsung dengan pendidikan agama yang di dalamnya juga mengajarkan budi pekerti. Untuk

itu sangatlah penting untuk menanamkan sikap toleransi beragama terutama dalam lingkungan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam agama.

Oleh karena itu perbedaan merupakan sebuah fakta yang tidak dapat dihindarkan yang kemudian dihargai dan dihormati dalam derajat yang sama sehingga tidak menganggap unsur budaya yang dimiliki lebih berharga dari unsur kebudayaan orang lain. Sayangnya, pemahaman dan sikap tersebut tidak dapat serta-merta dilahirkan, tetapi perlu ditanamkan dan diwariskan serta diajarkan salah satunya melalui pendidikan (Wibowo, A.M, 2015: 86).

Sekolah memegang peran penting dalam menciptakan rasa toleransi beragama pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleransi, cinta dan menghargai perbedaan maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda, maka kehidupan akan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antar sesama dapat terwujud.

Sementara itu, Sekolah Confucius SD Mulia Bakti Purwokerto merupakan sebuah sekolah dasar yang mewadahi kondisi budaya multikultural siswa. Pendidikan dilaksanakan dalam suatu lingkup sekolah yang terdiri dari beragam budaya, agama dan latar belakang sosial-ekonomi. Di sekolah tersebut siswa dibantu berkembang menjadi manusia yang menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan, menghargai keberagaman dan peduli terhadap sesama tanpa memandang latar belakang seseorang.

Proses menanamkan nilai toleransi pada siswa dilakukan dalam pembelajaran di dalam kelas, luar kelas dan di dalam ataupun di luar sekolah. Dari pihak sekolah yaitu Kepala Sekolah dan para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam sangat mendukung dan selalu memotivasi siswa dalam penanaman nilai pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto, penanaman nilai toleransi juga terintegrasi pada mata pelajaran masing-masing agama. Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto yakni sekolah yang didirikan oleh Majelis Agama Konghucu Purwokerto yang menerapkan Pendidikan Multikultural dalam bentuk toleransi antar umat beragama sebagai sarana untuk menciptakan suasana nyaman dalam belajar dan mencapai tujuan utama dalam belajar. Proses pembelajaran tidak mengenal adanya perbedaan, semua siswa mendapatkan pembelajaran yang sama kecuali pada pembelajaran agama, yang disesuaikan dengan agama setiap siswa. Di sekolah tersebut terdapat terdapat beberapa siswa yang berasal dari berbagai agama seperti agama, Islam, Kristen, Katholik, Konghucu, Budha dan Kejawen. Meskipun berasal dari latar belakang, daerah, budaya dan agama yang berbeda tidak menjadikan perpecahan antar siswanya, melainkan menjadi bentuk pemahaman bagi siswa bahwa bangsa Indonesia itu beragam, dan sekolah tersebut mengajarkan kepada siswanya bahwa semua agama itu baik jadi kita harus menghargai perbedaan yang ada agar tercipta kerukunan antar sesama.

Dari beberapa pembahasan di atas mengenai nilai toleransi yang ada di SD Mulia Bakti, serta bagaimana proses menanamkannya ke dalam pribadi

siswa yang beragam, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai Toleransi Siswa di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanaman nilai Toleransi siswa di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto?
2. Bagaimana tingkat toleransi siswa di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui penanaman nilai toleransi siswa di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto.
2. Untuk mengetahui tingkat toleransi siswa di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto?

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian serta pembelajaran dan dapat menambah wawasan tentang bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural yang diterapkan di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian serupa khususnya dalam menerapkan penanaman nilai-nilai multikultural guna memperkuat rasa toleransi siswa dalam setiap kegiatan maupun mata pelajaran.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang ada, sejauh ini penulis belum menemukan beberapa karya ilmiah yang temanya sama dengan penulis, namun penulis telah menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang berjudul *Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu* (tahun 2017). Dalam jurnal penelitian ini membahas tentang bagaimana pendidikan karakter di sekolah bagian integral dari program penguatan karakter. Karakter toleransi berfungsi untuk menumbuhkan kompetensi multikultural siswa. Fenomena kasus intoleransi perlu dicegah melalui pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini menggunakan *mix methods*. Rancangan penelitian menggunakan rancangan *transformatif sekuensial*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dan operasionalisasi skala karakter toleransi melalui tiga aspek, yaitu (1) aspek kedamaian, (2) aspek menghargai perbedaan dan individu, dan (3) aspek

kesadaran. (Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi, Yogyakarta. 2017). Dalam pemaparan tersebut, perbedaan dengan penulis adalah terletak pada bagaimana cara penanaman nilai toleransi kepada siswa dan objek penelian yang berbeda yaitu di SD Mulia Bakti Purwokerto

Kedua, jurnal penelitian yang ditulis oleh Ahmad Ruslan dkk, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka (UHAMKA) Jakarta, Indonesia. yang berjudul *Implementasi Kampus Islami Ramah HAM dengan Menerapkan Nilai-nilai Toleransi dan Solidaritas di Dunia Pendidikan* (tahun 2022). Dalam jurnal penelitian ini membahas tentang bagaimana kampus sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan individu yang siap terjun ke kehidupan publik secara langsung memiliki tanggung jawab dalam mendidik individu untuk memiliki sifat humanis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *mixed-methods* dengan sampel mahasiswa FKIP UHAMKA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa FKIP UHAMKA sudah memiliki pemahaman dasar tentang HAM yang dapat dilihat dari kegiatan kemahasiswaan di kampus yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan solidaritas (Ahmad Ruslan dkk, Jakarta. 2022). Dari pemaparan di atas, perbedaan dengan penulis adalah terletak pada bagaimana penanaman nilai Toleransi kepada siswa dan objek penelian yang berbeda yaitu di SD Mulia Bakti Purwokerto.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Siti Hamidah, mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul *Toleransi Perguruan Pencak Silat* (tahun 2015). Skripsi ini

membahas tentang konflik antar perguruan tinggi yang terjadi di Indonesia. penelitian ini menggunakan *mix methods*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan yang sangat rawan konflik antar perguruan dan kurangnya kerjasama antara pemimpin perguruan dengan kepolisian sebagai bentuk upaya untuk menciptakan perdamaian (Siti Hamidah, Malang, 2015). Dari pemaparan tersebut, perbedaan dengan penulis adalah terletak pada judul penelitian dan objek penelitian yang berbeda yaitu di SD Mulia Bakti Purwokerto.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Anita Sari, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan* (tahun 2020). Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan yaitu proses penanaman nilai-nilai multikultural pendidikan agama Islam adalah diberikan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik dilingkungan sekolah, melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial siswa dan lain sebagainya (Anita Sari, Bengkulu, 2020). Dalam pemaparan tersebut, perbedaan dengan penelitian dengan penulis adalah bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural dalam upaya meningkatkan rasa toleransi siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di atas, tidak ada yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Secara umum perbedaan dengan penulis terletak pada tempat penelitian yang akan dilakukan. Kemudian pembahasan dari penelitian ini memfokuskan pada bagaimana penanaman nilai toleransi serta fokus penelitian ini yang menggunakan angket untuk mengukur tingkat toleransi siswa di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto. Oleh karena itu, penulis merasa layak untuk mengangkat permasalahan ini sebagai obyek penelitian dalam penulisan skripsi.

F. Landasan Teori

1. Teori *Operant Conditioning* B.F Skinner

Belajar adalah bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertindak laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi stimulus dan respons lingkungan yang di dapatnya (Chairil Anwar, 2017: 46). Poin pentingnya adalah seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku yang muncul, yang biasanya disebut dengan *Operant Conditioning*. Teori mengenai *Operant Conditioning* (pengkondisian operan) merupakan bagian dari Teori Behavioristik.

Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Menurut kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu

yang dilakukan dan bisa dilihat secara langsung (John W. Santrock, 2015: 266).

Gagasan utama dalam aliran behavioristik ini adalah bahwa untuk memahami tingkah laku manusia di perlukan pendekatan yang objektif, mekanistik dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan perkataan lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang tampak, bukan dengan mengamati kegiatan bagian dalam tubuh (Desminta, 2014: 45).

Behavioristik menekankan proses belajar sebagai perubahan relatif permanen pada perilaku yang dapat diamatikan timbul sebagai hasil pengalaman. Dengan demikian, perubahan perilaku yang disebabkan oleh sakit, stress, emosional atau kematangan tidak dapat disebut sebagai belajar (Nyayu Khodijah, 2016: 65).

Dinamakan *Operan Conditioning* karna respons bereaksi terhadap lingkungan sebagai efek yang ditimbulkan oleh *reinforcement*. Menurut Skinner, sebagian besar perilaku manusia adalah berupa respons atau jenis perilaku *operant* (Nyayu Khodijah, 2016: 69).

Apabila diaplikasikan dalam teori pembelajaran, maka pengkondisian operan Skinner adalah proses belajar dengan mengendalikan semua respons, kemudian disesuaikan dengan konsekuensi (resiko). Dengan demikian, individu akan cenderung mengulang respons-respons yang diikuti oleh penguatan. Maksudnya ialah proses belajar yang baik terjadi

bila pendidik mampu mengendalikan seluruh respons yang muncul dari pada peserta didik, kemudian memberikan penguatannya supaya mereka mampu mencapai sasaran belajar (Chairil Anwar, 2017: 58).

Kunci dari pemahaman *operant conditioning* ini adalah *reinforcement* (penguatan) langsung terhadap respon. *Reinforcement* yang berkesinambungan dapat meningkatkan kemungkinan perilaku yang sama itu muncul lagi. Dalam *operant conditioning* frekuensi pemberian *reinforcement* selalu diubah atau diganti. *Reinforcement* tidak menyebabkan timbulnya sebuah kebiasaan akan tetapi meningkatkan kemungkinan sebuah perilaku akan diulang kembali. Di dalam *operant conditioning* terdapat prinsip-prinsip utama bagaimana seseorang belajar perilaku baru atau mengubah perilaku yang sudah ada, prinsip-prinsip utama tersebut adalah *shaping* (pembentukan), *reinforcement* (penguatan), *punishment* (hukuman), *extinction* (penghapusan), *generalization* (generalisasi), *discrimination* (pembedaan).

Berikut pemaparan prinsip-prinsip *operant conditioning* (Chairil Anwar, 2017: 50):

a. *Shaping* (Pembentukan)

Dalam metode *Shaping* (Pembentukan), seorang pengajar (pemberi stimulus) memulai pembelajaran (pemberian stimulus) dengan penguatan kembali suatu respon yang dapat dilakukan oleh pendidik (pemberi respon) dengan mudah, dan secara berangsur-angsur ditambah tingkat kesulitan respon yang dibutuhkan. Proses

pembentukan memiliki 2 komponen yaitu: penguatan diferensial, artinya beberapa respons diperkuat dan beberapa tidak (diferensial disini berarti perbedaan), dan aproksimasi suksesif, artinya respon yang diperkuat adalah jika ia kian mendekati respons yang diinginkan (Olson dan Hergenhahn, 2013: 470). Istilah shaping digunakan dalam teori belajar behaviorisme untuk menunjukkan pengajaran keterampilan-keterampilan baru atau perilaku-perilaku baru dengan memberikan penguatan kepada siswa untuk menguasai keterampilan atau perilaku tersebut dengan baik. Adapun langkah-langkah dalam pemberian shaping dalam penelitian ini :

1) Menentukan perilaku akhir yang diinginkan

Langkah pertama dalam shaping adalah mengidentifikasi dengan jelas perilaku akhir yang diinginkan, yang sering disebut sebagai perilaku terminal (tujuan akhir) . dalam penelitian ini siswa memiliki perilaku yang dapat menerima adanya keberagaman budaya disekitar lingkungan sekolah. Perilaku tersebut dapat berupa pemilihan teman yang berasal dari berbagai daerah, sehingga dengan keadaan seperti ini tidak ada siswa yang membentuk kelompok-kelompok dari daerah yang sama atau memiliki sikap menyendiri atau tertutup.

2) Pemilihan pemulaian tingkah laku (memilih kartu)

Karena terminal perilaku yang diinginkan tidak terjadi pada awalnya perlu memperkuat beberapa perilaku yang mendekati itu,

dan mengidentifikasi titik awal. Tujuan program awal ini adalah untuk membentuk perilaku, dengan memperkuat titik awal ke final yang diinginkan meskipun titik awal mungkin sama sekali berbeda dengan perilaku terminal. Dalam penelitian ini pasti diawal ada beberapa perilaku yang belum terbiasa misalnya saja masih belum lancar menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan.

3) Pemilihan langkah-langkah pembentukan (langkah-langkah memilih shaping)

Tahap ini membantu untuk mendekati akhir perilaku yang diinginkan. Dalam penelitian akhir perilaku yang diharapkan dalam membentuk seorang siswa yang memiliki sikap multikultural dengan penerapan yang dilaksanakan sekolah yaitu sikap nilai keadilan, kebebasan, keragaman dan solidaritas.

Untuk memulai, penguatan diberikan dengan sejumlah peraturan tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, dalam hal ini untuk menunjukkan nilai keadilan bahwa setiap siswa memiliki kedudukan yang sama tanpa memandang asal budaya. Ketika perilaku ini terjadi guru bergerak kearah berikutnya dan memperkuat langkah demi langkah sampai anak berkata biasa.

4) Bergerak untuk memperbaiki

Ada beberapa aturan praktis untuk memperkuat respon akhir yang diinginkan:

- a) Jangan bergerak terlalu cepat ke langkah berikutnya. Masuk ke langkah selanjutnya dapat dilakukan apabila langkah sebelumnya telah mapan.
- b) Lanjutkan dalam langkah-langkah cukup kecil. Jika tidak, langkah sebelumnya akan hilang. Namun, jangan membuat langkah-langkah kecil yang tidak perlu.
- c) Jika kehilangan suatu perilaku karena bergerak terlalu cepat atau terlalu besar mengambil langkah, kembali ke langkah awal dimana dapat mengambil perilaku lagi.
- d) Item a dan b memberitahukan untuk tidak berjalan terlalu cepat, dan item c menyatakan bagaimana untuk mengoreksi efek buruk berjalan terlalu cepat. Hal ini juga penting, agar perkembangannya tidak terlambat. Jika salah satu langkah diterapkan begitu lama maka akan menjadi sangat kuat, kemungkinan untuk mencapai terminal akan kecil.

Shaping memerlukan banyak latihan dan keterampilan harus dilakukan dengan efektivitas maksimum. Dalam penelitian ini sekolah berperan penting dalam mengarahkan siswa dalam hidup berdampingan dan rukun antar sesama budaya yang lain, tidak boleh ada kelompok siswa yang menjadi minoritas dan mayoritas.

b. *Reinforcement* (Penguatan)

Reinforcement (Penguatan) merupakan proses yang memperkuat perilaku, yaitu memperbesar kesempatan agar perilaku yang sama

tidak terjadi lagi. Memiliki dua efek, yaitu menguatkan perilaku dan memberikan penghargaan kepada pelaku. *Reinforcement* dan *reward* tidaklah sama, karena tidak semua perilaku *reinforcement* merupakan *rewarding* (penghormatan) atau *pleasing* (pemuasan) kepada seseorang. Secara umum *reinforcement* dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Dari segi jenisnya, *reinforcement* dibagi menjadi dua kategori, yaitu: *reinforcement* primer dan *reinforcement* sekunder. *Reinforcement* primer adalah *reinforcement* berupa kebutuhan dasar manusia seperti, makanan, air, keamanan, kehangatan dan lain sebagainya. Sedangkan *reinforcement* sekunder ialah *reinforcement* yang diasosiasikan dengan *reinforcement* primer.
- 2) Dari segi bentuknya, *reinforcement* dibagi menjadi dua, yaitu *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif. *Reinforcement* positif adalah konsekuensi yang diberikan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku seperti hadiah, pujian, kelulusan dan lain sebagainya. Sedangkan *reinforcement* negatif adalah metode meningkatkan perilaku dengan cara menghilangkan atau mengalihkan *aversive stimulus* (stimulus yang tidak menyenangkan). Ada dua tipe penguatan negatif, yaitu mengatasi dan menghindari. Pada tipe pertama (mengatasi), seseorang melakukan perilaku khusus yang mengarah pada stimulus yang tidak menyenangkan. Sementara tipe kedua (menghindari), adalah

melakukan penghindaran terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan.

3) Waktu pemberian *reinforcement*, keefektifan *reinforcement* dalam perilaku tergantung pada berbagai faktor, diantaranya adalah frekuensi atau jadwal pemberian *reinforcement*. Terdapat empat macam pemberian jadwal *reinforcement* (dalam Olson dan Hergenhahn, 2013: 480-481):

a) Jadwal interval tetap

Jadwal interval tetap didasarkan pada interval tepat waktu.

Pada jadwal ini organism diperkuat untuk sebuah respons yang dibuat mengikuti periode waktu tertentu yang selalu tetap.

b) Jadwal penguatan rasio tetap

Jadwal rasio tetap adalah penguatan yang didasarkan pada jumlah respons, bukan karena sudah menjalani periode waktu tertentu.

c) Jadwal penguatan interval variatif

Pada jadwal penguatan ini, organism diperkuat di akhir interval waktu, namun beberapa banyaknya interval itu, jumlahnya bervariasi.

d) Jadwal penguatan rasio variatif

Pada jadwal penguatan rasio variatif, seperti jadwal penguatan rasio tetap, didasarkan pada jumlah respons, namun jumlah organism diperkuat sesuai jumlah rata-rata respons.

c. *Punishment*

Apabila *reinforcement* memperkuat perilaku, *Punishment* atau hukuman menghentikan perilaku dengan menghadirkan *aversive stimulus* (pemberian stimulus yang tidak menyenangkan) yang dapat berupa menghukum dengan mencubit atau yang lain. Skinner menyetujui pendapat Thorndike bahwa efek dari *punishment* lebih sulit diprediksi dari pada *reward*. Salah satu efek dari *punishment* adalah *superss behavior* (perilaku tertekan) pada seseorang yang diberi hukuman, yang dapat menyebabkan orang tersebut menjadi sangat menderita, marah, agresif, atau reaksi emosional lainnya. Bahkan mereka mungkin menyembunyikan bukti-bukti perilaku salah mereka atau melarikan diri dari situasi buruknya. Ada dua tipe *punishment* (hukuman), yaitu:

- 1) *Positive punishment* (hukuman positif), meliputi mengurangi perilaku dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan jika perilaku itu terjadi. Contohnya, orang tua menggunakan hukuman positif ketika mereka memarahi anak karena perilaku buruk.
- 2) *Negative punishment* (hukuman negatif) atau disebut peniadaan, meliputi mengurangi perilaku dengan menghilangkan stimulus yang menyenangkan jika perilaku terjadi. Salah satu contohnya adalah taktik orang tua yang membatasi gerakan anaknya atau mencabut beberapa hak istimewanya karena perilaku anaknya

yang buruk, untuk menghindari *suppress behavior* serta berbagai reaksi emosional negatif lainnya, banyak pakar psikologi yang merekomendasikan bahwa hukuman hanya boleh dilakukan untuk mengontrol perilaku ketika tidak ada alternatif lain yang lebih realistis.

d. *Extinction* (penghapusan/eliminasi kondisi)

Di dalam *operant conditioning*, *extinction* (eliminasi kondisi) merupakan eliminasi dari perilaku yang dipelajari dengan menghentikan penguat dari perilaku tersebut. *Extinction* terjadi melalui proses perlahan-lahan. *Extinction* jarang diaplikasikan secara sistematis untuk terapi perilaku manusia atau modifikasi perilaku. *Extinction* merupakan kunci untuk mengatur tingkah siswa. Perilaku yang tidak sesuai (*misbehavior*) dapat di*extinction* jika *reinforce* (penguat) yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut dapat diketahui dan dapat diubah.

e. *Generalization* (generalisasi)

Generalization merupakan penyamarataan perilaku atau respons dari stimulus yang sama untuk diaplikasi dalam bentuk yang lain. Dengan kata lain, individu cenderung melakukan generalisasi terhadap sesuatu yang dipelajari. *Generalization* (generalisasi) dalam *operant conditioning* hampir sama dengan yang terjadi dalam *classical conditioning*. Pada generalisasi, suatu perilaku yang telah dipelajari

seseorang dalam sebuah situasi akan dilakukan lagi dalam kesempatan lain namun tetap dalam situasi yang sama.

f. *Discrimination* (diskriminasi)

Seperti halnya generalisasi, *discrimination* dalam *operant conditioning* hampir sama dengan yang terjadi dalam *classical conditioning*. Diskriminasi merupakan proses belajar bahwa perilaku akan diperkuat dalam suatu situasi namun tidak dalam situasi lain. Contohnya, seorang individu akan menceritakan leluconnya di dalam Gereja atau dalam situasi yang serius seperti di kantor, kejadian tersebut tidak akan membuat orang tertawa. Stimulus diskriminatif memberikan peringatan bahwa suatu perilaku sepertinya diperkuat menjadi negatif. Individu tersebut yang akan menceritakan leluconnya hanya ketika ia berada situasi yang riuh dan banyak orang (stimulus dikriminatif) belajar tentang penguatan perilaku merupakan bagian penting dari *operant conditioning*.

Teori *Operant Conditioning* Skinner memiliki kelebihan yaitu pendidik diarahkan untuk menghargai peserta didik. Oleh sebab itu, teori Skinner menghendaki agar sistem hukuman dihilangkan. Hal ini didukung dengan adanya pembentukan lingkungan yang baik, sehingga dimungkinkan akan meminimalkan terjadinya kesalahan. Dengan adanya penguatan, menjadikan motivasi bagi individu untuk berperilaku yang benar sesuai dengan keinginan. Sedangkan kekurangan teori Skinner dalam proses belajar dapat diamati secara

langsung. Padahal, belajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan di luar, kecuali sebagai gajalnya. Lalu, proses belajar terkesan seperti gerakan mesin dan robot. Setiap individu memiliki *self-direction* (kemampuan mengarahkan diri) dan *self-control* (pengendalian diri) yang bersifat kognitif. Dengan kemampuan tersebut seseorang dapat menolak jika menghendaki sesuatu. Atau sebaliknya, akan menerima bila menginginkan sesuatu hal.

Kesimpulan dari penjelasan diatas adalah teori Burrhusm Feredic Skinner pada dasarnya ialah membentuk perilaku suatu individu dengan menggunakan penguatan yang diberikan kepada individu tersebut. Sehingga, terbentuklah perilaku yang diinginkan. Dan teori ini berfokus pada bagaimana cara menimbulkan respons peserta didik dan kemudian diberikan penguatan sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

2. Teori Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris "*Tolerance*" yang berarti membiarkan. Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap tolera, mendiamkan, membiarkan (KBBI, 1989: 955). Dalam bahasa Arab kata toleransi disebut *Tasamuh* yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada. Badawi mengatakan, *tasamuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada

kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat (Bahari, 2010: 51).

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan dan lain sebagainya yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri. misalnya Agama, Ideologi atau Ras (Poerwadarminta, 1976: 829).

Dalam hal ini Toleransi menurut Tillman ialah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi juga disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian. Pada intinya toleransi adalah sikap menghargai yang ditunjukkan kepada siapapun dalam terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. sebab toleransi adalah sikap paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan masyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.

Dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. *Pertama*, penafsiran positif yaitu adanya bantuan atau dukungan terhadap orang lain atau kelompok lain. *Kedua*, penafsiran negatif toleransi cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain yang berbeda ataupun sama (Abdullah, 2001: 13).

Dalam toleransi menurut Tillman terdapat butir-butir refleksi, diantaranya:

- 1) Kedamaian adalah tujuan, toleransi adalah metodenya
- 2) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan
- 3) Toleransi menghargai individu dan perbedaannya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama dan apa yang diwariskan.
- 4) Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain melalui pengertian.
- 5) Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian
- 6) Benih dari toleransi adalah cinta, yang disirami dengan kasih dan pemeliharaan
- 7) Jika tidak cinta tidak ada toleransi
- 8) Yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang dan situasi memiliki toleransi
- 9) Toleransi juga berarti kemampuan menghadapi situasi sulit
- 10) Toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, membiarkan orang lain ringan.
- 11) Melalui pengertian dan keterbukaan pikiran orang yang toleran memperlakukan orang lain secara berbeda, dan menunjukkan toleransinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sifat atau sikap seseorang yang suka menenggang (menghargai, membiarkan,

mbolehkan, menghormati dan tidak dendam) terbuka terhadap pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

Dalam toleransi Tillman terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Memberikan Kebebasan dan Kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri-sendiri dan juga dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir hingga nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa, yang harus dijaga dan dilindungi. Di hampir semua Negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam bentuk Undang-undang maupun dalam bentuk peraturan lainnya yang ada.

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, maka kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

c. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Dalam hal ini diberlakukan bagi toleransi antar agama. Namun apabila dikaitkan dalam toleransi sosial. Maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok. Contohnya dalam pengambilan keputusan seseorang untuk memilih organisasi kemahasiswaan. Sebagai individu yang toleran seseorang harus menghormati keputusan orang lain yang berbeda dengan kelompok organisasi kemahasiswaan kita.

d. Saling Mengerti dan Memahami

Rasa saling mengerti dan memahami merupakan puncak dari sikap toleransi. Mengerti dan memahami merupakan dasar dari pengakuan akan kesetaraan, penghargaan dan menghormati antara sesama (Hasyim, 1979: 23).

3. Pendidikan Toleransi

Mengingat pentingnya nilai toleransi, hal ini harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini dilakukan guna menghindari konflik-konflik yang terjadi akibat tidak adanya rasa menghormati dan menghargai orang lain, seperti yang diungkapkan oleh Tilaar (1999: 160), bahwa yang diperlukan dalam masyarakat bukan sekedar mencari kesamaan dan kesepakatan yang tidak mudah untuk dicapai, justru yang paling penting di dalam masyarakat adalah ber-bhineka tunggal ika yaitu saling pengertian. Haricahyono (1995: 203) mengatakan bahwa tujuan pengembangan sikap toleransi dikalangan siswa di sekolah maupun kelompok sosial, disamping

sebagai wahana latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkan secara luas dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan toleransi dapat dilakukan dalam beberapa pendekatan yaitu perorangan (*personal approach*), pendekatan kelompok (*interpersonal approach*), dan pendekatan klasikal (*classical approach*). Metode penyajiannya juga beragam yaitu melalui cerita, ceramah, permainan simulasi, tanya-jawab, diskusi dan tugas mandiri. Jadi setiap komunikasi yang tercipta dapat dimanfaatkan dalam pendidikan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian metode campuran (*Mixed Method*) yaitu pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan *bentuk kualitatif* dan *bentuk kuantitatif*. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan-pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan campuran (*mixing*) kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian (John W Creswell, 2013: 5). *Mixed Method* (metode gabungan: kualitatif-kuantitatif) adalah metode dengan menggunakan gabungan pada prosedur penelitian, dimana salah satu metode lebih dominan terhadap metode yang lain. Metode yang kurang dominan hanya diposisikan sebagai metode pelengkap sebagai data tambahan. Adapun metode yang lebih dominan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan sebagai metode pelengkap adalah metode kuantitatif. Dalam hal ini, fenomena yang diteliti adalah penanaman

nilai-nilai multikultural dalam upaya penguatan toleransi siswa di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian disini adalah orang-orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar atau objek penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* digunakan untuk menentukan objek wawancara antara lain:

- a) Siswa-siswi Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto
- b) Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto
- c) Kepala Sekolah Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi dan teknik angket.

a. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara dengan narasumber yang relevan dalam menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Penulis menggunakan wawancara tidak

berstruktur atau semi berstruktur. Wawancara jenis ini bersifat fleksibel dan penulis dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Penulis bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan maupun bergantung pada jawaban. Jenis wawancara ini cocok terutama bila penulis mewawancarai partisipan lebih dari satu kali (Imami Nur Rachmawati, 2007: 36).

b. Observasi

Dalam melakukan observasi penulis langsung ke lapangan untuk memahami fenomena secara langsung dalam mencari bukti fenomena yang ada dilokasi penelitian dengan cara mencatat, memotret dan merekam guna untuk penemuan data yang akan dianalisis. Dalam hal ini penulis terjun secara langsung kelapangan untuk memahami fenomena secara langsung terkait bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural dalam upaya meningkatkan rasa toleransi siswa di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini dapat diperoleh melalui foto kegiatan, rekaman, tulisan yang diperoleh dari subyek penelitian secara langsung di lapangan sebagai penguat data yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural dalam upaya penguatan toleransi siswa di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto.

d. Teknik Angket

Angket yaitu pengumpulan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden (Drs. Margono, 1997: 155). Dalam hal ini penulis menyebarkan angket kepada 10% siswa-siswi SD Mulia Bakti Purwokerto yang dijadikan sebagai sample dan responden hanya memilih salah satu jawaban yang dianggap paling tepat baginya.

Dalam pembuatan angket penulis mengacu pada variabel sikap toleransi siswa. Dari variabel tersebut, penulis kembangkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator variabel tersebut dijadikan untuk menyusun item-item instrument pertanyaan. Pernyataan pertanyaan tersebut berbentuk skala likert, yang mana alternative jawabannya ditentukan oleh penulis yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), kadang-kadang (KD), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Dalam penelitian ini untuk memberikan skoring pada setiap jawaban responden, penulis tentukan sebagai berikut:

Tabel 1

Tabel Skoring Kuisiner

JAWABAN					
	SS	S	KD	TS	STS
Faroable (+)	5	4	3	2	1
Unfaroable (-)	1	2	3	4	5

4. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiono, mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus secara tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, *display* data dan verifikasi data (Sugiyono, 2015: 337-345). Sedangkan dalam penelitian kuantitatif teknik analisis data menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu *statistik deskriptif* dan *statistik inferensial*. Statistik inferensial meliputi *statistik parametris* dan *statistik non-parametris*. Dalam penelitian *mix method* ini penulis menggunakan teknik analisis data *statistik deskriptif* untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat (Sugiono, 2018: 207-210).

- 1) Reduksi data berarti merangkum, Dalam penelitian ini nantinya penulis akan mencatat hal-hal yang ditemukan di lapangan dengan detail. Kemudian nantinya data-data tersebut akan direduksi atau diringkas dengan memilih dan memilah informasi yang sesuai dengan tema penelitian sehingga lebih terfokus.
- 2) *Display data* atau penyajian data. Dalam bagian ini, penulis menyajikan data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk narasi deskripsi yang sebelumnya telah dikerucutkan dengan menguraikan data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya.

- 3) Verifikasi data, yaitu penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, setelah penulis menyajikan data maka selanjutnya peneliti akan memverifikasi data agar dapat ditarik kesimpulan.
- 4) Teknik analisis data statistik deskriptif.

Dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi total), perhitungan desil persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase (Sugiono, 2018: 207-210).

Dalam statistik deskriptif juga dapat mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi. Hanya perlu diketahui bahwa dalam analisis korelasi, regresi, atau membandingkan dua rata-rata atau lebih tidak perlu diuji signifikansinya. Jadi secara teknis dapat diketahui bahwa, dalam statistik deskriptif tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi, sehingga tidak ada kesalahan generalisasi (Lexy J. Moleong, 1998: 22).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan gambaran skripsi, maka perlu dituliskan sistematika pembahasan penulisan skripsi. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disajikan dalam empat bagian, yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang memuat gambaran umum penulisan skripsi meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang gambaran umum Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto yang meliputi letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi sekolah, sarana prasarana yang ada di Sekolah Confucius SD Mulia Bakti Purwokerto serta penyajian data tentang penanaman nilai toleransi yang diterapkan di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto

BAB III berisi tentang analisis data yang menyajikan laporan hasil penelitian yang berisi hasil analisis proses penanaman nilai toleransi di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto.

BAB IV berisi penutup berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab terakhir ini akan menyajikan uraian kesimpulan dari analisis yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Selain itu akan disajikan pula saran-saran yang bermanfaat yang berkaitan dengan hasil penelitian. Pada bagian akhir skripsi memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

PROFIL, GAMBARAN UMUM SEKOLAH DAN PENYAJIAN DATA

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Letak Georafis Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti

Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti merupakan sebuah sekolah dasar yang terletak di Jalan Doktor Suparno nomor 902 Kecamatan Purwokerto Timur, Arcawinangun, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Saat memasuki halaman sekolah, terlihat patung Nabi umat Khong Hu Chu yang berjasa dalam bidang pendidikan, yaitu Nabi Confucius. SD Confucius Mulia Bakti yang *basic* sekolahnya Kong Hu Chu sangat kental terlihat pada bangunan sekolah. Ornamen-ornamen Kong Hu Chu yang terkenal dengan warna merah dengan tulisan-tulisan aksara China atau mandarin menghiasi gedung sekolah.

Terdapat kantin kecil tepat dibelakang patung ciri khas sekolah yang juga tepat berada dibawah tangga yang menghubungkan lantai satu dan lantai dua bangunan sekolah. Diseberang tangga terpampang rapi piala-piala kejuaraan dan penghargaan yang diraih sekolah. Tak hanya satu atau dua piala tetapi ada begitu banyak hingga menutupi dinding sekolah. Dibalik dinding yang penuh piala merupakan ruang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) SD Confucius Mulia Bakti. Di seberang UKS adalah tempat dimana guru-guru SD Confucius Mulia Bakti berkumpul atau yang sering disebut sebagai kantor yang juga menjadi satu dengan ruang

administrasi sekolah. Ruangan yang penuh meja sesuai dengan jumlah guru yang mengajar.

Interior dan eksterior bangunan dilantai dua sekolah tak jauh berbeda dengan yang ada dilantai satu sekolah yang masih penuh dengan ornamen-ornamen Kong Hu Chu. SD Confucius Mulia Bakti tak jauh berbeda dengan sekolah dasar lainnya untuk masalah fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar, seperti laboratorium komputer dan perpustakaan sekolah.

2. Sejarah Singkat Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto

SD Mulia Bakti didirikan pada bulan Mei Tahun 2012 oleh Bapak Budi Suniarto dan pengurus SD bapak Ibnu Sujono, di bawah naungan yayasan MAKI (Majelis Agama Konghucu Indonesia). Mulai berdiri sampai dengan sekarang mengalami pasang surut. Hal itu, menjadi pengalaman berharga bagi SD Mulia Bakti Purwokerto. Dari Tahun 2012 - 2022 SD Mulia Bakti sudah sepuluh tahun berdiri. Awal mula nama SD Mulia Bakti adalah Sekolah Confucius Terpadu. Karena sekolah ini berada di bawah naungan yayasan Agama Konghucu. Banyak masyarakat yang masih ragu dengan sekolah ini karena dikhawatirkan akan mengkhonghucukan anaknya yang sekolah. Sekolah ini sudah di kenal dan diakui oleh Kementrian Pendidikan dan Budaya (KEMENDIGBUD) sehingga masyarakat sekitar mulai percaya dengan adanya SD Mulia Bakti sebagai sekolah yang menerima semua agama di Indonesia. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Ibu Rebikem S.Ag. pada saat wawancara:

“Iya, berdirinya disini kan tahun 2012 oleh Bapak Budi Suniarso dan pengurus SD Bapak Ibnu Sujono, kemudian yang memprakarsai berarti dibawah naungan yayasan MAKI ya, MAKI itu Majelis Agama Konghucu Indonesia itu tahun 2012 ya kan. Pertama kalinya kan baru ada tujuh siswa lalu kemudian dari tahun ke tahun siswa SD Mulia Bakti mulai bertambah dan dari segi ekonomi siswa pun semakin membaik. Dan dari situ mulai berdiri sampai dengan sekarang mengalami pasang surut. Dari hal itu menjadi pengalaman berharga bagi sekolah kami, sehingga dapat mempertahankan eksistensinya sampai sekarang ini ya. Awal mula nama sekolah ini dulu bukan SD Mulia Bakti tetapi Sekolah Confucius Terpadu, ya dikarenakan sekolah inidulu itu di bawah naungan yayasan Konghucu. Dulu itu masih banyak masyarakat yang masih ragu dengan sekolah ini karena dulu masyarakat disini khawatir anaknya akan di Konghuchukan. Namun sekolah ini sekarang sudah dikenal dan sudah diakui oleh KEMENDIBUD yang kemudian masyarakat disekitar sini mulai percaya dengan adanya SD Mulia Bakti. Kemudian begitu memang apa namanya, sekolah disini yang memiliki kan dari yayasan MAKI waktu itu, kemudian di dalam kesehariannya kita sudah diarahkan untuk ke Bhineka Tunggal Ika, semua Agama boleh masuk begitu. (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Rebikem, S.Ag. pada tanggal 07 Januari 2022).

Sekolah Mulia Bakti adalah sekolah yang mempunyai konsep Bhineka Tunggal Ika, menjunjung tinggi Nilai Toleransi beragama. Mempunyai keunggulan 3 Bahasa, Pendidikan Budi Pekerti (di zi gui) dan Sekolah Pluralis dan Humanis.

Pada tahun pelajaran 2021/2022 sekolah ini memiliki satu rombongan belajar masing masing kelas yaitu kelas 1, 2, 3, 4,5 dan 6. Jumlah tenaga yang ada di sekolah ini ada 16 orang, 11 guru dan 5 karyawan.

Sarana prasarana SD terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang multimedia, 1 ruang ibadah agama

khonghucu, 1 ruang administrasi, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 3 toilet putra dan putri, arena bermain.

3. Identitas dan Kondisi Objektif SD Mulia Bakti Purwokerto

a. Identitas Sekolah

- Nama Sekolah : SD Mulia Bakti
- NPSN : 69888825
- Alamat : Jl. Dr. Suparno, No. 902 Purwokerto

b. Nomor Telepon : 0281 641426

c. Identitas Kepala Sekolah

- Nama : Rebikem, S.Ag
- Tempat, Tgl. Lahir : Purworejo, 23 Juni 1983
- Alamat : Jl. Gerilya No 60 Purwokerto Selatan
- Nomor Telepon / HP : 081 393 518 633

d. Jumlah Guru : 11

e. Jumlah Karyawan : 5

f. Jumlah murid : 73

g. Kondisi Obyektif Sekolah

4. VISI

Menjadi salah satu Institusi Pendidikan yang bertujuan Membangun anak didik menjadi insan yang memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang luas serta memiliki budi pekerti luhur dengan berpedoman pada Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan dan Bijaksana

5. MISI

- a. Memberikan Pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan satu dan lainnya.
- b. Memberikan landasan fundamental bagi perkembangan anak didik agar tumbuh menjadi generasi yang unggul dalam berbagai sendi kehidupan.
- c. Mengasuh anak didik dengan penuh cinta kasih agar terbentuk akhlak yang mulia dan berbudi luhur.
- d. Menyelenggarakan Pendidikan yang berkualitas dengan biaya terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.
- e. Membekali para peserta didik dengan berbagai ilmu dan ketrampilan, terutama dalam penguasaan bahasa Mandarin dan Bahasa Inggris, agar dapat digunakan sepanjang hidupnya.
- f. Tujuan Pendidikan
 - 1) Meningkatkan kualitas hasil belajar dan jumlah tamatan dan kelulusan,
 - 2) Mewujudkan kepribadian yang dilandasi oleh nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat,
 - 3) Mewujudkan kreatifitas dan pemanfaatan sarana penunjang dalam proses pembelajaran
 - 4) Mewujudkan kelulusan 100% pada akademik Nasional dan Mulok yang ada yaitu mampu berbahasa Mandarin dan Berbahasa Inggris.

- 5) Mewujudkan keharmonisan antara guru dan Murid dalam KBM.
 - 6) Mewujudkan ketaatan terhadap tata tertib disekolah baik guru ataupun siswa
 - 7) Wewujudkan siswa yang berprestasi di akademik, seni, dan olah raga.
 - 8) Mewujudkan siswa yang mandiri.
- g. Sasaran Kemampuan Khusus

Program Unggulan di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti terdiri dari 4 kategori unggulan yaitu :

1) Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa Ibu yang harus di kuasai oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, yang di awali sejak dini sampai tak terhingga. Bahasa Indonesia merupakan alat untuk berkomunikasi secara nasional. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mampu memperhatikan S-P-O-K adalah salah satu target dari Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto. Pembelajaran Bahasa Indonesia 6 jam dalam seminggu.

2) Bahasa Mandarin

Kini pendidikan bermutu menjadi suatu komodity mahal yang hanya dapat dinikmati oleh mereka yang berkemampuan ekonomi baik saja, padahal justru mereka yang berkekuranglah yang membutuhkan pendidikan lebih baik agar dapat

memutuskan rantai kesulitan hidupnya. Agaknya hal ini menjadi sebuah impian semata bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Dilain pihak, berkembangnya dunia tehnologi dan komunikasi menjadikan dunia tidak lagi bulat melainkan datar, sehingga kita tidak lagi bisa menutup diri dari perubahan yang terjadi di luar sana. Perkembangan dewasa ini, di masa seperti inilah penguasaan bahasa asing selain bahasa Indonesia sebagai Bahasa ibu, akan memberikan nilai tambah (value added) pada pribadi seseorang. Untuk itulah pembelajaran Bahasa Mandarin sebagai bahasa yang banyak dipakai di luar negeri menjadi suatu hal yang diutamakan terutama sebagai bahasa bisnis di kawasan Asia. Penguasaan Bahasa Mandarin secara aktif merupakan salah satu target dari Sekolah Confucius Terpadu SD MULIA BAKTI, Purwokerto.

Metode pendukung dalam pembelajaran ini adalah:

- ✚ *Ràng zhōngwén chènɡ wéi xiǎo hái zì mèn de rì cháng yòng yǔ* (Melatih Bahasa Mandarin dalam percakapan sehari-hari).
- ✚ Chinese Native Speaker yaitu mendatangkan guru bahasa mandarin dari Tiongkok (China).
- ✚ Pembelajaran bahasa mandarin 6 jam dalam seminggu

3) Bahasa Inggris

Dalam era globalisasi mengharuskan mampu berkomunikasi dengan Bahasa Inggris secara aktif, karena Bahasa Inggris merupakan Bahasa pergaulan Internasional. Penguasaan Bahasa Inggris secara aktif merupakan salah satu target utama Sekolah Confucius Terpadu SD MULIA BAKTI. Metode pendukung dalam pembelajaran ini adalah :

- ✚ English time saat menyapa guru dan teman sekolahnya
- ✚ English Native Speaker (mendatangkan guru bahasa inggris dari luar negeri)
- ✚ Pembelajaran bahasa Inggris 6 jam dalam seminggu

4) Budi Pekerti (Di Zi Gui)

Menanamkan Pendidikan Moral/Budi Pekerti disertai dengan Implementasinya dalam setiap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berlangsung di sekolah sebagai bekal utama yang akan menghantarkan kembali para siswa untuk berkarya dan mengabdikan pada masyarakat pada masanya nanti. maka Sekolah Confucius Terpadu SD MULIA BAKTI menyiapkan siswa-siswi yang unggul dalam bidang akademik dan budi pekerti yang luhur dengan berpedoman pada **Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan, dan Bijaksana** untuk meraih cita-cita di masa yang akan datang serta bertanggung jawab dan berbakti terhadap orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.

B. Nilai Toleransi di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto

Toleransi menurut Tillman ialah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi adalah sikap paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan masyarakat pada khususnya. Nilai-nilai toleransi dalam kaitannya dengan pendidikan agama idealnya mampu mencegah adanya konflik yang berkaitan dengan SARA. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran siswa dalam bersikap toleransi di sekolah melalui pendidikan agama. Sebagaimana yang diungkapkan Cindy Angel Catrines siswa dari Agama Kristen menyampaikan:

“Iya tenang si setiap mengikuti pelajaran. Kalo pelajaran agama disini dipisah-pisah sesuai agamanya masing-masing. Kita ikut gurunya, agamanya kan disini banyak gurunya juga beda-beda, sesuai agama yang dianut siswa disini. Kalo nanti pelajaran agamanya sudah selesai, kami yang tadinya berpisah terus kumpul lagi di kelas buat pelajaran yang lain.” (Hasil wawancara dengan Cindy Angel Catrines siswa beragama Kristen, pada tanggal 14 Januari 2022).

Dilanjutkan oleh Dahayu Adi Pramusita siswa beragama Islam, menyampaikan:

“Saat pembelajaran agama, kalo yang agama Islam di kelas, kalo agama Kristen sama Katholik ada yang di UKS, ada juga yang di ruang komputer. Disini ada gurunya masing-masing sesuai agama yang ada di sekolah ini.” (Hasil wawancara dengan Dahayu Adi Pramusita siswa beragama Islam, pada tanggal 14 Januari 2022).

Berdasarkan hasil observasi di SD Mulia Bakti Purwokerto ketika mata pelajaran agama memang siswanya dipisah sesuai agama yang dianutnya. Dan setiap agama yang dianut siswa ada gurunya sendiri, dan pada mata pelajaran agama siswanya dipisah di tempat yang berbeda. Ketika selesai siswa lalu berkumpul kembali di kelas menjadi satu.

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah sekaligus guru Agama Buddha, Ibu Rebikem, S.Ag pada saat wawancara:

“Nilai multikultural satu jelas toleransi, saling menghargai dan menghormati dengan orang yang berbeda dengan kita entah itu Agama, Suku, Ras, Budaya atau Golongan. Nilai religiusitas itu pasti ditanamkan karena disini kan anak-anaknya beragam. Karena disini mayoritas dari agama Islam ketika waktu shalat tiba misalnya shalat dhuhur ya guru dan murid yang Islam tetap shalat, kalo jum’atan pun mereka jum’atan. Jadi, kurang lebih seperti itu bentuk toleransi yang ditanamkan di sekolah ini”. (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sekaligus guru agama Buddha, Ibu Rebikem, S.Ag. pada tanggal 07 Januari 2022).

Dari hasil wawancara di atas nilai toleransi di SD Mulia Bakti Purwokerto terbukti diterapkan dengan baik. Siswa sudah paham tentang berbagai Agama yang ada di Sekolah tersebut, dan rasa toleransi siswa tinggi dengan menghargai ketika ada agama lain sedang beribadah atau berdo’a tidak mengganggu dan ketika sudah selesai bermain bersama lagi.

Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan perbedaan, sedangkan benih-benih toleransi adalah cinta yang dialiri oleh kasih sayang dan perhatian. Toleransi disini adalah menghargai individualitas dan perbedaan saling menghilangkan topeng-topeng pemecah belah (Diane Tillman, 2004: 94).

C. Penanaman Nilai Toleransi di Sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto

Penanaman nilai sebagai suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan (Chabib Thoha, 2000: 61). Penanaman nilai dalam penelitian ini adalah perbuatan atau cara menanamkan sistem kepercayaan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan dalam kehidupan bermasyarakat melalui proses belajar.

Penanaman nilai toleransi di SD Mulia Bakti Purwokerto terbilang baik. Selaras dengan toleransi Tillman, ialah saling menghargai, dengan tujuan kedamaian. Toleransi disini ialah sikap menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang seseorang. Seperti yang disampaikan Kepala sekolah sekaligus guru agama Buddha SD Mulia Bakti Purwokerto Ibu Rebikem, S.Ag.:

“Dalam kesehariannya di sekolah itu anak-anak ga ada yang membedakan kamu Kristen, kamu Konghucu, kamu Katholik, kamu Hindu, itu ngga ada. Dan kayaknya anak-anak ndak terpikir kayaknya ya sudah sama aja main ya main saja, di kelas pun sama saja, ngga ada yang nanya kamu agamanya apa? Dan mereka sudah paham hari-hari besar agama masing-masing. Misalnya saja kemarin waktu perayaan Natal anak-anak sudah paham Natal itu milik

agama Kristen dan Katholik, Idul Fitri itu milik Islam dan hari besar lainnya, anak-anakpun paham agamanya apa? Do'anya seperti apa? Sudah paham. Tetapi, kita tanamkan ke anak-anak kita harus saling mengharigai dan menghormati teman-teman yang berbeda dengan kita, jangan sampai pilih-pilih teman, semua sama.” (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sekaligus guru agama Buddha Ibu Rebikem, S.Ag. pada tanggal 07 Januari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas siswa di SD Mulia Bakti Purwokerto sudah paham agamanya masing-masing, baik dengan sesama siswa ataupun dengan guru. Hal tersebut terjadi karena pembiasaan yang diajarkan guru kepada siswa di SD Mulia Bakti Purwokerto. Hal ini dibuktikan dengan terciptanya kondisi yang rukun, baik saat pembelajaran di sekolah maupun di luar pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Cindy Angel Catrines, siswa beragama Kristen pada saat wawancara:

“Iya berteman saja dengan semuanya tidak milih-milih, disini teman-teman banyak agamanya yang berbeda tapi dari perbedaan itu ngga menjadi alasan untuk tidak berteman. Kami disini setiap hari bermain bersama, dan pada saat bermain tidak ada teman yang mengejek atau menyinggung tentang agama. (Hasil wawancara dengan Cindy Angel Catrines, siswa beragama Kristen. Pada tanggal 14 Januari 2022).

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa di SD Mulia Bakti Purwokerto dari guru sudah membiasakan siswanya untuk berbuat baik. Sehingga siswa siswi di SD tersebut rukun walaupun latar belakangnya berbeda-beda dari agama, ras, budaya ataupun golongan. Dengan adanya perbedaan tersebut justru membuat masyarakat di SD tersebut semakin erat persaudaraanya.

Siswa di SD Mulia Bakti Purwokerto sudah ditanamkan sikap toleransi yang tinggi. Jadi, tidak ada siswa yang membeda-bedakan antara agama satu dengan yang lain. Semua siswa di SD tersebut sudah diberi pemahaman tentang agama yang mereka anut. Sehingga siswa dapat memahami dan menghargai kondisi ketika siswa dari agama lain beribadah ataupun berdo'a. Dan tetap bermain bersama meskipun kepercayaan siswa di SD tersebut berbeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah ketika merayakan perayaan Natal semua siswa, Guru dan karyawan bahkan wali siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dalam perayaan Natal di SD Mulia Bakti Purwokerto semua masyarakat yang hadir berkumpul menjadi satu tanpa memandang perbedaan agama, suku, budaya atau golongan. Ikut berpartisipasi dalam perayaan tersebut bukan berarti mempercayai perayaan tersebut. Ketika siswa atau guru dari agama Kristen berdo'a dalam perayaan Natal tersebut siswa lain yang berbeda agama menghormati dengan tidak gaduh atau bising. (Hasil observasi pada tanggal 04 Januari 2022). Seperti yang disampaikan oleh Cindy Angel Catrines siswa Kristen SD Mulia Bakti Purwokerto, pada saat wawancara:

“Iya ada, kayak kemarin ketika hari besar umat Kristen Natal. Di sekolah ini diadakan perayaan Natal. Semua siswa dan guru juga mengikuti perayaan tersebut, bahkan orang tua siswa juga ikut merayakan disini.” (Hasil wawancara dengan Cindy Angel Catrines, siswa Kristen SD Mulia Bakti Purwokerto).

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa di SD Mulia Bakti Purwokerto sendiri menanamkan nilai toleransi dengan pembiasaan yang positif kepada siswa, sehingga siswa dapat saling menghargai dan menghormati walaupun banyak perbedaan.

D. Tingkat Toleransi Siswa di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto

Tingkat toleransi di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto menurut angket penelitian yang diberikan kepada 15 siswa dengan 52 pertanyaan sebagai berikut:

1. Cindy A.C dari 52 pertanyaan yang diberikan melalui angket penelitian terkait aspek yang *pertama* terbuka antar pemeluk agama dan aliran kepercayaan dalam bersosialisasi memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 25, skor setuju (S) dengan nilai 0, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 3, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 0, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 26. Aspek yang *kedua* merdeka dalam mengamalkan agama memiliki rata-rata yang tinggi, dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 15, skor setuju (S) dengan nilai 4, skor kadang-kadang (KD) dengan skor 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 8, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 10. Aspek yang *ketiga* Hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 26, skor setuju (S) dengan nilai 12, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 4, dan skor

sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 30. Aspek yang *keempat* Interaksi positif lintas agama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 40, skor setuju (S) dengan nilai 0, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 0, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan skor 40. Dengan demikian total nilai angket toleransi Cindy A.C yaitu 243.

2. Greciela L dari 52 pertanyaan yang diberikan melalui angket penelitian terkait aspek yang *pertama* terbuka antar pemeluk agama dan aliran kepercayaan dalam bersosialisasi memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 0, skor setuju (S) dengan nilai 24, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 24, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 0. Aspek yang *kedua* merdeka dalam mengamalkan agama memiliki rata-rata yang tinggi, dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 0, skor setuju (S) dengan nilai 16, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 16, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 0. Aspek yang *ketiga* Hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 0, skor setuju (S) dengan nilai 32, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 32, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 0. Aspek yang *keempat* yaitu Interaksi positif lintas agama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 0, skor setuju (S) dengan nilai 32, skor

kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 32, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan skor 0. Dengan demikian total nilai angket toleransi Greciela L yaitu 208.

3. Dony V dari 52 pertanyaan yang diberikan melalui angket penelitian terkait aspek yang *pertama* terbuka antar pemeluk agama dan aliran kepercayaan dalam bersosialisasi memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 0, skor setuju (S) dengan nilai 22, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 24, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 0. Aspek yang *kedua* merdeka dalam mengamalkan agama memiliki rata-rata yang tinggi, dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 0, skor setuju (S) dengan nilai 16, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 14, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 0. Aspek yang *ketiga* Hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 0, skor setuju (S) dengan nilai 32, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 32, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 0. Aspek yang *keempat* yaitu Interaksi positif lintas agama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 0, skor setuju (S) dengan nilai 32, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 32, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan skor 0. Dengan demikian total nilai angket toleransi Dony V yaitu 204.

4. Elishabeth F. M. dari 52 pertanyaan yang diberikan melalui angket penelitian terkait aspek yang *pertama* terbuka antar pemeluk agama dan aliran kepercayaan dalam bersosialisasi memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 0, skor setuju (S) dengan nilai 16, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 3, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 18, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 10. Aspek yang *kedua* merdeka dalam mengamalkan agama memiliki rata-rata yang tinggi, dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 10, skor setuju (S) dengan nilai 8, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 0, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 20. Aspek yang *ketiga* Hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 11, skor setuju (S) dengan nilai 24, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 4, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 30. Aspek yang *keempat* yaitu Interaksi positif lintas agama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 15, skor setuju (S) dengan nilai 20, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 12, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan skor 25. Dengan demikian total nilai angket toleransi Elishabeth F. M. yaitu 226.
5. Jocelyn P. M. N. dari 52 pertanyaan yang diberikan melalui angket penelitian terkait aspek yang *pertama* terbuka antar pemeluk agama dan

aliran kepercayaan dalam bersosialisasi memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 15, skor setuju (S) dengan nilai 8, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 3, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 4, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 25. Aspek yang *kedua* merdeka dalam mengamalkan agama memiliki rata-rata yang tinggi, dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 10, skor setuju (S) dengan nilai 8, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 8, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 10. Aspek yang *ketiga* Hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 20, skor setuju (S) dengan nilai 16, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 20, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 15. Aspek yang *keempat* yaitu Interaksi positif lintas agama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 15, skor setuju (S) dengan nilai 16, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 3, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 24, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan skor 10. Dengan demikian total nilai angket toleransi Jocelyn P. M. N. yaitu 230.

6. An-Najmi I. dari 52 pertanyaan yang diberikan melalui angket penelitian terkait aspek yang *pertama* terbuka antar pemeluk agama dan aliran kepercayaan dalam bersosialisasi memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 0, skor setuju (S) dengan nilai 16,

skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 3, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 22, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 5. Aspek yang *kedua* merdeka dalam mengamalkan agama memiliki rata-rata yang tinggi, dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 0, skor setuju (S) dengan nilai 16, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 0, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 20. Aspek yang *ketiga* Hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 6, skor setuju (S) dengan nilai 24, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 3, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 16, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 15. Aspek yang *keempat* yaitu Interaksi positif lintas agama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 0, skor setuju (S) dengan nilai 28, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 3, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 12, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan skor 25. Dengan demikian total nilai angket toleransi An-Najmi I. yaitu 214.

7. Kevin A. P. dari 52 pertanyaan yang diberikan melalui angket penelitian terkait aspek yang *pertama* terbuka antar pemeluk agama dan aliran kepercayaan dalam bersosialisasi memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 16, skor setuju (S) dengan nilai 4, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 3, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 8, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 17. Aspek yang *kedua* merdeka dalam mengamalkan agama memiliki rata-rata yang

tinggi, dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 20, skor setuju (S) dengan nilai 0, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 8, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 10. Aspek yang *ketiga* Hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 41, skor setuju (S) dengan nilai 0, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 16, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 15. Aspek yang *keempat* yaitu Interaksi positif lintas agama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 36, skor setuju (S) dengan nilai 4, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 3, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 12, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan skor 10. Dengan demikian total nilai angket toleransi Kevin A. P. yaitu 220.

8. Luis G. S. N. dari 52 pertanyaan yang diberikan melalui angket penelitian terkait aspek yang *pertama* terbuka antar pemeluk agama dan aliran kepercayaan dalam bersosialisasi memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 0, skor setuju (S) dengan nilai 20, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 6, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 20, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 0. Aspek yang *kedua* merdeka dalam mengamalkan agama memiliki rata-rata yang tinggi, dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 5, skor setuju (S) dengan nilai 12, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 0, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan

nilai 20. Aspek yang *ketiga* Hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 40, skor setuju (S) dengan nilai 0, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 0, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 40. Aspek yang *keempat* yaitu Interaksi positif lintas agama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 40, skor setuju (S) dengan nilai 0, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 0, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan skor 40. Dengan demikian total nilai angket toleransi Luis G. S. N. yaitu 243.

9. Ario A. S. dari 52 pertanyaan yang diberikan melalui angket penelitian terkait aspek yang *pertama* terbuka antar pemeluk agama dan aliran kepercayaan dalam bersosialisasi memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 10, skor setuju (S) dengan nilai 8, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 9, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 16, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 5. Aspek yang *kedua* merdeka dalam mengamalkan agama memiliki rata-rata yang tinggi, dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 10, skor setuju (S) dengan nilai 8, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 3, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 8, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 5. Aspek yang *ketiga* Hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 5, skor setuju (S) dengan nilai 20, skor kadang-kadang

(KD) dengan nilai 9, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 16, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 15. Aspek yang *keempat* yaitu Interaksi positif lintas agama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 35, skor setuju (S) dengan nilai 0, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 3, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 0, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan skor 40. Dengan demikian total nilai angket toleransi Ario A. S. yaitu 225.

10. Josse Winatan dari 52 pertanyaan yang diberikan melalui angket penelitian terkait aspek yang *pertama* terbuka antar pemeluk agama dan aliran kepercayaan dalam bersosialisasi memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 0, skor setuju (S) dengan nilai 20, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 6, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 20, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 0. Aspek yang *kedua* merdeka dalam mengamalkan agama memiliki rata-rata yang tinggi, dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 5, skor setuju (S) dengan nilai 12, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 0, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 20. Aspek yang *ketiga* Hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 40, skor setuju (S) dengan nilai 0, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 10, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 40. Aspek yang *keempat* yaitu Interaksi positif lintas agama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor

sangat setuju (SS) mendapat nilai 40, skor setuju (S) dengan nilai 0, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 0, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan skor 40. Dengan demikian total nilai angket toleransi Josse Winatan yaitu 243.

11. Ooi Kelvin A. dari 52 pertanyaan yang diberikan melalui angket penelitian terkait aspek yang *pertama* terbuka antar pemeluk agama dan aliran kepercayaan dalam bersosialisasi memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 5, skor setuju (S) dengan nilai 18, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 3, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 18, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 0. Aspek yang *kedua* merdeka dalam mengamalkan agama memiliki rata-rata yang tinggi, dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 15, skor setuju (S) dengan nilai 0, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 6, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 6, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 5. Aspek yang *ketiga* Hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 21, skor setuju (S) dengan nilai 14, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 18, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 2, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 0. Aspek yang *keempat* yaitu Interaksi positif lintas agama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 0, skor setuju (S) dengan nilai 22, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 15, skor tidak setuju (TS) dengan

nilai 14, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan skor 0. Dengan demikian total nilai angket toleransi Ooi Kelvin A. yaitu 182.

12. M. Nail A. R. dari 52 pertanyaan yang diberikan melalui angket penelitian terkait aspek yang *pertama* terbuka antar pemeluk agama dan aliran kepercayaan dalam bersosialisasi memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 5, skor setuju (S) dengan nilai 18, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 20, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 1. Aspek yang *kedua* merdeka dalam mengamalkan agama memiliki rata-rata yang tinggi, dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 15, skor setuju (S) dengan nilai 4, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 8, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 10. Aspek yang *ketiga* Hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 20, skor setuju (S) dengan nilai 16, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 24, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 10. Aspek yang *keempat* yaitu Interaksi positif lintas agama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 10, skor setuju (S) dengan nilai 20, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 3, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 4, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan skor 35. Dengan demikian total nilai angket toleransi M. Nail A. R. yaitu 223.

13. Lionel dari 52 pertanyaan yang diberikan melalui angket penelitian terkait aspek yang *pertama* terbuka antar pemeluk agama dan aliran kepercayaan dalam bersosialisasi memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 20, skor setuju (S) dengan nilai 8, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 4, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 25. Aspek yang *kedua* merdeka dalam mengamalkan agama memiliki rata-rata yang tinggi, dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 20, skor setuju (S) dengan nilai 0, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 4, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 15. Aspek yang *ketiga* Hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 25, skor setuju (S) dengan nilai 12, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 12, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 25. Aspek yang *keempat* yaitu Interaksi positif lintas agama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 15, skor setuju (S) dengan nilai 20, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 12, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan skor 25. Dengan demikian total nilai angket toleransi Lionel yaitu 242.
14. Angelina C. P. N. dari 52 pertanyaan yang diberikan melalui angket penelitian terkait aspek yang *pertama* terbuka antar pemeluk agama dan aliran kepercayaan dalam bersosialisasi memiliki rata-rata yang tinggi

dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 20, skor setuju (S) dengan nilai 0, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 1, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 26, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 0. Aspek yang *kedua* merdeka dalam mengamalkan agama memiliki rata-rata yang tinggi, dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 15, skor setuju (S) dengan nilai 4, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 16, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 0. Aspek yang *ketiga* Hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 25, skor setuju (S) dengan nilai 12, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 24, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 10. Aspek yang *keempat* yaitu Interaksi positif lintas agama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 16, skor setuju (S) dengan nilai 20, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 24, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan skor 5. Dengan demikian total nilai angket toleransi Angelina C. P. N. yaitu 220.

15. Vincent dari 52 pertanyaan yang diberikan melalui angket penelitian terkait aspek yang *pertama* terbuka antar pemeluk agama dan aliran kepercayaan dalam bersosialisasi memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 20, skor setuju (S) dengan nilai 4, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan

nilai 2, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 30. Aspek yang *kedua* merdeka dalam mengamalkan agama memiliki rata-rata yang tinggi, dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 20, skor setuju (S) dengan nilai 0, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 0, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 20. Aspek yang *ketiga* Hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 30, skor setuju (S) dengan nilai 8, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 0, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 40. Aspek yang *keempat* yaitu Interaksi positif lintas agama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 30, skor setuju (S) dengan nilai 8, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 0, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan skor 40. Dengan demikian total nilai angket toleransi Vincent yaitu 252.

Nilai total tersebut merupakan hasil dari angket penelitian yang diberikan dengan mengacu pada pertanyaan seputar toleransi pada siswa yang ada di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto. Dari hasil angket tersebut, jumlah nilai rata-rata ialah 4,32 setelah dibagi dengan 15 siswa sebagai responden. Dengan syarat tinggi nilai toleransi sebagai berikut:

Syarat Tinggi Nilai Toleransi Siswa		
Rendah	Sedang	Tinggi
0 – 1,7	1,71 – 3,40	3,41 – 5

Tabel. 2

Dilihat dari syarat tinggi nilai toleransi siswa yang telah dibuat, jumlah nilai rata-rata angket penelitian toleransi siswa yaitu 4,32. Dari jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat toleransi di Sekolah Confucius SD Mulia Bakti Purwokerto adalah **tinggi**.



BAB III

ANALISIS DATA

A. Proses Penanaman Nilai Toleransi di SD Mulia Bakti Purwokerto

Toleransi yaitu menghormati dan menghargai adanya perbedaan. Sesuai dengan Toleransi Tillman yaitu saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi juga disebut sebagai metode menuju kedamaian dan faktor esensi untuk perdamaian. Pada intinya toleransi adalah sikap menghargai yang ditunjukkan kepada siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi adalah sikap paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan masyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memunculkan konflik yang tidak diharapkan. Sebagaimana ungkapan dari Ibu Rumiwati, bahwasanya:

“Di sekolah ini belum pernah ada terjadi perselisihan atas dasar SARA. Kalaupun ada perselisihan itu bukan perselisihan yang besar, perselisihan yang biasa terjadi antara anak-anak yaitu berebut mainan, atau karena saling ejek-ejekan, berebut tempat duduk atau perselisihan yang lain yang masih dapat diatasi langsung oleh guru”. (Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Rumiwati, S.Pd. pada tanggal 18 Agustus 2022).

Hal tersebut membuktikan bahwasanya siswa sudah mampu menerapkan sikap toleransi terutama di lingkungan sekolah. Hal tersebut terjadi karena guru berhasil menanamkan nilai toleransi kepada siswa, sehingga siswa mampu mengimplementasikannya dengan baik. Semua itu

akan tercipta jika masing-masing dari pemeluk agama mampu menerima perbedaan yang sudah menjadi keniscayaan dalam kehidupan umat manusia.

SD Mulia Bakti menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memiliki nilai-nilai multikultural yang sudah diimplementasikan melalui kegiatan proses belajar mengajar. Kegiatan belajar menjadi salah satu bentuk pentransformasian nilai-nilai multikultural kepada siswa supaya dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan membentuk karakter pada siswa untuk dapat menyikapi setiap perbedaan yang ada disekelilingnya, terlebih dalam bergaul dengan teman yang berbeda latar belakang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah, Ibu Rebikem, S.Ag. menyampaikan:

“Sekolah ini memang sejak dari TK sudah dikenalkan tentang agama, jadi para siswapun dari kecil sudah dibekali ilmu agama yang sesuai dengan kepercayaan masing-masing begitu. Dan dari setiap agama itu ada gurunya sendiri-sendiri, jadi siswa ketika ada mata pelajaran agama dipisah sesuai agama yg mereka anut dan mengikuti guru sesuai agamanya, dan nanti setelah mata pelajaran itu selesai semua siswa kembali ke kelas masing-masing dan memulai pelajaran baru lagi. Disini walaupun siswa dan gurunya memiliki agama yang berbeda-beda yaa, tetapi kamu guru dan siswa tetap bersatu dengan yang lainnya, dan tidak membeda-bedakan antara satu dan lainnya. jadi, disini guru dan siswa memiliki rasa toleransi yang tinggi, begitu mba.” (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Rebikem, S.Ag. pada tanggal 07 Januari 2022)

Proses belajar menjadi kegiatan yang penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang sangat bergantung dari bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Metode yang tepat akan membawa pada hasil yang tepat pula dan akan membuat siswa lebih mudah menyerap serta

mengimplemetasikan atas apa yang telah didapatnya dari proses belajar tersebut (Pambudi dan Hoiriyah, 2020: 150), Sehingga dalam berinteraksi satu dengan yang lain sudah memahami atas segala bentuk sikap, tindakan dan juga ucapan yang sesuai dan tidak menyinggung.

Siswa yang sudah mampu mengimplementasikan perbuatan dalam proses belajar mengajar yang menurut B. F Skinner ialah terjadi karena mendapat stimulus dan respons melalui interaksi yang terjadi pada lingkungannya yang pada akhirnya dapat merubah tingkah laku. Pengkondisian peran (*operant conditioning*) menjadi bagian dari proses penguatan perilaku spontan dan yang dilakukan dan menyebabkan hal tersebut dapat terjadi kembali atau menghilang sesuai dengan keinginannya (Andriani, dkk, 2022: 82).

Adanya pengkondisian yang meningkat melalui pembelajaran juga perilaku yang dimaksud dalam hal ini ialah tindakan yang muncul dari siswa yang memperoleh penguatan dalam berbagai bentuk hal yang dilakukan oleh guru, begitu juga melalui perilaku sosial yang mampu menjelaskan perilaku siswa (Suswandari, 2021: 49). Perilaku yang diamati dalam SD Mulia Bakti dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural kepada siswa. Hal ini sejalan dengan ungkapan Ibu Rumiyati, SP.d Selaku Guru Pendidikan Agama Islam, menyampaikan:

“Memasukkan nilai-nilai multikultural dengan cara pembiasaan langsung dalam pergaulan sesama teman baik, pada saat pelajaran maupun saat istirahat. Kemudian disetiap pelajaran kan beda-beda maksudnya ketika ada tema yang

sesuai disampaikan bahwa semua agama itu baik ya, apalagi disini bermacam-macam agama. Disini kita saling bertoleransi, saling menghargai tidak saling mencemooh seperti itu.” (Hasil wawancara dengan Ibu Rummyati, S.Pd. guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 18 Januari 2022).

Dengan melakukan pembiasaan terhadap siswa, nantinya akan mampu membentuk perilaku dan tingkah laku yang menjadi tujuan dari pembelajaran. Dengan memasukkan pemahaman yang luas kepada siswa terkait kehidupan beragama, tentu saja akan membuat alam bawah sadar siswa menyadari perbuatan yang baik dan yang tidak dalam bersikap kepada yang lainnya. Sehingga tingkat toleransi yang didapatkan dari hasil angket penelitian mendapat kategori tinggi. Karena dalam pembiasaan yang dilakukan sudah mencakup segala aspek yang ada dan menjadikan siswa mampu mengimplementasikan dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Dalam toleransi Tillman terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan nilai toleransi terhadap orang lain yang dihubungkan melalui teori B.F Skinner yaitu *operant conditioning* yang memiliki beberapa prinsip-prinsip diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Kebebasan dan Kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri-sendiri dan juga dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir hingga nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah

datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa, yang harus dijaga dan dilindungi. Di hampir semua Negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam bentuk Undang-undang maupun dalam bentuk peraturan lainnya yang ada. Seperti yang disampaikan Kepala sekolah sekaligus guru agama Buddha SD Mulia Bakti Purwokerto Ibu Rebikem, S.Ag.:

“Dalam kesehariannya di sekolah itu anak-anak ga ada yang membedakan kamu Kristen, kamu Konghucu, kamu Katholik, kamu Hindu, itu ngga ada. Dan kayaknya anak-anak ndak terpikir kayaknya ya sudah sama aja main ya main saja, di kelas pun sama saja, ngga ada yang nanya kamu agamanya apa? Dan mereka sudah paham hari-hari besar agama masing-masing. Misalnya saja kemarin waktu perayaan Natal anak-anak sudah paham Natal itu milik agama Kristen dan Katholik, Idul Fitri itu milik Islam dan hari besar lainnya, anak-anakpun paham agamanya apa? Do’anya seperti apa? Sudah paham. Tetapi, kita tanamkan ke anak-anak kita harus saling mengharigai dan menghormati teman-teman yang berbeda dengan kita, jangan sampai pilih-pilih teman, semua sama.” (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sekaligus guru agama Buddha Ibu Rebikem, S.Ag. pada tanggal 07 Januari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas siswa di SD Mulia Bakti Purwokerto sudah paham agamanya masing-masing. Hal tersebut terjadi karena pembiasaan yang diajarkan guru kepada siswa di SD Mulia Bakti Purwokerto. Dengan pembiasaan perilaku tersebut tidak ada siswa yang membentuk kelompok-kelompok dari daerah yang sama atau memiliki sikap menyendiri atau tertutup.

- a. Pada pembentukan (*shapping*) pendidik megarahkan dengan memberikan penguatan kepada siswa untuk menguasai keterampilan atau perilaku tersebut dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah, Ibu Rebikem, S.Ag. pada saat wawancara :

“Dari kecil memang sudah kita tanamkan dan kita biasakan kepada siswa, agar terbiasa melakukan hal-hal yang positif. Misalnya perayaan Imlek, kita merayakan Imlek bukan berarti kita meng-Konghucukan orang. Hal itu hanya sekedar untuk pengetahuan anak tentang hari-hari besar agama yang ada di Indonesia. Begitu juga perayaan agama lain seperti Waisak (agama Buddha), ataupun Nyepi (agama Hindu). Kita berusaha selalu menjaga toleransi dari kecil supaya kedepannya menjadi rukun, damai, sentosa dan sejahtera. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa sejak dini sesuai semboyan kita “Bhineka Tunggal Ika”. (Hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Rebikem, S.Ag. pada tanggal 07 Januari 2022).

Shaping memerlukan banyak latihan dan keterampilan harus dilakukan dengan efektivitas maksimum. Dalam penelitian ini sekolah berperan penting dalam mengarahkan siswa dalam hidup berdampingan dan rukun antar sesama budaya yang lain, tidak boleh ada kelompok siswa yang menjadi minoritas dan mayoritas.

- b. *Reinforcement* (Penguatan) merupakan proses yang memperkuat perilaku, yaitu memperbesar kesempatan agar perilaku yang sama tidak terjadi lagi. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah Ibu Rebikem, S.Ag.:

“Toleransi disini sejauh ini memang meningkat. Karena memang sudah kami tanamkan sejak anak-anak masuk TK

dan kamipun membiasakan hingga SD kelas 6. Dan belum ada masalah terkait pembullying atau bertengkar tentang agama, atau budaya, atau yang lainnya yang berbau SARA”. .” (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Rebikem, S.Ag. pada tanggal 07 Januari 2022).

Dari hasil wawancara di atas membuktikan bahwasannya *reinforcement* (penguatan) nilai toleransi yang di tanamkan di SD Mulia Bakti Purwokerto memanglah sudah baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pembiasaan yang baik dari gurunya. Sehingga di sekolah tersebut belum ada kasus atau konflik yang berbau SARA.

c. *Punishment*

Punishment atau hukuman menghentikan perilaku dengan menghadirkan *aversive stimulus* (pemberian stimulus yang tidak menyenangkan). Seperti yang di sampaikan Wali kelas enam sekaligus Guru Pendidikan Kewarganegaraan Ibu Saptowati, S.Pd. menyatakan bahwasanya:

“Kalaupun ada perselisihan itu perselisihan yang wajar ya, kalau perselisihan yang besar yang menyangkut kepercayaan atau yang lainnya yang berbau-bau SARA sepertinya tidak ada. Karena yang namanya anak itu kan sifat egosentrisnya masih tinggi ya, jadi memang bukan perselisihan yang menyangkut perbedaan agama, paling perselisihan kecil seperti kalau di kelas mau pembagian nilai ada anak yang tidak sabar ingin dikasih nilai atau berebut mainan dan yang lain. Jadi memang kendala yang terjadi itu kendala kecil yang wajar dan masih bisa ditangani”. (Hasil wawancara dengan Ibu Saptowati, S.Pd. wali kelas enam pada tanggal 14 Januari 2022).

Dari hasil wawancara diatas membuktikan bahwasannya di SD Mulia Bakti Purwokerto tidak ada konflik yang menyangkut SARA. Adapun perselisihan yang terjadi itu adalah perselisihan yang ringan dan dapat diatasi oleh pihak sekolahan.

d. *Extinction* (penghapusan/eliminasi kondisi)

Di dalam *operant conditioning*, *extinction* (eliminasi kondisi) merupakan eliminasi dari perilaku yang dipelajari dengan menghentikan penguat dari perilaku tersebut. sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Saptowati, S.Pd, bahwasanya:

“Begitu anak masuk ke sekolah ini kita sudah menanamkannya seperti itu. Bahkan dari kita kalau salam memulai pelajaran itu salam yang nasional gitu, yang bisa diterima oleh semua siswa. Dan karena kita basicnya tiga bahasa ya, kadang ada hari dimana menggunakan bahasa Indonesia “halo selamat pagi”, dan bahasa Inggris “good morning” dan ada yang menggunakan bahasa Mandarin juga atau bahasa Jawa, seperti itu”. (Hasil wawancara dengan Ibu Saptowati, S.Pd. wali kelas enam pada tanggal 14 Januari 2022).

Dari hasil wawancara di atas memang benar adanya guru sudah membiasakan perilaku-perilaku yang baik kepada siswa. Sehingga siswa di SD Mulia Bakti sudah terbentuk sikap toleransinya.

e. *Generalization* (generalisasi) dan *Discrimination* (diskriminasi)

Pada generalisasi dan diskriminasi, suatu perilaku yang telah dipelajari seseorang dalam sebuah situasi akan dilakukan lagi dalam kesempatan lain namun tetap dalam situasi yang sama. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rebikem, S.Ag. selaku Kepala Sekolah sekaligus guru agama Buddha SD Mulia Bakti Purwokerto:

“Karena memang disini kita menanamkan nilai religiusitas karena disini anak-anaknya beragam dan mayoritas dari agama Islam ketika waktu shalat tiba misalnya sholat dhuhur ya guru dan murid yang Islam tetap shalat, kalo jum’atan pun mereka jum’atan. Jadi ya memang kami persilahkan saja, tidak mengganggu pada saat yang muslim sedang ibadah. Begitupun anak-anak disini yang agamanya non-Islam tidak mengganggu, dan menunggu hingga ibadahnya selesai kemudian bermain bersama lagi.” (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Rebikem, S.Ag. pada tanggal 07 Januari 2022).

Pada wawancara Ibu Kepala sekolah SD Mulia Bakti membiasakan kepada siswanya untuk melaksanakan ibadah terutama kepada siswa muslim. Meskipun kepala sekolah SD Mulia Bakti beragama Buddha, hal tersebut tidaklah menjadi penghalang untuk selalu berbuat baik dan untuk selalu mengingatkan kepada hal kebaikan tanpa memandang latar belakang seseorang.

2. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, maka kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

- a. Pada pembentukkan perilaku siswa dalam pendidik megarahkan dengan memberikan penguatan kepada siswa untuk menguasai keterampilan atau perilaku tersebut Seperti yang disampaikan oleh Cindy Angel Catrines, siswa beragama Kristen pada saat wawancara:

“Iya berteman saja dengan semuanya tidak milih-milih, disini teman-teman banyak agamanya yang berbeda tapi dari perbedaan itu ngga menjadi alasan untuk tidak berteman. Kami disini setiap hari bermain bersama, dan pada saat bermain tidak ada teman yang mengejek atau menyinggung tentang agama. (Hasil wawancara dengan Cindy Angel Catrines, siswa beragama Kristen. Pada tanggal 14 Januari 2022).

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa di SD Mulia Bakti Purwokerto dari guru sudah membiasakan siswanya untuk berbuat baik dengan tidak menyinggung keyakinan orang lain yang menjadi hak atau pilihan dalam hidupnya. Sehingga siswa siswi di SD tersebut rukun walaupun latar belakangnya berbeda-beda dari agama, ras, budaya ataupun golongan. Dengan adanya perbedaan tersebut justru membuat masyarakat di SD tersebut semakin erat persaudaraanya.

b. *Reinforcement* (Penguatan) merupakan proses yang memperkuat perilaku, yaitu memperbesar kesempatan agar perilaku yang sama tidak terjadi lagi. Seperti yang disampaikan oleh Cindy Angel Catrines siswa Kristen SD Mulia Bakti Purwokerto, pada saat wawancara:

“Iya ada, kayak kemarin ketika hari besar umat Kristen Natal. Di sekolah ini diadakan perayaan Natal. Semua siswa dan guru juga mengikuti perayaan tersebut, bahkan orang tua siswa juga ikut merayakan disini.” (Hasil wawancara dengan Cindy Angel Catrines, siswa Kristen SD Mulia Bakti Purwokerto).

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa di SD Mulia Bakti Purwokerto sendiri menanamkan nilai toleransi dengan pembiasaan

yang positif kepada siswa, sehingga siswa dapat saling menghargai dan menghormati walaupun banyak perbedaan.

c. *Punishment*

Punishment atau hukuman menghentikan perilaku dengan menghadirkan *aversive stimulus* (pemberian stimulus yang tidak menyenangkan). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Rumiwati Selaku Guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya:

“Mengatasi siswa yang bandel dan susah diatur. Dalam hal itu guru harus senantiasa lebih sabar dan tetap memberikan contoh yang baik kepada siswa.” (Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Ibu Rumiwati, S.Pd, pada tanggal 18 Januari 2022).

Hal tersebut menunjukkan bahwasanya siswa yang sulit untuk diatur atau bandel harus ditekan dalam hal ini untuk mengurangi kebandelannya. Guru yang tetap memberikan contoh yang baik merupakan bagian terpenting dalam menekan perilaku susah diatur tersebut.

d. *Extinction* (penghapusan/eliminasi kondisi)

Di dalam *operant conditioning*, *extinction* (eliminasi kondisi) merupakan eliminasi dari perilaku yang dipelajari dengan menghentikan penguat dari perilaku tersebut. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Yumna Anugerah Purnomo, bahwa:

“Yaa dibantuin, misal ada teman yang tidak membawa pensil dipenjamin.” (Hasil wawancara dengan siswa kelas lima Yumna Anugerah Purnomo, (agama Islam) Pada tanggal 14 Januari 2022).

Setelah melewati beberapa tahap dari pembentukan hingga eliminasi kondisi, siswa telah mendapat bekal yang kuat atas perilaku yang seharusnya dilakukan.

e. *Generalization* (generalisasi) dan *Discrimination* (diskriminasi)

Generalisasi dan diskriminasi yaitu suatu perilaku yang dipelajari seseorang pada situasi yang akan dilakukan lagi dalam kesempatan lain namun tetap dalam situasi yang sama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dahayu Adi Pramusita, Siswa Kelas 5, beragama Islam, bahwasanya:

“Kalo beribadah di sekolah belum pernah, selalunya di rumah. Soalnya pas ada ekstrakurikuler biasanya pulang kerumah dulu terus ke sekolah lagi. Paling saat bulan Ramadhan yang Islam kan pada puasa, dan agama yang lain ikut menghormati tidak makan di depan orang yang berpuasa.” (Hasil wawancara dengan Dahayu Adi Pramusita siswa beragama Islam, pada tanggal 14 Januari 2022).

Ungkapan tersebut menggambarkan dari adanya perilaku yang dilakukan secara berulang dan menjadikan dampak yang baik bagi perilaku selanjutnya. Artinya tidak hanya saat itu saja perilaku itu dilakukan, akan tetapi diluar pembelajaran atau diluar sekolahpun akan tetap terbawa dan terbiasa melakukannya.

3. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Dalam hal ini diberlakukan bagi toleransi antar agama. Namun apabila dikaitkan dalam toleransi sosial. Maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok.

- a. Pada pembentukan (*shapping*) pendidik mengarahkan dengan memberikan penguatan kepada siswa untuk menguasai keterampilan atau perilaku tersebut dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rebikem, S.Ag. selaku Kepala Sekolah sekaligus guru agama Buddha SD Mulia Bakti Purwokerto:

“Karena memang disini kita menanamkan nilai religiusitas karena disini anak-anaknya beragam dan mayoritas dari agama Islam ketika waktu shalat tiba misalnya sholat dhuhur ya guru dan murid yang Islam tetap shalat, kalo jum’atan pun mereka jum’atan. Jadi ya memang kami persilahkan saja, tidak mengganggu pada saat yang muslim sedang ibadah. Begitupun anak-anak disini yang agamanya non-Islam tidak mengganggu, dan menunggu hingga ibadahnya selesai kemudian bermain bersama lagi.” (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Rebikem, S.Ag. pada tanggal 07 Januari 2022).

Berdasarkan hasil observasi, di sekolah tidak ditemukan adanya musholla untuk melaksanakan Ibadah shalat, maupun tempat Ibadah agama lain. Hanya terdapat tempat Ibadah agama Konghucu (Hasil observasi pada tanggal 04 Januari 2022). Hal tersebut dirasa sangat wajar karena SD Mulia Bakti Purwokerto adalah sekolah dalam naungan yayan Konghucu. Meskipun demikian, tidak mengurangi rasa berkewajiban siswa muslim untuk melaksanakan ibadah shalat.

- b. *Reinforcement* (Penguatan) merupakan proses yang memperkuat perilaku, yaitu memperbesar kesempatan agar perilaku yang sama tidak terjadi lagi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Cindy Angel Catrines siswa beragama Kristen SD Mulia Bakti Puwokerto:

“Kita menghormatinya, jangan diganggu. Kita tunggu selesai mereka beribadah dan setelah selesai berbaim bareng lagi.” (Hasil wawancara dengan Cindy Angel Catrines siswa SD Mulia Bakti Puwokerto pada tanggal 14 Januari 2022).

Dari hal tersebut siswa dan guru sangat menghargai dan menghormati ketika ada agama lain sedang melaksanakan ibadah, meskipun hal itu dikembalikan kepada setiap individu siswa masing-masing, akan melaksanakan ibadah di rumah, di Masjid, di Gereja, di Kelenteng, ataupun tempat ibadah yang lain.

c. *Punishment*

Punishment atau hukuman menghentikan perilaku dengan menghadirkan *aversive stimulus* (pemberian stumulus yang tidak menyenangkan). Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah, Ibu Rebikem, S.Ag. pada saat wawancara:

“Dari kecil memang sudah kita tanamkan dan kita biasakan kepada siswa, agar terbiasa melakukan hal-hal yang positif. Misalnya perayaan Imlek, kita merayakan Imlek bukan berarti kita meng-Konghucukan orang. Hal itu hanya sekedar untuk pengetahuan anak tentang hari-hari besar agama yang ada di Indonesia. Begitu juga perayaan agama lain seperti Waisak (agama Buddha), ataupun Nyepi (agama Hindu). Kita berusaha selalu menjaga toleransi dari kecil supaya kedepannya menjadi rukun, damai, sentosa dan sejahtera. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa sejak dini sesuai semboyan kita “Bhineka Tunggal Ika”. (Hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Rebikem, S.Ag. pada tanggal 07 Januari 2022).

Dari hasil wawancara di atas jelas sekali guru memberikan mengarahkan siswa melakukan hal-hal yang positif. Agar tercipta lingkungan yang rukun dan damai. Terutama dalam hal

menghormati keyakinan agama orang lain. Dari hal tersebut, guru mengurangi perilaku siswa dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan jika perilaku itu terjadi.

d. *Extinction* (penghapusan/eliminasi kondisi)

Extinction merupakan kunci untuk mengatur tingkah siswa. Perilaku yang tidak sesuai (misbehavior) dapat di*extinction* jika *reinforce* (penguat) yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut Dapat diketahui dan dapat diubah. Ratih Wulandari, bahwa:

“Kalo misal saya berbuat salah saya meminta maaf, dan bilang ke bapak/ibu guru agar bisa berbaikan lagi dengan teman-teman.” ((Hasil wawancara dengan siswa kelas empat Ratih Wulandari siswa beragama Kristen, pada tanggal 14 Januari 2022).

Perubahan sikap yang ditunjukkan siswa adalah bentuk penekanan yang dilakukan guru terhadap sikap dan tingkah laku siswa membawa pada perubahan yang baik. Sehingga siswa mampu memahami setiap hal yang dilakukan adalah perbuatan yang salah sehingga tidak akan mengulangnya.

e. *Generalization* (generalisasi) dan *Discrimination* (diskriminasi)

Pada generalisasi dan diskriminasi, suatu perilaku yang telah dipelajari seseorang dalam sebuah situasi akan dilakukan lagi dalam kesempatan lain namun tetap dalam situasi yang sama. Hal ini selaras dengan ungkapan dari Ratih Wulandari Siswa beragama Kristen, bahwasanya:

“Ya tetap berbuat baik, tetap berbagi makanan dengan teman yang lain, tetap berteman tetapi tidak mengikuti keyakinannya dan juga tidak pilih-pilih teman”. (Hasil wawancara dengan Ratih Wulandari, siswa beragama Krsiten. Pada tanggal 14 Januari 2022).

Mempererat tali peretemanan dengan yang lain dapat membuat rasa curiga dalam benak siswa berkurang. Karena baik sangka merupakan salah satu cara dalam membangun relasi antar umat beragam. Namun, hal itu tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Hal ini memerlukan kesadaran yang tulus untuk dapat membangun keharmonisan. Keharmonisan menjadi tujuan dalam keragaman agama yang ada sebagai bentuk penerimaan atas eksistensi dari agama yang lain.

4. Saling Mengerti dan Memahami

Rasa saling mengerti dan memahami merupakan puncak dari sikap toleransi. Mengerti dan memahami merupakan dasar dari pengakuan akan kesetaraan, penghargaan dan menghormati antar sesama (Hasyim, 1979: 23).

- a. Pada pembentukkan (*shapping*) dalam teori behavioristik pendidik megarahkan dengan memberikan penguatan kepada siswa untuk menguasai keterampilan atau perilaku tersebut dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah Ibu Rebikem, S.Ag.:

“Toh dalam kesehariannya itu anak-anak juga ga ada yang membedakan kamu Kristen, kamu Konghucu, kamu Katholik, kamu Hindu, itu ngga ada. Dan

kayaknya anak-anak ndak terpikir kayaknya ya sudah sama aja main ya main saja, di kelas pun sama saja, ngga ada yang nanya kamu agamanya apa? Dan mereka sudah paham hari-hari besar agama masing-masing. Misalnya saja kemarin waktu perayaan Natal anak-anak sudah paham Natal itu milik agama Kristen dan Katholik, Idul Fitri itu milik Islam dan hari besar lainnya, anak-anakpun paham agamanya apa? Do'anya seperti apa? Sudah paham. Tetapi, kita tanamkan ke anak-anak kita harus saling menghargai dan menghormati teman-teman yang berbeda dengan kita, jangan sampai pilih-pilih teman, semua sama. Dan anak-anak ngga pernah ngomongin saat bermain bersama “aku ngga mau main sama kamu, karena kamu kristen atau yang lain” itu ngga ada. Masalah pembullying masalah agama disini ngga ada. Disini sudah diterapkan sejak anak-anak masuk TK. Saat pelajaran di kelas do'anya memakai bahasa Indonesia yang universal yang semua anak-anak menggunakannya dan do'anya pun umum, kecuali pada saat pelajaran agama baru berdo'anya sesuai agamanya.” (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Rebikem, S.Ag. pada tanggal 07 Januari 2022).

Siswa di SD Mulia Bakti Purwokerto sudah ditanamkan sikap toleransi yang tinggi. Jadi, tidak ada siswa yang membeda-bedakan antara agama satu dengan yang lain. Semua siswa di SD tersebut sudah diberi pemahaman tentang agama yang mereka anut. Sehingga siswa dapat memahami dan menghargai kondisi ketika siswa dari agama lain beribadah ataupun berdo'a. Dan tetap bermain bersama meskipun kepercayaan siswa di SD tersebut berbeda-beda.

Berdasarkan hasil obervasi di sekolah ketika merayakan perayaan Natal semua siswa, Guru dan karyawan bahkan wali siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dalam perayaan Natal di SD Mulia Bakti Purwokerto semua masyarakat yang hadir berkumpul menjadi satu tanpa memandang perbedaan agama, suku,

budaya atau golongan. Ikut berpartisipasi dalam perayaan tersebut bukan berarti mempercayai perayaan tersebut. Ketika siswa atau guru dari agama Kristen berdo'a dalam perayaan Natal tersebut siswa lain yang berbeda agama menghormati dengan tidak gaduh atau bising. (Hasil observasi pada tanggal 04 Januari 2022).

- b. *Reinforcement* (Penguatan) merupakan proses yang memperkuat perilaku, yaitu memperbesar kesempatan agar perilaku yang sama tidak terjadi lagi. Seperti yang disampaikan oleh Cindy Angel Catrines siswa Kritten SD Mulia Bakti Purwokerto, pada saat wawancara:

“Iya ada, kayak kemarin ketika hari besar umat Kristen Natal. Di sekolah ini diadakan perayaan Natal. Semua siswa dan guru juga mengikuti perayaan tersebut, bahkan orang tua siswa juga ikut merayakan disini.”
(Hasil wawancara dengan Cindy Angel Catrines, siswa Kristen SD Mulia Bakti Purwokerto).

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa di SD Mulia Bakti Purwokerto sendiri menanamkan nilai toleransi dengan pembiasaan yang positif kepada siswa, sehingga siswa dapat saling mengerti dan memahami walaupun banyak perbedaan.

- c. *Punishment*

Punishment atau hukuman menghentikan perilaku dengan menghadirkan *aversive stimulus* (pemberian stimulus yang tidak menyenangkan). Sebagaimana yang diungkapkan Cindy Angel Catrines siswa dari Agama Kristen menyampaikan:

“Iya tenang si setiap mengikuti pelajaran. Kalo pelajaran agama disini dipisah-pisah sesuai agamanya masing-masing. Kita ikut gurunya, agamanya kan disini banyak gurunya juga beda-beda, sesuai agama yang dianut siswa disini. Kalo nanti pelajaran agamanya sudah selesai, kami yang tadinya berpisah terus kumpul lagi di kelas buat pelajaran yang lain.” (Hasil wawancara dengan Cindy Angel Catrines siswa beragama Kristen, pada tanggal 14 Januari 2022).

Berdasarkan hasil observasi di SD Mulia Bakti Purwokerto ketika mata pelajaran agama memang siswanya dipisah sesuai agama yang dianutnya. Dan setiap agama yang dianut siswa ada gurunya sendiri, dan pada mata pelajaran agama siswanya dipisah di tempat yang berbeda. Ketika selesai siswa lalu berkumpul kembali di kelas menjadi satu.

Dari hasil wawancara di atas sekolah dalam mengajarkan kepada siswa untuk saling mengerti dan memahami antara satu dengan yang lain. Terutama dalam hal keyakinan supaya tercipta lingkungan yang rukun dan damai. Hal tersebut dinuktikkan dengan pada saat mata pelajaran agama. karena pada saat mata pelajaran tersebut semua siswa dipisah sesuai agamanya masing-masing, diruangan terpisah dan setiap agama yang ada di sekolah tersebut ada gurunya sendiri. Setelah mata pelajaran agama tersebut selesai semua siswa berkumpul kembali di kelas menjadi satu untuk mengikuti mata pelajaran umum yang lain.

d. *Extinction* (penghapusan/eliminasi kondisi)

Extinction merupakan kunci untuk mengatur tingkah siswa. Perilaku yang tidak sesuai (misbehavior) dapat di*extinction* jika *reinforce* (penguat) yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut dapat diketahui dan dapat diubah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh wali kelas enam Ibu Saptowati, S.Pd., bahwasanya.:

“jadi, kalau di kelas itu misalnya kita ada pelaksanaan Ibadah pada bulan puasa, kalau yang muslim kan wajib menjalankan puasa sementara yang non-muslim tidak berpuasa nah, dari situ kita mewujudkan toleransinya dengan cara siswa yang sedang tidak berpuasa menghargai siswa muslim yang berpuasa. Jadi, silahkan boleh makan tetapi jangan di depan orang yang sedang berpuasa seperti itu. Demikian juga kalau pelaksanaan Ibadah yang lainnya misalnya waktunya shalat atau waktunya Ibadah yang lain gitu, semuanya ya saling bertoleransi. Jadi, memang anak-anak disini sudah pada terbiasa karena sudah ditanamkan begitu masuk ke sekolah ini sudah pembiasaan. Jadi, seperti kita do’a ketika waktu pelajaran, do’a pada saat akan memulai pembelajaran dan setelah selesai pembelajaran kita bikin do’a yang umum gitu. Jadi berdo’a yang semua agama bisa masuk, kita juga ada do’a yang khusus yaitu do’a untuk klasikal.” (Hasil wawancara dengan wali kelas enam Ibu Saptowati, S.Pd. pada tanggal 14 Januari 2022).

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwasannya dari pihak sekolah mengarahkan siswa untuk selalu berbuat kebaikan, dan tidak memandang agama lain sebelah mata. Dengan cara menghargai dan menghormati keyakinan orang lain dan tidak mengganggu pada moment saat melaksanakan Ibadah. Di sekolah

tersebut terbukti nilai toleransinya tinggi karena membiasakan siswa dengan mencontohkan hal-hal yang baik.

e. *Generalization* (generalisasi) dan *Discrimination* (diskriminasi)

Pada generalisasi dan diskriminasi, suatu perilaku yang telah dipelajari seseorang dalam sebuah situasi akan dilakukan lagi dalam kesempatan lain namun tetap dalam situasi yang sama. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bapak FX. Mujino, A.Ma.Pd, bahwasanya:

“Karena masing-masing guru itu, walaupun disini gurunya agama Buddha ada, agama Kristen ada, agama Khatolik ada, agama Hindu ada, agama Konghucu ada, agama Islam ada. Sehingga kita saling mengisi lah kekurangan kita, saling bertukar pikiran. Kemudian rasa toleransi itu lebih tinggi kalo kita rasakan loh. Jadi, tidak kalo misalnya satu agama itu kan lain. Kalo ada agama yang lain jadi kita saling menghormati terutama disini loh ya, karena saya merasakannya. Temen saya juga merasakannya, temen saya misalnya pada saat hari raya kita memberikan ucapan. Itu salah satu toleransinya kita disini itu tinggi loh.” (Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Rumiwati, S.Pd. pada tanggal 18 Agustus 2022).

Dari wawancara diatas ketika di hubungkan dengan teori Skinner dari gurunya saja sudah melaksanakan nilai toleransi dimana walaupun agama atau dari setiap gurunya berbeda tetapi tetap guyub rukun hingga bertukar pikiran. Hal tersebut sangatlah penting untuk menumbuhkan rasa saling mengerti dan memahami dengan yang lain, agar tidak terjadi konflik atau kesalahpahaman.

B. Tingkat Toleransi Siswa di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto

Toleransi harus tetap hadir di dalamnya sebagai batasan diri dalam bergaul. Dalam hal ini, memahami realitas kemajemukan tidak hanya sebatas wacana akan tetapi juga perlu adanya bentuk sikap dan perilaku yang toleran. Toleransi harus diimplementasikan sebagai penguat hubungan antara satu dengan yang lain dengan mengetahui setiap batasannya (Naim, 2015: 182).

SD Mulia Bakti Purwokerto dalam mengimplementasikan nilai toleransi dapat mengantarkan siswanya menjadi pribadi yang mampu membiarkan dan membolehkan perbedaan dengan tidak menolak atas segala perbedaan yang ada. Akan tetapi, siswa SD Mulia Bakti lebih membuka diri atas perbedaan tersebut sehingga sikap toleran mampu mengeratkan hubungan antara satu dengan yang lain. Adapun aspek-aspek yang menunjukkan siswa SD Mulia Bakti telah memiliki sikap toleransi yang tinggi, diantaranya:

1. Terbuka Antar Pemeluk Agama dan Aliran Kepercayaan Dalam Bersosialisasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di SD Mulia bakti memiliki sikap terbuka terhadap sesama dalam melakukan berbagai kegiatan antar pemeluk agama. Siswa SD Mulia Bakti Purwokerto sudah mampu menjadikan sikap terbuka terhadap sesama dalam keseharian untuk bersosialisasi. Hal tersebut ditunjukkan melalui

pemahaman yang dibangun melalui jawaban atas angket penelitian yang sudah diberikan. Pemahaman tersebut mencakup beberapa hal yang diantaranya memahami konsep iman dan ibadah, menerima realita perbedaan yang ada dan menjaga perbedaan atas konsep iman dan keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing. Dari 15 siswa, semua menjawab dengan baik dan rata-rata mendapat point 5 dari pertanyaan yang diberikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwasanya siswa SD Mulia Bakti Purwokerto sudah memiliki pemahaman atas kehidupan bersosialisasi dan juga saling memiliki sikap terbuka satu sama lain tanpa membeda-bedakan keyakinan yang dianut.

2. Merdeka Dalam Mengamalkan Agama

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik diberikan kemerdekaan (kebebasan) dalam mengekspresikan dirinya, sekaligus hak merdeka dalam belajar dan mengamalkan agamanya di sekolah. Sebagaimana di SD Mulia Bakti Purwokerto yang mampu mengamalkan agama tanpa adanya paksaan dari yang lain. Hal ini sesuai dengan angket penelitian yang diberikan kepada 15 siswa di SD Mulia Bakti Purwokerto. Dari hasil yang ditunjukkan dari jawaban 15 siswa rata-rata mendapat point 5 dari pertanyaan yang diberikannya. Hal ini menunjukkan bahwasanya mereka sudah mampu memahami satu sama lain dalam pengamalan agama masing-masing yang notabnya memiliki perbedaan keyakinan. Nilai yang ditunjukkan rata-rata sudah

memahami atas perbedaan pengamalan agama dengan memberikan kesempatan untuk beribadah disetiap waktu, seperti sholat, nyanyian atau yang lainnya dan juga memberikan kesempatan mengamalkan agama dalam tempat ibadah masing-masing seperti masjid, gereja, klenteng dan lainnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwasanya siswa SD Mulia Bakti sudah mampu memberikan ruang kepada yang lain dalam hal mengamalkan ibadah. Tanpa adanya diskriminasi maupun pengucilan atas pengamalan agama yang dianutnya. Sehingga mereka memberikan kesempatan bagi penganut agama maupun kepercayaan untuk dapat mengamalkan agama tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

3. Hormat Ketika Beribadah Menurut Keimanan Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya menghormati keyakinan orang lain merupakan ajaran kebaikan yang dilakukan oleh masyarakat SD Mulia Bakti Purwokerto. Beragama berarti mengamalkan ajaran agama dalam aspek kehidupan, agar terjalin hubungan yang indah dan harmonis antar sesama, semesta maupun dengan Tuhan. Hal tersebut sejalan dengan hasil angket penelitian yang diberikan kepada Siswa SD Mulia Bakti mengenai hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama. Dari 52 pertanyaan yang diberikan kepada 15 siswa, hal yang berkaitan dengan aspek ini ada 16 soal. Dari semua siswa rata-rata mendapat point 5 dari pertanyaan yang diajukan. Meskipun ada beberapa siswa yang masih mendapat point 1

dari pertanyaan tersebut. Melihat hasil tersebut, siswa sudah mampu memberikan hormat seperti merawat symbol yang ada, bertenggang rasa dalam memperingati hari besar keyakinan dan kepercayaan agama lain, memberikan dukungan ataupun support kepada keyakinan lain, dan juga memberikan apresiasi atas perbuatan yang baik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwasanya siswa SD Mulia Bakti sudah mampu menghormati ketika beribadah menurut keyakinan masing-masing. Dengan menghormati satu sama lain, tentunya akan dapat mendapat timbal balik yang baik atas apa yang telah dilakukannya, terlepas dari latar belakang keyakinan yang dianutnya.

4. Interaksi Positif Lintas Agama

Hasil penelitian menunjukkan SD Mulia Bakti menumbuhkan rasa toleransinya dengan cara berinteraksi dan menjalain hubungan yang baik tanpa melihat background seseorang. Interaksi yang terjadi merupakan sisi perbuatan yang positif. Dengan demikian, hal-hal yang dapat memecah belah akan dapat dihindari seiring dengan dibangunnya sikap saling menghormati, tolong menolong dan saling menghargai keyakinan orang lain.

Hasil yang ditunjukkan oleh siswa SD Mulia Bakti melalui angket penelitian dari 52 pertanyaan yang diajukan kepada 15 siswa mengenai interaksi positif lintas agama rata-rata mendapat point sempurna, yakni 5. Dengan melihat hasil tersebut, siswa telah memahami makna dari interaksi positif lintas agama yang mencakup kerjasama dan tolong

menolong dalam menjaga ketertiban masyarakat, kerjasama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa baik sosial, pendidikan, budaya dan lainnya, bekerjasama dalam hal kemanusiaan dan bekerjasama dalam merawat alam.

Temuan tersebut memberikan gambaran bahwasanya siswa SD Mulia Bakti telah memahami aspek-aspek yang ada dalam interaksi positif dan tidak saling menjatuhkan atau bahkan melakukan perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama. Toleransi yang dibangun melalui interaksi positif ini penting dalam menjalani kehidupan bersama. Sehingga perbedaan-perbedaan yang ada tidak akan nampak dan dapat menghindarkan perpecahan.

Dari keempat aspek diatas, berikut hasil tingkat toleransi siswa SD Mulia Bakti Purwokerto:

Jumlah Hitungan Angket			
No.	Nama Responden	Jumlah	Jumlah Nilai dibagi 52
1.	Cindy A.C.	243	4,67
2.	Greciela L.	208	4
3.	Dony V.	204	3,92
4.	Elisabeth F.M	226	4,34
5.	Jocelyn P.M.N	230	4,42
6.	An-Najmi I.	214	4,11
7.	Kevin A.P	220	4,23

8.	Luis G.S.N	243	4,67
9.	Ario A.S	225	4,32
10.	Josse Winatan	243	4,67
11.	Ooi Kelvin A.	182	3,5
12.	M Nail A.R	223	4,28
13.	Lionel	242	4,65
14.	Angelina C.P.N	220	4,23
15.	Vincent	252	4,84
Jumlah Total Nilai			64,85
Jumlah Total Nilai dibagi 15 Anak			= 4,32

Tabel 4. Hasil Angket

Dari hasil perhitungan angket tersebut dapat disimpulkan bahwasanya:

- a) Nilai skor tertinggi terdapat pada siswa yang bernama Vincent dengan hasil hitungan angket penelitian teolransi yaitu 4,84. Dengan pemaparan aspek yang *pertama* terbuka antar pemeluk agama dan aliran kepercayaan dalam bersosialisasi memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 20, skor setuju (S) dengan nilai 4, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 2, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 30. Aspek yang *kedua* merdeka dalam mengamalkan agama memiliki rata-rata yang tinggi, dengan skor

sangat setuju (SS) mendapat nilai 20, skor setuju (S) dengan nilai 0, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 0, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 20. Aspek yang *ketiga* Hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 30, skor setuju (S) dengan nilai 8, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 0, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 40. Aspek yang *keempat* yaitu Interaksi positif lintas agama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 30, skor setuju (S) dengan nilai 8, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 0, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 0, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan skor 40.

- b) Nilai skor terendah terdapat pada siswa yang bernama Ooi Kelvin A. dengan hasil hitungan angket penelitian toleransi yaitu 3,5. Dengan pemaparan aspek yang *pertama* terbuka antar pemeluk agama dan aliran kepercayaan dalam bersosialisasi memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 5, skor setuju (S) dengan nilai 18, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 3, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 18, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 0. Aspek yang *kedua* merdeka dalam mengamalkan agama memiliki rata-rata yang tinggi, dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 15, skor setuju (S) dengan nilai 0,

skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 6, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 6, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 5. Aspek yang *ketiga* Hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 21, skor setuju (S) dengan nilai 14, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 18, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 2, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 0. Aspek yang *keempat* yaitu Interaksi positif lintas agama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 0, skor setuju (S) dengan nilai 22, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 15, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 14, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan skor 0.

- c) Total nilai rata-rata dari hasil perhitungan angket penelitian toleransi siswa di Sekolah Confucius SD Mulia Bakti Purwokerto adalah 4,32. Jumlah tersebut terdapat pada siswa yang bernama Ario A.S. yang memiliki nilai sama yaitu 4,32 dengan pemaparan aspek yang *pertama* terbuka antar pemeluk agama dan aliran kepercayaan dalam bersosialisasi memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 10, skor setuju (S) dengan nilai 8, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 9, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 16, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 5. Aspek yang *kedua* merdeka dalam mengamalkan agama memiliki rata-rata yang tinggi, dengan skor sangat setuju

(SS) mendapat nilai 10, skor setuju (S) dengan nilai 8, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 3, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 8, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 5. Aspek yang *ketiga* Hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 5, skor setuju (S) dengan nilai 20, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 9, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 16, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 15. Aspek yang *keempat* yaitu Interaksi positif lintas agama memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor sangat setuju (SS) mendapat nilai 35, skor setuju (S) dengan nilai 0, skor kadang-kadang (KD) dengan nilai 3, skor tidak setuju (TS) dengan nilai 0, dan skor sangat tidak setuju (STS) dengan skor 40.

Dari pemaparan hasil hitungan angket penelitian toleransi siswa di atas dapat disimpulkan bahwasannya Tingkat Toleransi Siswa di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto sesuai dengan syarat tinggi nilai toleransi dikategorikan **Tinggi**.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya, *pertama*, nilai toleransi yang ada di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto sudah terlaksana dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori toleransi Tillman ialah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi adalah sikap paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan masyarakat pada khususnya.

Kedua, penanaman nilai toleransi di SD Mulia Bakti Purwokerto sudah dijalankan dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip yang digagas oleh B. F Skinner dalam teori Behavioristik, yakni melalui pembentukan (*shaping*), penguatan (*reinforcement*), hukuman (*punishment*), penghapusan atau eliminasi kondisi (*extinction*), serta generalisasi (*generalization*) dan pembedaan (*discrimination*). Dengan demikian, siswa mampu mengubah tingkah laku melalui stimulus-stimulus yang diberikan menjadi sebuah respon atau tingkah laku baru yang diinginkan. Dalam hal ini ialah siswa harus memahami bagaimana berinteraksi dengan yang lain tanpa membedakan, berucap kepada yang lain tanpa harus menjatuhkan, serta tolong menolong dalam segala hal baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar

sekolah. Sehingga perubahan sikap dalam diri siswa dapat tercapai dan memiliki jiwa toleransi yang tinggi.

Ketiga, tingkat toleransi siswa di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto memenuhi syarat nilai toleransi dengan kategori tinggi. Hal tersebut diperoleh dari angket penelitian yang dilakukan kepada 15 siswa dengan nilai rata-rata 4,34.

B. Saran

1. Untuk Kepala Sekolah dan Guru yang mengajar di SD Mulia Bakti harus mampu membuat variasi pembelajaran yang disukai siswa, mengingat siswa sudah mampu mempunyai sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yakni memiliki jiwa toleransi dan mampu berinteraksi maupun bersosialisasi dengan yang lain tanpa membedakan.
2. Untuk Orang Tua siswa, diharapkan untuk terus menjaga dan meningkatkan jiwa toleransi siswa sehingga tidak hanya di sekolah saja siswa mampu mengimplementasikan segala pembelajaran yang didapat untuk berbuat baik kepada sesama maupun bersosialisasi dengan yang lainnya.
3. Diharapkan kepada pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan mampu menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk menambah khasanah keilmuan mengenai penanaman nilai-nilai toleransi siswa di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Abdullah, M. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Anwar, Chairil. 2017. *Teori-teori Pendidikan: Klasik Hingga Kontemporer*. Cet. 1; Yogyakarta: IRCiSoD.
- Assaegaf, Abd. Rahman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bahari, H. 2010. *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri. Laporan Penelitian*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Desminta. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Cet. 5; Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamidah, Siti. Skripsi. 2015. *Toleransi Perguruan Pencak Silat*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Bangsa dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Ummat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- John W Creswell, 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Khodijah, Nyanyu. 2016. *Psikologi Pendidikan*, (Cet. 3; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia.
- Margono, 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Olson, M., & Hergenhahn, B.R. 2013. *Pengantar Teori-teori Kepribadian Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sari, Anita. 2020. *Penanaman Nilai-nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Santrock, Jhon. W. 2015. *Psikologi Pendidikan*, (Cet. 6; Jakarta: Prenadamedia Group).
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, Abdullah dan Agus Hermanto. 2021. *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)* Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: ANDI.
- Tobroni, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan; Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*. Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat.
- Toha, H. M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, A.M. 2015. *Pendidikan Multikultural di Pulau Dewata*. Semarang: Arti Bumi Intaran.
- Tillman, Diane. 2004. *Living value An Education Program (Pendidikan Nilai Anak)*, Penerjemah: Adi Respati, dkk. Jakarta: Rasindo.
- Ruslan, Ahmad. Dkk. Jurnal Penelitian. 2022. *Implementasi Islami Rmah HAM dengan Menerapkan Nilai-Nilai Toleransi dan Solidaritas di Dunia Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta.

Supriyanto, Agus. Jurnal Penelitian. 2017. *Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Syahid, Ahmad, Zaenudin Daulay. Dkk, 2003. *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama.

Nashir, Haedar. 1999. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah (PP IRM).

JURNAL:

Halimah, Siti. Muh. Hendri Nuryadi dan Rusnaini. 2017. *Penguatan Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Studi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar)*. Jurnal Educitizen, Vol. 2 No. 1, Mei 2017.

Pambudi, Setyo dan Nur Hoiriyah. 2020. *Penerapan Teori Operant Conditioning B. F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah*, Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam, Vol. 1, No. 2. Diakses pada 20 September 2022.

Rachmawati, Imami Nur. 2007. *Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*". Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol, 11, No. 1, Maret 2001. Diakses pada 11 Agustus 2021.

Robi, Nur Wahidah, Nashoikhatul Mufida, Anita Roja dan M. Khoirul Al Asy'ari. 2016. *Fiqh Toleransi Dalam Perspektif Al-Qur'an Departemen Agama RI*. Maghza. Vol. 1, No. 2 Juli-Desember

Suswandari, Meidawati. 2021. *Peran Guru Menstimulus Respon Siswa Melalui Teori Belajar Behavioristik*, Absorbent Mind: Journal Of Psychology and Child Development, Vol. 1, No. 1 Juni. Diakses pada 20 September 2022.

Zulqarnain. 2016. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*. Dalam *Jurnal At-Tariqah* (Vol.1, No.2): 194. Indragiri Hulu.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



HASIL WAWANCARA
Dengan Kepala Sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto
(Ibu. Rebikem, S.Ag.)

- Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya sekolah confucius SD Mulia Bakti Purwokerto?
- Ibu Rebi : Iya, berdirinya disini kan tahun 2012 oleh Bapak Budi Suniarto dan pengurus SD Bapak Ibnu Sujono, kemudian yang memprakarsai berarti dibawah naungan yayasan MAKI ya, MAKI itu Majelis Agama Konghuchu Indonesia itu tahun 2012 ya kan. Pertama kalinya kan baru ada tujuh siswa lalu kemudian dari tahun ke tahun siswa SD Mulia Bakti mulai bertambah dan dari segi ekonomi siswapun semakin membaik. Dan dari situ mulai berdiri sampai dengan sekarang mengalami pasang surut. Dari hal itu menjadi pengalaman berharga bagi sekolah kami, sehingga dapat mempertahankan eksistensinya sampai sekarang ini ya. Awal mula nama sekolah ini dulu bukan SD Mulia Bakti tetapi Sekolah Confucius Terpadu, ya dikarenakan sekolah inidulu itu di bawah naungan yayasan Konghuchu. Dulu itu masih banyak masyarakat yang masih ragu dengan sekolah ini karena dulu masyarakat disini khawatir anaknya akan di Konghuchukan. Namum sekolah ini sekarang sudah dikenal dan sudah diakui oleh KEMENDIGBUD yang kemudian masyarakat disekitar sini mulai percaya dengan adanya SD Mulia Bakti. Kemudian begitu memang apa namanya, sekolah disini yang memiliki kan dari yayasan MAKI waktu itu, kemudian di dalam kesehariannya kita sudah diarahkan untuk ke Bhineka Tunggal Ika, semua Agama boleh masuk begitu. Sekolah ini memang sejak dari TK sudah dikenalkan tentang agama, jadi para siswapun dari kecil sudah dibekali ilmu agama yang sesuai dengan kepercayaan masing-masing begitu. Dan dari setiap agama itu ada gurunya sendiri-sendiri, jadi siswa ketika ada mata pelajaran agama dipisah sesuai agama yg mereka anut dan mengikuti guru sesuai agamanya, dan nanti setelah mata pelajaran itu selesai semua siswa kembali ke kelas masing-masing dan memulai pelajaran baru lagi. Disini walaupun siswa dan gurunya memiliki agama yang berbeda-beda yaa, tetapi kami guru dan siswa tetap bersatu dengan yang lainnya, dan tidak membeda-bedakan antara satu dan lainnya. jadi, disini guru dan siswa memiliki rasa toleransi yang tinggi, begitu mba.
- Peneliti : Apakah visi dan misi dari sekolah Confucius SD Mulia Bakti Purwokerto?

Ibu Rebi : jadi, visi sekolah ini itu “menjadi salah satu Intuisi Pendidikan yang bertujuan membangun anak didik menjadi insan yang memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang lua serta memiliki budi pekerti luhur dengan berpedoman pada cinta kasih, kebenaran, kesusilaan dan bijaksana” nah, sedangkan misinya itu ada lima, yang *pertama* itu memberikan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan satu dan lainnya. yang *kedua* memberikan landasan fundamental bagi perkembangan anak didik agar tumbuh menjadi generasi yang unggul dalam berbagai sendi kehidupan. Yang *ketiga* itu mengasuh anak didik dengan penuh cinta kasih agar terbentuk akhlak yang mulia dan berbudi luhur. Yang *keempat* menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan biaya terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Dan yang *kelima* atau yang terakhir ini itu membekali para peserta didik dengan berbagai ilmu dan keterampilan terutama dalam penguasaan bahasa Mndarin dan bahasa Inggris agar dapat digunakan disepanjang hidupnya.

Jadi itu visi dan misi dari SD Mulia Bakti ini mba.

Peneliti : Kurikulum apa yang diajarkan kepada siswa di Sekolah ini?

Ibu Rebi : oh kalo kurikulum ya, itu yang dulu apa sekarang?

Peneliti : yang sekarang miss.

Ibu Rebi : kalo kurikulum sekarang ya memakai kurikulum 13. Sebenarnya sih KTSP semua, Cuma dulukan KTSP 2006, sekarang KTSP 2013. Jadi, bedanya tuh kalo dulu kan ga pake Tematik ya, kalo KTSP yang 2006 pakenya kan yang mata pelajaran biasa ya, seperti PKN, Matematika, Bahasa Indonesia ga gabung. Kalo sekarang kan paknya Tematik jadi, dalam satu Tema masuk pembelajaran semuanya. Kalo tematik itu muatannya minimal dua mata pelajaran misalnya, ada matematika dan PPKN dalam pembelajaran itu sudah mengacu kesitu. RRPnya satu lembar kalo yang sekarang. Jadi dalam satu pembelajaran itu sudah mengacu pada beberapa mata pelajaran seperti IPA, Bahasa Indonesia, Matematika dan yang lainnya. bukunya pun mencangkup semua mata pelajaran yang akan dibahas nantinya.

Peneliti : Apa keunggulan Sekolah ini dengan Sekolah yang lainnya?

Ibu Rebi : Jadi, keunggulannya yang pertama tadi ya Bhineka Tunggal Ika ya. Emang dari awal yang sekolah disini itu ada agama Konghuchu, Kristen, Islam, Hindu, Budha dan yang satunya lagi Aliran Kepercayaan. Kemudian yang kedua ada Bahasa, kita pake tiga bahasa ada bahasa Indonesia, Inggris dan Mandarin. Kemudian ada keunggulan dalam sikap yang bahasa Mandarinnya “ Di Zi Gui (Te-Chu-Kui)” yang artinya Budi Pekerti, dan ada buku mata pelajaran khusus dalam Berbudi Pekerti. Dalam buku itu berisi tentang bagaimana sikap kita berbakti kepada kedua orang tua, bagaimana cara memberikan teh kepada orang tua, bagaimana cara menccui kaki kedua orang tua dan sebagainya. Begitu juga dengan

sesama temannya, di dalam Te Chu Kui itu ada cara menghargai teman.

Peneliti : Prestasi apa saja yang sudah diraih oleh sekolah ini?

Ibu Rebi : Di sekolah ini, prestasi yang pernah diraih ada juara I tingkat Nasional pembelajaran Agama Konghuchu yang diadakan di Kementerian Agama sekitar tahun 2020 atau 2021 kalo ngga salah. Kemudian juara II tingkat Internasional (antar negara) di China itu membuat atau mengarang cerita berbahasa Mandarin. Kalau lomba dari anak-anak sini ya banyak, ada lomba mewarnai, menggambar, menyanyi dan lain-lain.

Peneliti : Bagaimana keadaan Guru, Karyawan dan siswa di sekolah ini?

Bu Rebi : Data Guru dan Karyawan disini ada 16 termasuk dengan saya, sedangkan jumlah siswanya disini sekitar kurang lebih ada 70-an.

Peneliti : Bagaimana gambaran Pendidikan Multikultural di Sekolah ini?

Bu Rebi : Jadi, kita karena Agamanya banyak pembelajarannya juga banyak, ya kita sediakan tempatnya juga banyak. Misalnya yang lebih banyak kan Islam. Jadi, siswa yang beragama Islam yang di kelas, yang agama Buddha satu jadi ngikut saya disini (kantor), karena ruangan juga terbatas ya, kemudian yang agama Kristen ada juga yang di Perpustakaan, yang agama Katholik yang sedikit di UKS ya bisa terserah gurunya mau dimana, pokoknya yang terbanyak di kelas. Misal agama Kristen yang terbanyak ya itu yang di kelas dan yang pindah kelas itu yang sedikit-sedikit yang lainnya juga seperti itu. Pokoknya yang terbanyak yang di kelas soalnya membutuhkan ruangan yang besar sih. Aula juga ada yang di atas ada tempat ibadah agama Konghuchu, dan aula itu juga biasanya untuk mata pelajaran agama Konghuchu. Pasti kalo yang agama Konghucu pasti disitu pelajarannya soalnya itu tempat sembayang agama Konghucu.

Toh dalam kesehariannya itu anak-anak juga ga ada yang membedakan kamu Kristen, kamu Konghucu, kamu Katholik, kamu Hindu, itu ngga ada. Dan kayaknya anak-anak ndak terpikir kayaknya ya sudah sama aja main ya main saja, di kelas pun sama saja, ngga ada yang nanya kamu agamanya apa? Dan mereka sudah paham hari-hari besar agama masing-masing. Misalnya saja kemarin waktu perayaan Natal anak-anak sudah paham Natal itu milik agama Kristen dan Katholik, Idul Fitri itu milik Islam dan hari besar lainnya, anak-anakpun paham agamanya apa? Do'anya seperti apa? Sudah paham. Tetapi, kita tanamkan ke anak-anak kita harus saling menghargai dan menghormati teman-teman yang berbeda dengan kita, jangan sampai pilih-pilih teman, semua sama. Dan anak-anak ngga pernah ngomongin saat bermain bersama "aku ngga mau main sama kamu, karena kamu kristen atau yang lain" itu ngga ada. Masalah pembullying masalah agama disini ngga ada. Disini sudah diterapkan sejak anak-anak masuk TK. Saat pelajaran di kelas do'anya memakai bahasa Indonesia yang

universal yang semua anak-anak menggunakannya dan do'anya pun umum, kecuali pada saat pelajaran agama baru berdo'anya sesuai agamanya.

Peneliti : Bagaimana kebijakan sekolah dalam menerapkan pendidikan multikultural kepada siswa?

Bu Rebi : ya, memang dari kecil kan sudah ditanamkan. Di kelas pun setiap pagi guru masuk sebelum memulai mata pelajaran guru memberikan arahan dulu tentang cara menghargai kemudian ada pendidikan berkarakter juga disampaikan kepada siswa. Disini juga semua hari-hari besar agama kita rayakan, dalam artian kita rayakan secara umum semua agama ikut berpartisipasi tetapi tidak mengikuti agama yang sedang merayakan hari besar tersebut. Contohnya pada saat buka puasa bersama, puasa itu kan identik milik Islam ya, tapi kita semua gotong-royong. Dari orang tua wali siswa pun ikut gotong-royong ikut membawa makanan ke sekolahan yang sudah jadi dan dikumpulkan disini. Dan ketika berdo'a kita sebagai non-Islam tidak makan duluan walaupun tidak ikut berpuasa harus menunggu waktu buka puasa tiba, baru kita ikut makan bersama, dan ketika mereka (muslim) sedang shalat kita juga harus menunggu sampai selesai. Misalnya juga perayaan Imlek kita juga rayakan, kita merayakan Imlek bukan berarti kita meng-Konghucukan orang. Hal itu hanya sekedar untuk pengetahuan anak tentang hari-hari besar agama yang ada di Indonesia. Begitu juga perayaan agama lain seperti Waisak (agama Buddha), ataupun Nyepi (agama Hindu). Kita berusaha selalu menjaga toleransi dari kecil supaya kedepannya menjadi rukun, damai, sentosa dan sejahtera. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa sejak dini sesuai semboyan kita "Bhineka Tunggal Ika".

Peneliti : Nilai-nilai multikultural apa saja yang ditanamkan kepada siswa?

Bu Rebi : Nilai multikultural satu jelas toleransi, saling menghargai dan menghormati dengan orang yang berbeda dengan kita entah itu Agama, Suku, Ras, Budaya atau Golongan. Yang kedua itu ada nilai kejujuran, dulu sebelum covid disini ada kantin kejujuran kita liat siapa yang ngga jujur, tapi kayaknya jujur semua, jadi kalo ngambil jajan bayar kalo ngga ngambil ya ngga bayar gitu, kantinnya dulu ngga ditungguin. Kemudian, nilai kedisiplinan juga diterapkan disini, lalu nilai kasih sayang atau cinta kasih yang universal itu yang paling utama terhadap sesama manusia. Kemudian disini kita paham betul mana yang orang tua mana yang sesama kita, sikap saling menghormati. Nilai religiusitas itu pasti ditanamkan karena disini kan anak-anaknya beragama. Karena disini mayoritas dari agama Islam ketika waktu shalat tiba misalnya sholat dhuhur ya guru dan murid yang Islam tetap shalat, kalo jum'atan pun mereka jum'atan. Jadi, kurang lebih seperti itu bentuk toleransi yang ditanamkan di sekolah ini. Begitu juga dengan nilai Cinta Tanah air juga kita tanamkan, setiap pagi hari Senin kita ada

Upacara bendera di halaman sekolah, lalu ada juga di kelas sebelum masuk pelajaran kita menyanyikan lagu wajib yang diajari sama gurunya dan di jam terakhir pulang sekolah itu menyanyikan lagu daerah.

Peneliti : Bagaimana proses penanaman nilai-nilai multikultural kepada siswa?

Ibu Rebi : Jadi, prosesnya ya tadi disini nilai-nilai multikultural kami tanamkan sejak anak masuk TK dan terus kami biasakan sampai SD kelas 6. Dan harapan kami nanti setelah mereka lulus lalu melanjutkan sekolahnya di luar semoga anak-anak tidak berubah. Dan juga ada game atau permainan di TK itu yang kaya rumah-rumahan, itu sebenarnya peraga tempat-tempat ibadah, kemudian gambar-gambar tempat sholat, terus ada lukisan yang menggambarkan kemultikulturalannya ada 5 atau 6 agama yang digambarkan di lukisan itu. Jadi, memang lukisan itu menggambarkan kita yang beragam tetap tetap bersatu.

Peneliti : Apa saja yang dilakukan sekolah dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural kepada siswa?

Ibu Rebi : Jadi, disini kami biasakan dengan hal-hal yang positif, misalnya seperti tadi yang sudah saya jelaskan, bertoleransi, disiplin, cinta tanah air dan yang lainnya. Misalnya saja pada saat bulan Ramadhan itu kan yang agama Islam rata-rata berpuasa ya, nah disini kami tanamkan kepada siswa yang agamanya Islam wajib berpuasa sekuatnya karena disini masih anak-anak kan ya. Begitu juga dengan agama yang lain yang tidak berpuasa tidak boleh makan di depan orang yang sedang berpuasa, misalnyapun mau makan di tempat yang kita sediakan. Zakat juga disini ada, tapi kami lebih utamakan untuk yang Islam kalo agama yang lainnya juga ada tapi mayoritas dari agama Islam. Nanti kita serahkan ke Masjid yang dekat sekolah, itu contoh dari nilai toleransi yang kami tanamkan dan kami biasakan kepada siswa.

Peneliti : Bagaimana sekolah dalam melihat siswa muslim yang ingin melakukan ibadah, khususnya shalat dhuhur dan shalat jum'at?

Ibu Rebi : Karena memang disini kita menanamkan nilai religiusitas karena disini anak-anaknya beragam dan mayoritas dari agama Islam ketika waktu shalat tiba misalnya sholat dhuhur ya guru dan murid yang Islam tetap shalat, kalo jum'atan pun mereka jum'atan. Jadi ya memang kami persilahkan saja, tidak mengganggu pada saat yang muslim sedang ibadah. Begitupun anak-anak disini yang agamanya non-Islam tidak mengganggu, dan menunggu hingga ibadahnya selesai kemudian bermain bersama lagi.

Peneliti : Dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural apakah ada hambatan?

Ibu Rebi : Hambatan yang besar kayaknya sih ngga ada, tapi kalau hambatan kecil ada disini misalnya saja anak yang baru masuk TK kan belum tau apa-apa kan, jadi hambatannya paling di gurunya bagaimana

cara mengenalkan atau mendidik anak mulai dari TK itu. Perlahan-lahan gurunya ngasih tau bagaimana cara menghormati agama orang lain yang berbeda, kita juga harus menerima perbedaan yang ada. Pelan-pelan kan nantinya tau dan paham.

- Peneliti : Adakah prosedur khusus ketika mendaftar di sekolah ini?
Ibu Rebi : Prosedur khusus disini ngga ada. Jadi yang mau daftar kesini langsung datang aja ke sekolah. Yang penting umur sudah mencukupi buat masuk sekolah.
- Peneliti : Apa saja ekstra kulikuler di sekolah ini? Dan dengan adanya ekstra kulikuler tersebut apakah dapat memberikan pengaruh positif terhadap siswa?
Ibu Rebi : Ekstra kulikuler disini ada Pramuka setiap hari jum'at, dan ada juga Wushu untuk siswa, lalu menari, menari disini juga kita ngga cuma menari tarian Jawa, kita juga mengenalkan tarian Mandarin. Disini ada guru bahasa Mandarin yang mengerti cerita mandarin nanti diekspresikan melalui tarian. Dari ekstra kulikuler itu jelas membawa pengaruh positif untuk siswa, karena ditanamkan juga tentang nilai toleransi pada saat ekstra kulikuler.
- Peneliti : Apakah sekolah ini memiliki relasi dengan pemuka-pemuka agama, selain dari agama Konghucu?
Ibu Rebi : Kalau relasi jelas ada, dari agama Islam dulu pernah ngundang Kyai untuk mengisi pada saat bulan puasa. Kyainya orang Chines tetapi beliau mulim. Dari agama Kristen juga ada dan yang lainnya. karena memang disini sekolah yang beragam ya jadi relasi pasti ada.
- Peneliti : Sejauh ini, bagaimana tingkat toleransi siswa di sekolah ini?
Ibu Rebi : Kalau tingkat toleransi disini sejauh ini memang meningkat. Karena memang sudah kami tanamkan sejak anak-anak masuk TK dan kamipun membiasakan hinggal SD kelas 6. Dan belum ada masalah terkait pembullying atau bertengkar tentang agama, atau budaya, atau yang lainnya yang berbaur SARA.

HASIL WAWANCARA

Dengan Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Wali Kelas 6 SD Mulia Bakti Purwokerto (Ibu. Saptowati, S.Pd.)

- Peneliti : Bagaimana gambaran pendidikan multikultural disekolah ini?
Ibu Spto : Jadi, sekolah ini melayani pendidikan agama sesuai dengan agama siswanya masing-masing. Disini disediakan tujuh agama yaitu Islam, Kristen, katholik, Konghucu, Hindu, Buddha, dan yang terakhir MLKI, kita semua ada dilayani. Jadi, setiap pembelajaran agama disini semuanya dilayani dengan guru masing-masing sesuai agama siswa. Jadi di sekolah sini bebas, semua bisa masuk kesekolah ini tanpa harus ditentukan agamanya apa gitu, kan

kadang ada ya sekolah Swasta lain yang hanya menyediakan satu agama saja. Misalnya sekolah Katholik, jadi yang bisa masuk ke sekolah itu hanya agama Khatolik dan sebagainya.

Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu dalam memasukan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dikelas?

Ibu Sapto : jadi, kalau di kelas itu misalnya kita ada pelaksanaan Ibadah pada bulan puasa, kalau yang muslim kan wajib menjalankan puasa sementara yang non-muslim tidak berpuasa nah, dari situ kita mewujudkan toleransinya dengan cara siswa yang sedang tidak berpuasa menghargai siswa muslim yang berpuasa. Jadi, silahkan boleh makan tetapi jangan di depan orang yang sedang berpuasa seeperti itu. Demikian juga kalau pelaksanaan Ibadah yang lainnya misalnya waktunya shalat atau waktunya Ibadah yang lain gitu, semuanya ya saling bertoleransi. Jadi, memang anak-anak disini sudah pada terbiasa karena sudah ditanamkan begitu masuk ke sekolah ini sudah pembiasaan. Jadi, seperti kita do'a ketika waktu pelajaran, do'a pada saat akan memulai pembelajaran dan setelah selesai pembelajaran kita bikin do'a yang umum gitu. Jadi berdo'a yang semua agama bisa masuk, kita juga ada do'a yang khusus yaitu do'a untuk klasikal.

Peneliti : Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran dikelas dengan konsisi siswa yang beragam?

Ibu Sapto : Kalau metode disini layakna pembelajaran pada umunya seperti, berdiskusi, tanya-jawab, kerja kelompok, bermain peran, dan sebagainya.

Peneliti : Bagaimana cara guru mengenalkan agama yang beragam kepada siswa?

Ibu Sapto : Jadi, setiap agama kan memiliki hari besar masing-masing, ada perayaannya masing-masing. Di sekolah ini kita ada moment setiap besar agama. Seperti misalnya, pada tanggal 25 Desember kan ada perayaan Natal, secara klasikan ada perayaan Natal untuk siswa yang beragama Kristen tetapi untuk siswa yang beragama lain memang tidak merayakan tetapi ikut menghargai perayaan Natal tersebut, kita toleransi. Jadi otomatis agama yang lain tau kalau 25 Desember ada Natal. Demikian juga misalnya nanti ada perayaan Waisak dari agama Buddha, Nyepi dari agama Hindu ada juga Idul Fitri dari agama Islam dan haru besar agama lainnya. Jadi, secara tidak langsung anak menjadi kenal dan tau agama lain melalui adanya perayaan hari-hari besar tersebut.

Peneliti : Adakah siswa yang merasa minder atau malu karena menjadi minoritas di sekolah/ kelas?

Ibu Sapto : Kalau di kelas selama saya ngajar dan kenal siswa disini sepertinya ngga ada, jadi walaupun misalnya minder itu bukan yang minder karena agama mindernya itu karena butuh penyesuain aja atau adaptasi saat anak baru masuk atau siswa pindahan kesini. Mungkin sepertinya itu ngga cuma berlaku disini ya, kayaknya di

- sekolah lainpun seperti itu, namanya siswa baru pasti perlu adaptasi.
- Peneliti : Apakah siswa diberikan kebebasan dalam berpendapat sesuai agama yang dianutnya?
- Ibu Sapto : Iya, disini siswa diberikan kebebasan berpendapat dimomen apa saja baik dipembelajaran atau di luar pembelajaran.
- Peneliti : Media apa yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan multikultural?
- Ibu Sapto : Media iya ada, jadi misalnya kita mengenalkan tempat Ibadah kepada siswa. Pada saat pembelajaran di luar kelas itu mengunjungi tempat Ibadah misalnya, kunjungan umat Kristen ke Gereja terdekat, di Wihara untuk agama Buddha dan yang lainnya. dan di kelas juga sebelum ada kunjungan kita ada pembelajaran pengenalan agama melalui miniatur tempat Ibadah masing-masing agama seperti Kelenteng dari agama Konghucu, Masjid dari agama Islam, Gejera dari agama Kristen dan agama-agama yang lainnya. Jadi, selain kita menggunakan buku kita juga ada medianya, terkadang juga menggunakan media elektronik menampilkan film yang bercerita tentang kisah keberagaman agama untuk diambil pesan moralnya, supaya anak lebih puas dari pada melalui media cerita, juga agar anak cepat memahami perbedaan yang ada.
- Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu menumbuhkan sikap terbuka, aktif, humanis, berkeadilan, suka menolong, dan cinta tanah air?
- Ibu Sapto : Menumbuhkannya yaitu dengan cara pembiasaan setiap harinya, jadi dari hal yang terkecil apapun kita langsung ajarkan kepada siswa. Misalnya saja sikap peduli lingkungan saat waktu selesai belajar ketika akan menutup pelajaran di kelas ada sampah entah itu kecil atau besar kita biasakan kepada anak untuk membuang sampah ditempatnya. Walaupun disini ada OB atau ada yang piket setiap harinya tetapi kita biasakan kepada anak untuk peduli terhadap lingkungan, dan dari situ juga kita menunjukkan sikap peduli terhadap yang lain karena sampah tersebut tidak tau milik siapa tetapi kami biasakan supaya anak memiliki sikap peduli lingkungan dan humanis. Begitu juga ketika makan bersama ketika istirahat anak kan ada yang membawa bekal ada juga yang tidak membawa, nah dari situ biasakan agar anak berbagi kepada teman yang tidak membawa bekal, seperti itu.
- Peneliti : Kegiatan apa yang meningkatkan toleransi siswa?
- Ibu Sapto : Kegiatan yang meningkatkan toleransi siswa disini disetiap kelas ada semacam uang kas tetapi yang ditujukan untuk dana sosial. Jadi dari siswa mengelola uang itu sendiri dari uang masing-masing siswa dan nanti ketika ada teman yang sakit atau ada teman yang membutuhkan pertolongan nanti dari guru mengarahkan kepada siswa untuk menggunakan uang kas yang di kelola di kelas masing-masing.

- Peneliti : Adakah kendala dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa, kalau ada bagaimana cara mengatasinya?
- Ibu Sapto : Kalau kendala kayaknya ngga ada. Kalaupun ada kendala itu bukan kendala yang besar dan masih bisa diatasi. Soalnya kita tenaga pendidik dan orang tua siswa itu satu misi, satu tujuan. Jadi, ketika orang tua menyekolahkan anaknya disini berartikan sudah percaya, dan karena mereka juga sudah tau sekolah disini basicnya multikultural dan bahasanya juga mempelajari tiga bahasa (Indonesia, Inggris dan Mandarin). Jadi, ketika ada kendala langsung kita komunikasikan baik antar guru ataupun antar orang tua.
- Peneliti : Pernahkah terjadi perselisihan atas dasar perbedaan kepercayaan dalam pembelajaran di sekolah?
- Ibu Sapto : Kalaupun ada perselisihan itu perselisihan yang wajar ya, kalau perselisihan yang besar yang menyangkut kepercayaan atau yang lainnya yang berbau-bau SARA sepertinya tidak ada. Karena yang namanya anak itu kan sifat egosentrisnya masih tinggi ya, jadi memang bukan perselisihan yang menyangkut perbedaan agama, paling perselisihan kecil seperti kalau di kelas mau pembagian nilai ada anak yang tidak sabar ingin dikasih nilai atau berebut mainan dan yang lain. Jadi memang kendala yang terjadi itu kendala kecil yang wajar dan masih bisa ditangani.
- Peneliti : Sejauh ini, menurut bapak/ ibu bagaimana tingkat toleransi siswa?
- Ibu Sapto : Iya, memang disini sendiri tingkat toleransi siswa terus meningkat karena kami terapkan pembiasaan-pembiasaan positif dan sudah tertanam dari kelas bawah. Begitu anak masuk ke sekolah ini kita sudah menanamkannya seperti itu. Bahkan dari kita kalau salam memulai pelajaran itu salam yang nasional gitu, yang bisa diterima oleh semua siswa. Dan karena kita basicnya tiga bahasa ya, kadang ada hari dimana menggunakan bahasa Indonesia “halo selamat pagi”, dan bahasa Inggris “good morning” dan ada yang menggunakan bahasa Mandarin juga atau bahasa Jawa, seperti itu.

HASIL WAWANCARA
Dengan Guru Agama Islam SD Mulia Bakti Purwokerto
(Ibu Rumiwati, S.Pd.)

- Peneliti : Bagaimana gambaran pendidikan multikultural di sekolah ini?
- Ibu Rumiwati : Pendidikan multikultural di sekolah ini sudah bagus, karena tidak ada kasus perselisihan atas dasar SARA.
- Peneliti : Bagaimana cara memasukkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran?
- Ibu Rumiwati : Memasukkan nilai-nilai multikultural dengan cara pembiasaan langsung dalam pergaulan sesama teman baik, pada saat pelajaran maupun saat istirahat. Kemudian disetiap pelajaran kan beda-beda

maksudnya ketika ada tema yang sesuai disampaikan bahwa semua agama itu baik ya, apalagi disini bermacam-macam agama. Disini kita saling bertoleransi, saling menghargai tidak saling mencemooh seperti itu. Dan ketika jadwalnya yang Islam itu sholat ya silahkan sholat, dan yang lainnya berdo'a sendiri kalau ngga kaya makan atau minum gitu. Soalnya disini istirahatnya kalo istirahat kedua itu jam 12 kurang sampai jam 12 seperempat. Jadi biasanya makan dulu bareng terus kemudian yang Islam sholat dan yang lainnya berdo'a sendiri gitu.

Peneliti : Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran di kelas?

Ibu Rumiwati : Kalo metode itu disesuaikan dengan pas pelajarannya itu ya, seperti yang dipakai disini itu ada metode diskusi, tanya-jawab, kerja kelompok dan *role playing* (bermain peran). Kaya strategi juga, misalnya ada bacaan suratan yang susah itu menggunakan metode *drill*. Jadi, saya bacakan terus siswanya mendengarkan setelah itu saya bacakan lagi baru siswanya ikut menirukan seperti itu, diulang-ulang terus sampai bisa dan bacanya lancar baru suruh dihafalkan.

Peneliti : Bagaimana cara guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa?

Ibu Rumiwati : Dengan cara pembiasaan yang baik dari gurunya, tidak bercanda tentang SARA yang akhirnya menimbulkan perselisihan. Terus juga karena lingkungan sekolahnya juga sudah bermacam-macam agama terus gurunya juga bermacam-macam ya agamanya. Dalam pembiasaan setiap hari gurunya juga mencontohkan kepada siswa perilaku yang baik. Dalam pembelajaran kan juga ada selain toleransi ada juga cinta tanah air, tolong-menolong dan yang lainnya. Contohnya disini pada saat perayaan Imlek semuanya ikut merayakan, Cuma yang do'a hanya yang beragama Konghucu aja dan yang lainnya hanya ikut sebagai peserta. Terus ketika ada kegiatan Ramadhan biasanya disini ada berbuka bersama, karena kemarin Covid jadi belum ada, jadi kemarin ketika Idul Fitri adanya Halal bi halal. Jadi semuanya ikut bersalaman dan bermaaf-maafan. Dalam kegiatan Natalpun begitu, dalam kegiatan Natal itu biasanya gabung dengan Tahun baru ada acara tukar kado terus makan bersama gitu yaa. Dalam acara itu ya yang do'a orang-orang yang beragama Kristen dan Katholik dan yang memimpin do'apun dari guru Kristen dan Katholik, dan yang lainnya hanya mengikuti acaranya saja tidak ikut berdo'a.

Peneliti : Media apa yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa?

Ibu Rumiwati : Media yang dipakai ada ceramah, ada media audio video film, dalam film tersebut menampilkan film perjuangan bangsa yang terdiri atas banyak suku, agama dan ras kemudian untuk diambil pesan moralnya. Dengan menggunakan media audio film tentunya

- anak menjadi lebih puas, dan gurupun lebih mudah menjelaskan, dari pada hanya menggunakan media cerita atau ceramah saja.
- Peneliti : Pernahkah terjadi perselisihan atas dasar perbedaan kepercayaan di sekolah ini?
- Ibu Rumiwati : Di sekolah ini belum pernah ada terjadi perselisihan atas dasar SARA. Walaupun ada perselisihan itu bukan perselisihan yang besar, perselisihan yang biasa terjadi antara anak-anak yaitu berebut mainan, atau karena saling ejek-ejekan, berebut tempat duduk atau perselisihan yang lain yang masih dapat diatasi langsung oleh guru.
- Peneliti : Apakah siswa diberikan kebebasan dalam berpendapat sesuai agama yang dianutnya?
- Ibu Rumiwati : Dalam berpendapat siswa dibatasi dengan tetap berpedoman dengan agama masing-masing untuk tidak menimbulkan perbedaan atau perselisihan.
- Peneliti : Kegiatan apa yang meningkatkan rasa toleransi siswa?
- Ibu Rumiwati : Kegiatannya ada *family gathering* yaitu kegiatan yang diakan oleh pihak sekolah dalam rangka mempererat hubungan dengan seluruh elemen masyarakat sekolah, baik guru, karyawan, siswa bahwa wali siswapun ikut dalam kegiatan tersebut. Jadi dalam kegiatan itu biasanya kita berwisata keluar kota. Tujuannya selain untuk berekreasi juga agar siswa belajar tentang lingkungan luar. Tempat yang sudah dikunjungi yaitu ada Candi Borobudur di Magelang, ada Candi Prambanan dan yang lain. Nah dari adanya kegiatan itu tadi selain siswa menjadi senang karena bisa jalan-jalan ya, disamping itu siswa juga bisa belajar dan mengenal mengenai tempat ibadah agama Buddha dan Hindu tadi, begitu mba. Kegiatan lain ada *outing class* itu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di luar kelas. Jadi siswa tidak hanya belajar teori saja di dalam kelas akan tetapi perlu juga belajar di luar kelas. Kegiatan *outing class* ini ada seperti kunjungan tempat ibadah, jadi ketika di dalam kelas siswa hanya mengetahui gambarnya saja ya mba, jadi agar siswa mengetahui secara langsung tempat ibadah agama lain kita ajak siswa berkunjung. Tempat ibadah yang dikunjungi itu yang disini ada Gereja dan Kelenteng, seperti itu mba.
- Peneliti : Adakah kendala dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa?
- Ibu Rumiwati : Kendala pastinya ada, tetapi bukan kendala yang besar. Kendalanya seperti mengatasi siswa yang bandel dan susah diatur. Dalam hal itu guru harus senantiasa lebih sabar dan tetap memberikan contoh yang baik kepada siswa.
- Peneliti : Bagaimana tingkat toleransi siswa sejauh ini di SD Mulia Bakti Purwokerto?
- Ibu Rumiwati : Tentunya toleransi di sekolah ini sudah sangat bagus, karena tidak ada perselisihan atau anak yang saling ejek mengenai SARA.

HASIL WAWANCARA
Dengan Guru Agama Khatolik SD Mulia Bakti Purwokerto
(Bapak FX. Mujino, A.Ma.Pd)

- Peneliti : Bagaimana gambaran pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto?
- Bapak Mujino : Kalo menurut saya sangat menyenangkan kok. Karena apa? Karena masing-masing guru itu, walaupun disini gurunya agama Buddha ada, agama Kristen ada, agama Khatolik ada, agama Hindu ada, agama Konghucu ada, agama Islam ada. Sehingga kita saling mengisi lah kekurangan kita, saling bertukar pikiran. Kemudian rasa toleransi itu lebih tinggi kalo kita rasakan loh. Jadi, tidak kalo misalnya satu agama itu kan lain. Kalo ada agama yang lain jadi kita saling menghormati terutama disini loh ya, karena saya merasakannya. Temen saya juga merasakannya, temen saya misalnya pada saat hari raya kita memberikan ucapan. Itu salah satu toleransinya kita disini itu tinggi loh.
- Peneliti : Bagaimana cara memasukkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran kepada siswa?
- Bapak Mujino : Kalo saya menanamkannya ya tadi, satu misalnya pengenalan misalnya di sekolah kalo sedang pas agama atau nanti ada MPLS, nanti saya ajak ke Gereja. Terus kemudian dikenalkan di Gereja itu ada apa benda-benda Gereja dan lain sebagainya itu kan ada disana, itu nanti manfaatnya untuk apa? Yang ada simbol-simbol di Gereja tersebut. Karena di Gereja ada tempat khusus untuk ibadah atau tempat ruangan khusus untuk menyimpan barang-barang yang dikhususkan bagi Gereja tersebut, jadi tak ajak ke Gereja.
- Peneliti : Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran di kelas?
- Bapak Mujino : Yang jelas yang sekarang itu metodenya masih tanya jawab, metode ceramah kemudian metode tugas dan metode diskusi, pakenya itu.
- Peneliti : Media apa yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan multikultural kepada siswa?
- Bapak Mujino : Media yang digunakan tadi ada kunjungan tempat Ibadah ke Gereja untuk mengenalkan benda-benda apa saja yang ada di Gereja dan lain-lain. Dan ada media elektronik, misalnya pada saat pembelajaran membahas tentang Yesus misalnya, saya tontonkan film Yesus, misalnya tentang *Sensara Yesus* itu ada. Contohnya film *Sensara Yesus* diperingati pada hari raya Jumat Agung, nanti saya setelkan film Jumat Agung.

- Peneliti : Bagaimana cara menumbuhkan sikap terbuka, jujur, toleransi, tolong-menolong dan berbaik sangka?
- Bapak Mujino : Itu dengan sikap kita memberikan contoh kepada siswa. Misalnya saya memberikan sikap jujur, itu warung kejujuran itu ada ya mba, warung kejujuran itu disini ada makanan dan ada tempat kotak untuk menaruh uang. Misalnya harga makanannya seribu, disitu masukkan uang kemudian mengambil barang makanan tersebut. Itu contoh nilai kejujuran.
- Peneliti : Adakah kendala dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa?
- Bapak Mujino : Kalo disini saya kira jalan mengalir saja loh mba, karena memang sekolahnya sudah sekolah multikultural. Jadi, anak masing-masing kalo disini ada pas hari raya Imlek, disini kita juga merayakan, pas hari raya Natal kita juga ada perayaan Natal, pas hari raya Idul Fitri juga kita merayakan. Dari sekolah loh ini, dari sekolah ada perayaan Idul Fitri. Jadi, masing-masing agama yang ada disini kita menghormati dengan jalan seperti itu, caranya dengan saling merayakan perayaan tersebut di sekolah. Sehingga anak-anak itu tau, oiya ini bulan Desember ada Natal, nanti di bulan apa ada Imlek dan perayaan agama yang lain. Itu yang sudah mengalir dan dirayakan di sekolah Mulia Bakti.
- Peneliti : Bagaimana tingkat toleransi siswa di SD Mulia Bakti Purwokerto?
- Bapak Mujino : Iya, saya kira sudah meningkat dari pada dulu. Karena apa? Karena tiap tahun kita selalu diajarkan untuk saling menghormati dengan jalan merayakan masing-masing hari raya umat beragama yang ada di SD Mulia Bakti, terutama agama Islam, Khatolik, Kristen, Konghucu, kalo yang agama Buddha belum kita rayakan mungkin kendalanya yang Buddha hanya ada satu anak.

HASIL WAWANCARA
Dengan siswa kelas 6 SD Mulia Bakti Purwokerto
Beragama Kristen
(Cindy Angel Catrines)

- Peneliti : Nama lengkapnya siapa?
- Cindy : Cindy Angel Catrines
- Peneliti : Asalnya dari mana?
- Cindy : Purwokerto saja.
- Peneliti : Kelas berapa sekarang?
- Cindy : Kelas enam
- Peneliti : Agamanya apa Cindy?

Cindy : Saya Kristen
Peneliti : Menurut anda bagaimana kondisi kelas anda sekarang?
Cindy : Kondisi kelas saya terutama kelas enam ini baik, semua teman baik-baik, tidak ada yang jahat atau nakal. Paling ada anak yang jahil suka ngledekin.
Peneliti : Apakah anda mengetahui apa itu toleransi?
Cindy : Toleransi itu sikap menghargai satu sama lain
Peneliti : Bagaimana cara bergaul anda dengan teman yang berbeda agama, baik di kelas ataupun di luar kelas?
Cindy : Iya berteman saja dengan semuanya tidak milih-milih, disini teman-teman banyak agamanya yang berbeda tapi dari perbedaan itu ngga menjadi alasan untuk tidak berteman. Kami disini setiap hari bermain bersama, dan pada saat bermain tidak ada teman yang mengejek atau menyinggung tentang agama.
Peneliti : Adakah kegiatan keagamaan di sekolah yang melibatkan seluruh siswa?
Cindy : Iya ada, kayak kemarin ketika hari besar umat Kristen Natal. Di sekolah ini diadakan perayaan Natal. Semua siswa dan guru juga mengikuti perayaan tersebut, bahkan orang tua siswa juga ikut merayakan disini.
Peneliti : Bagaimana keterlibatan siswa dalam kegiatan itu?
Cindy : Siswanya pada hadir semua. Dan masing-masing kelas itu maju kedepan untuk menunjukkan bakatnya.
Peneliti : Bagaimana cara penanaman cinta tanah air di sekolah?
Cindy : Kalo hari Senin di sekolah setiap pagi ada Upacara. Ada juga ketika mau memulai pelajaran kita menyanyikan lagu Nasional dan pada saat mau pulang pun kita menyanyikan lagu daerah, itu menyanyikannya bebas.
Peneliti : Bagaimana pembelajaran agama ketika di kelas?
Cindy : Iya tenang si setiap mengikuti pelajaran. Kalo pelajaran agama disini dipisah-pisah sesuai agamanya masing-masing. Kita ikut gurunya, agamanya kan disini banyak gurunya juga beda-beda, sesuai agama yang dianut siswa disini. Kalo nanti pelajaran agamanya sudah selesai, kami yang tadinya berpisah terus kumpul lagi di kelas buat pelajaran yang lain.
Peneliti : Apakah anda mengetahui tempat Ibadah anda?
Cindy : Iya, Ibadahnya di Gereja setiap hari Minggu.
Peneliti : Bagaimana sikap anda ketika melihat ada teman muslim yang melaksanakan ibadah di sekolah?
Cindy : Kita menghormatinya, jangan diganggu. Kita tunggu selesai mereka beribadah dan setelah selesai berbaim bareng lagi.
Peneliti : Pernahkah di kelas anda terjadi perselisihan antar siswa terkait kepercayaan agama?
Cindy : Ngga ada kayaknya deh, di kelas kami damai-damai saja. Kalo bertengkar itu paling masalah rebutan bolpoin, atau gara-gara mengejek teman yang lain.

Peneliti : Bagaimana tingkat toleransi di sekolah ini menurut anda?
Cindy : Toleransinya iya baik, iya tinggi. Karena kami berteman baik dengan semuanya tidak milih-milih sampai sekarang.

HASIL WAWANCARA
Dengan siswa kelas 5 SD Mulia Bakti Purwokerto
Beragama Islam
(Dahayu Adi Pramusita)

Peneliti : Nama lengkapnya siapa?
Dahayu : Dahayu Adi Pramusita
Peneliti : Dari kelas berapa?
Dahayu : Kelas lima
Peneliti : Agamanya apa?
Dahayu : Islam
Peneliti : Menurut anda bagaimana kondisi kelas anda sekarang?
Dahayu : Iya baik, semuanya berteman dengan baik. Cuma ada teman yang suka jahil dan ngejek becandaan.
Peneliti : Apakah anda tau apa itu toleransi?
Dahayu : Toleransi itu menghargai satu sama lain dan menghormati perbedaan.
Peneliti : Apakah anda mengetahui apa itu multikultural?
Dahayu : Multikultural itu beragam agama, bahasa, dan lainnya.
Peneliti : Bagaimana anda menyikapi teman yang berbeda agama?
Dahayu : Tidak mengejek, tetep bermain bersama dan tidak memilih-milih teman saat bermain.
Peneliti : Adakah kegiatan keagamaan di sekolah yang melibatkan seluruh siswa?
Dahayu : Iya ada, kayak kemarin disini ada perayaan Natal semua siswa ikut merayakan bersama, dari masing-masing kelas menampilkan bakat agar kegiatannya meriah. Ada juga kunjungan kayak berkunjung ke Gereja dan tempat Ibadah agama lain agar kita tau tempat Ibadah masing-masing agama.
Peneliti : Bagaimana sikap anda ketika mengetahui banyak teman yang berbeda-beda, dari segi agama, budaya, suku, bahasa?
Dahayu : Iya kita berteman saja, tidak membeda-bedakan.
Peneliti : Apakah perbedaan tersebut membuat anda merasa tidak nyaman atau tidak?
Dahayu : Nyaman saja, karena kita di kelas semuanya baik.
Peneliti : Bagaimana cara penanaman cinta tanah air di sekolah?
Dahayu : Setiap hari Senin pagi sebelum pelajaran ada Upacara di halaman sekolah. Terus nyanyi lagu Nasional dan lagu Daerah.
Peneliti : Bagaimana pembelajaran agama ketika dikelas?
Dahayu : Kalo yang agama Islam di kelas, kalo agama Kristen sama Katholik ada yang di UKS, ada juga yang di ruang komputer.

Disini ada gurunya masing-masing sesuai agama yang ada di sekolah ini.

- Peneliti : Bagaimana cara anda beribadah di sekolah?
Dahayu : Kalo beribadah di sekolah belum pernah, selalunya di rumah. Soalnya pas ada ekstrakurikuler biasanya pulang kerumah dulu terus ke sekolah lagi. Paling saat bulan Ramadhan yang Islam kan pada puasa, dan agama yang lain ikut menghormati tidak makan di depan orang yang berpuasa.
- Peneliti : Ketika ada teman yang ingin berpendapat bagaimana sikap anda?
Dahayu : Ya di persilahkan saja, di dengarkan, tidak mengganggu dan tidak bising.
- Peneliti : Pernahkah dikelas anda terjadi perselisihan antar siswa terkait kepercayaan agama?
Dahayu : Kalo bertengkar dulu pernah waktu kelas tiga karena ejek-ejekan jadinya ada anak yang marah terus bertengkar. Tapi kalo bertengkar yang masalah beda agama ngga ada.
- Peneliti : Menurut anda, Bagaimana tingkat toleransi di sekolah ini?
Dahayu : Baik, soalnya kita saling mengargai walaupun berbeda-beda, kita juga berteman baik dan tidak pilih-pilih saat berteman.

HASIL WAWANCARA
Dengan siswa kelas 4 SD Mulia Bakti Purwokerto
Beragama Kristen
(Ratih Wulandari)

- Peneliti : Nama lengkapnya siapa?
Ratih : Ratih Wulandari
- Peneliti : Kelas berapa?
Ratih : Kelas empat
- Peneliti : Agamanya apa?
Ratih : Kristen
- Peneliti : Alamatnya rumahnya dimana?
Ratih : Di purwokerto saja.
- Peneliti : Apakah anda tau tempat ibadah anda dimana? Dan hari besar agama anda?
Ratih : Ibadahnya ya di Gereja, kalo hari besarnya itu Natal. Kemarin karena pandemi jadi perayaan Natalnya di rumah saja. Dan saling mengucapkan Natal ke saudara, kerabat dan teman-teman dekat.
- Peneliti : Alasan anda masuk ke SD Mulia Bakti Purwokerto?
Ratih : Karena langsung di daftarin sama orang tua sekolah disini
- Peneliti : Apakah anda mengetahui apa itu toleransi?
Ratih : Saling menghargai dan tidak membeda-bedakan.
- Peneliti : Apakah anda mengetahui apa itu multikultural?
Ratih : Multikultural itu banyak ragamnya.

- Peneliti : Bagaimana anda menyikapi teman yang berbeda-beda latar belakangnya?
- Ratih : Ya tetap berbuat baik, tetap berbagi makanan dengan teman yang lain, tetap berteman tetapi tidak mengikuti keyakinannya dan juga tidak pilih-pilih teman.
- Peneliti : Bagaimana kondisi kelas anda sekarang?
- Ratih : Baik saja, kami semua berteman dengan baik.
- Peneliti : Ketika anda berbuat kesalahan apakah anda akan jujur kepada guru atau diam saja seolah tidak terjadi apa-apa?
- Ratih : Kalo misal saya berbuat salah saya meminta maaf, dan bilang ke bapak/ibu guru agar bisa memperbaiki lagi dengan teman-teman.
- Peneliti : Pernahkah dikelas anda terjadi perselisihan antar siswa terkait kepercayaan agama?
- Ratih : Iya pernah bertengkar di kelas satu, gara-gara berebut mainan, terus ada juga teman yang mbeda-mbedain karena agamanya beda-beda, terus aku ingetin dia biar ngga mbeda-mbedain karena kita sekelas, seharusnya kita saling berteman. Tapi sekarang sudah ngga ada lagi yang kayak gitu.
- Peneliti : Adakah guru yang membeda-bedakan siswanya?
- Ratih : Kalo guru ngga ada sih. Semua guru disini baik.
- Peneliti : Bagaimana sikap anda ketika mengetahui ada teman yang sedang kesusahan?
- Ratih : Yaa saling mebantu, pernah pas pelajaran ada temanku yang ngga mudeng pelajaran, ya aku bantuin dijelasin. Ada juga teman yang belum nyaman disini aku bilangin “kamu pasti bisa kok, jangan sedih kan disini banyak temannya”.
- Peneliti : Bagaimana sikap anda ketika mengetahui banyak teman yang berbeda-beda, dari segi agama, budaya, suku, bahasa?
- Ratih : Yaa senang saja, tidak minder, kita berteman saja, karena jadi tau banyak macam agama.
- Peneliti : Bagaimana sikap anda ketika melihat ada siswa muslim yang melaksanakan ibadah di sekolah?
- Ratih : Yaa dibiarin saja, tidak menggungunya. Kalo misalkan mau main ya nunggu ibadahnya selese dulu terus baru diajak main.
- Peneliti : Menurut anda bagaimana tingkat toleransi di sekolah ini?
- Ratih : Iya baik saja, karena sekarang kita semua berteman baik, tidak membeda-bedakan dan tidak pilih-pilih teman.

HASIL WAWANCARA
Dengan siswa kelas 3 SD Mulia Bakti Purwokerto
Beragama Kristen
(Yumna Anugerah Purnomo. P)

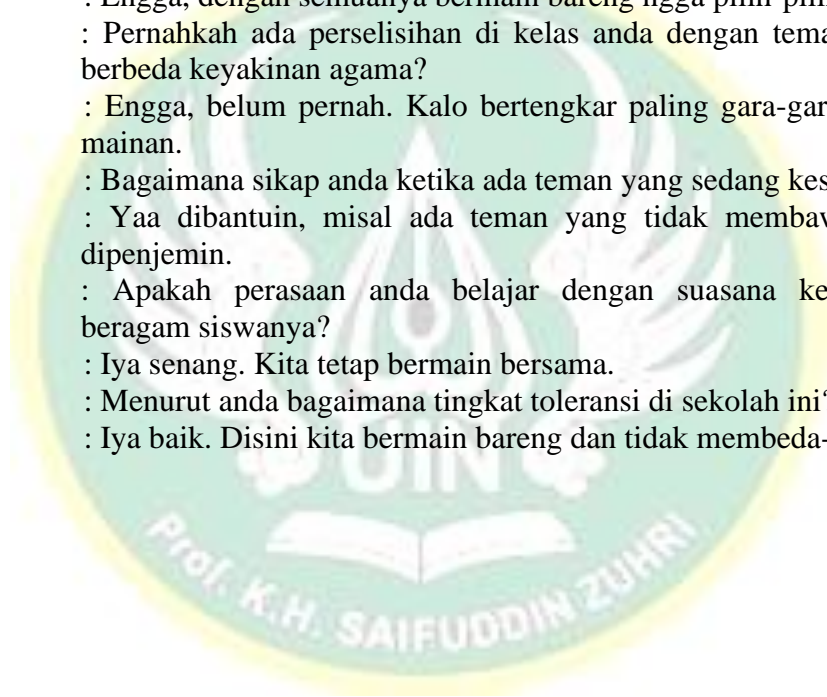
- Peneliti : Nama lengkapnya siapa?
- Yumna : Yumna Anugerah Purnomo. P

Peneliti : Kelas berapa?
Yumna : Kelas tiga
Peneliti : Agamanya apa?
Yumna : Agamanya Islam
Peneliti : Kenapa tertarik sekolah di SD Mulia Bakti?
Yumna : Didaftarkan sama orang tua.
Peneliti : Apakah anda tau perayaan hari besar agama anda?
yumna : Idul Fitri.
Peneliti : Apakah anda mengetahui apa itu toleransi?
Yumna : Toleransi itu sikap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan.

Peneliti : Bagaimana anda menyikapi teman yang berbeda agama?
Yumna : Yaa berteman saja dengan semuanya.
Peneliti : Apakah anda suka pilih-pilih dalam berteman?
Yumna : Engga, dengan semuanya bermain bareng ngga pilih-pilih.
Peneliti : Pernahkah ada perselisihan di kelas anda dengan teman karena berbeda keyakinan agama?
Yumna : Engga, belum pernah. Kalo bertengkar paling gara-gara berebut mainan.

Peneliti : Bagaimana sikap anda ketika ada teman yang sedang kesusahan?
Yumna : Yaa dibantuin, misal ada teman yang tidak membawa pensil dipenjemin.

Peneliti : Apakah perasaan anda belajar dengan suasana kelas yang beragam siswanya?
Yumna : Iya senang. Kita tetap bermain bersama.
Peneliti : Menurut anda bagaimana tingkat toleransi di sekolah ini?
Yumna : Iya baik. Disini kita bermain bareng dan tidak membeda-bedakan.



Lampiran 2

**DAFTAR PEMBAGIAN TUGAS GURU/BEBAN KERJA
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

NO	Nama Guru NUPTK	Jabatan Guru	Tugas Mengajar		Tugas Membimbing		Ketera ngan Mapel	Agama
			Kelas	Jmlh Jam	Jenis	Sasar an		
1.	Rebikem, S.Ag.	Kepala Sekolah				Guru/ Siswa	K.S	Buddha
2.	Rebikem, S.Ag.	Agama Buddha	I-VI	8 JP	Mengaj ar	Guru/ Siswa		Buddha
3.	Leli Maryati, S.Pd.	Guru kelas	I	27 JP	Mengaj ar	Siswa	Kelas 1	Islam
4.	Alif Nurrohman, S.Pd.	Guru kelas	II	27 JP	Mengaj ar	Siswa	Kelas 2	Islam
5.	Robiatin, S.Pd.	Guru kelas	III	27 JP	Mengaj ar	Siswa	Kelas 3	Islam
6.	Ika Usdiana, S.Pd.	Guru kelas	IV	27 JP	Mengaj ar	Siswa	Kelas 4	Islam
7.	Ginanjari Adi R, S.Pd.	Guru kelas	V	27 JP	Mengaj ar	Siswa	Kelas 5	Islam
8.	Saptowati, S.Pd.	Guru kelas	IV	27 JP	Mengaj ar	Siswa	Kelas 6	Islam
9.	Alif Nurrohman, S.Pd.	Olah Raga	I-VI	24 JP	Mengaj ar	Siswa	Olah Raga	Islam
10.	Rumiyati, S.Pd.	Guru PAI	I-VI	24 JP	Mengaj ar	Siswa	Agama Islam	Islam
11.	Kuwarti	Agama Kristen	I-VI	24 JP	Mengaj ar	Siswa	Agama Kristen	Kristen
12.	FX. Mujino, A.Ma.Pd.	Agama Katholik	I-VI	18 JP	Mengaj ar	Siswa	Agama Katholi k	Katholi k
13.	Sigit Bahtiar A, S.Kom.	Operator	I-VI	40 Jam Kerja	Mengaj ar	Siswa	Operato r Sekolah	Islam
14.	Maryati	Agama Konghuc u	I-VI	6 JP	Mengaj ar	Siswa	Agama Konghu cu	Konghu cu
15.	Cyntiani Putri, BA.	Guru Mandari n	I-III	15 JP	Mengaj ar	Siswa	Bahasa Mandar in	Islam
16.	Anis Sriastuti	Kebersih		40	Mengaj	Siswa		Islam

		an		Jam Kerja	ar			
17.	Abdullah Mukti	Security	I-VI	40 Jam Kerja	Mengajar	Siswa		Islam

**Daftar Peserta Didik
SD Mulia Bakti Purwokerto**

NO	Nama	NIPD	NISN	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Kelas
1.	Abdullah Agharr Ar Rasheed	142	0135223606	Banyumas	2013-02-16	Islam	2
2.	Addhyara Virya Karuna Waluyo	144	0158706748	Banyumas	2013-02-16	Buddha	1
3.	Aisyah Tri Syafari	109	0122284910	Banyumas	2012-06-30	Islam	3
4.	Alfarel Gilang Kusuma. W	110	0127473763	Banyumas	2012-05-05	Kristen	3
5.	Amabel Roxanne. S	93	0117627768	Banyumas	2011-04-01	Islam	4
6.	An-najmi Illiyyin	63	0107394149	Banyumas	2010-08-23	Islam	6
7.	Angelina Cinta Putri. N	61	0105189763	Purwokerto	2010-05-20	Katholik	6
8.	Anindya Raihani Putri. K	125	0126546286	Purwokerto	2012-06-25	Islam	3
9.	Anneke Verry. S	111	0128320322	Banyumas	2012-10-14	Islam	3
10.	Ariella Thoresiana	145	0147238799	Banyumas	2014-06-12	Kristen	1
11.	Ario Abdillah Sajad	76	0102473234	Banyumas	2010-04-03	Islam	6
12.	Axel Elvio Gunawan	112	3137050019	Purwokerto	2013-05-23	Islam	3
13.	Caroline Tian Zaqila. S	78	0115107684	Purwokerto	2011-10-02	Islam	5
14.	Cheisa Pradipta. K	113	0127630777	Banyumas	2012-08-21	Kristen	3
15.	Cindy Angel Catrines	64	0087777780	Banyumas	2008-12-02	Kristen	6
16.	Clarinta Quinnova	146	0146379704	Banyumas	2014-02-04	Islam	1

	Samanta. R						
17.	Cornelia Sharon. P	80	0102486904	Banyumas	2010-09-23	Katholik	5
18.	Dahayu Adi Pramusita	92	0108596797	Banyumas	2010-09-30	Islam	5
19.	Daryl Saverio	114	0134279562	Cilacap	2013-04-04	Islam	3
20.	Dave Gladwin Kembaren	115	0103144463	Purwokerto	2010-12-20	Kristen	3
21.	David Marvel Florenciano	116	0132339528	Purwokerto	2013-01-13	Kristen	3
22.	Dillon Jefferson Harefa	140	0136251224	Banyumas	2013-10-18	Kristen	2
23.	Doni Valentino	65	0105908228	Sokawera	2010-02-05	Khonghucu	6
24.	Elang Panji Samudra	96	0121797179	Banyumas	2012-03-20	Islam	4
25.	Eisabeth Florencia. M	77	0095878859	Purwokerto, Banyumas	2009-09-29	Kristen	6
26.	Evangeline Zerrin. G	81	0106267699	Purwokerto	2010-07-04	Katholik	5
27.	Farrel Alvaro Hendrawan	97	3118572599	Purwokerto	2011-11-12	Islam	4
28.	Fernando Luis George	82	0113415885	Banyumas	2011-02-26	Kristen	5
29.	Gideon Satriatama	117	0121323492	Banyumas	2014-09-06	Kristen	3
30.	Giovani Aprilia Renata	128	0106393728	Banyumas	2010-04-18	Kristen	3
31.	Giovanni Alvaro Dhya. S	139	0147497619	Banyumas	2014-09-14	Kristen	2
32.	Graciela Lovely	66	0092730860	Purwokerto	2009-10-28	Kristen	6
33.	Grazio Drew Alden. H	118	0131427400	Banyumas	2013-03-05	Katholik	3
34.	Griselda Calista Putri	147	0141353231	Banyumas	2014-04-30	Kristen	1
35.	Haedar Adzkhan Savilen	133	0147368249	Banyumas	2014-03-27	Islam	2
36.	Janneta Izz Zayani Dayana. B	98	0128971968	Banyumas	2012-04-10	Islam	4
37.	Jelita Asti Anggraeni	132	0112303609	Banyumas	2011-02-17	Islam	5
38.	Jocelyn Paquintha Miftah. N	67	0106471752	Purwokerto	2010-04-15	Islam	6

39.	Josse Winata	83	0109292263	Pontianak	2010-08-16	Buddha	6
40.	Jovan El Roux	135	0149563303	Banyumas	2014-02-19	Kristen	2
41.	Kevin Aditya Pratama	68	0099728202	Garut	2009-06-13	Islam	6
42.	Kinara Ayodya Yasmeen	138	0139582945	Sleman	2010-09-26	Islam	2
43.	Lionel	69	0105836005	Banyumas	2010-09-26	Khonghucu	6
44.	Lovely Intania		0117526565	Banyumas	2011-06-01	Islam	4
45.	Luis Gabriel. S	134	3109626291	Jakarta	2010-06-12	Islam	6
46.	Luthfi Aditya	119	0129701466	Purwokerto	2012-09-19	Islam	3
47.	Luvena Nareswari. P	99	0128113183	Purwokerto	2012-01-11	Kristen	4
48.	Maitri Karuna Dharani. S	100	0127476640	Purwokerto	2012-05-18	Islam	4
49.	Marcello Nathaniel Haloman. S	120	3112182355	Tangerang	2011-11-26	Kristen	3
50.	Mario Alvaro Miftah. N	121	0132740792	Banyumas	2013-03-15	Islam	3
51.	Maximillian Jamie Saputra	84	0096336744	Banyumas	2009-09-12	Islam	5
52.	Mechelle Saniya Bintoro	101	0129678169	Purwokerto	2012-03-23	Islam	4
53.	Michelle Dravin Hermawan	85	0118221775	Banyumas	2011-06-06	Katholik	5
54.	Mikael Wisnu Wardana	148	0148888669	Banyumas	2014-09-30	Kristen	1
55.	Muhammad Nail Aghina. R	70	0096673753	Purwokerto	2009-01-06	Islam	6
56.	Muhammad Rey Zeroun. R	127	0138064755	Banyumas	2013-02-15	Islam	3
57.	Muhammad Rizqi Mubaarak	86	0115725971	Purwokerto	2011-05-04	Islam	5
58.	Nevan Dhrma Tanjaya	102	0118503755	Purwokerto	2011-08-25	Khonghucu	4
59.	Okta Karunia Dwi. D	87	0108889893	Purwokerto	2010-10-14	Islam	5
60.	Olin Putri Susanti	141	3133475411	Ponorogo	2013-11-29	Kristen	2
61.	Ooi Kelvin Armada	71	0102441752	Banyumas	2010-09-16	Islam	6
62.	Ozan Rizqi Pramudya. S	88	0101454035	Purwokerto	2010-09-18	Kristen	5
63.	Raphael	122	0138138427	Banyumas	2013-04-25	Kristen	3

	Delovin Purnomo						
64.	Ratih Wulandari	103	0119279145	Banyumas	2011-12-23	Kristen	4
65.	Rayjendra Raffa Osca	143	0122280565	Cilacap	2012-02-08	Islam	4
66.	Risma Putri Cendikia	136	0141827690	Pemalang	2014-09-05	Islam	2
67.	Romeo Cristalio Purnama. U	123	0127526103	Banyumas	2012-09-05	Kristen	3
68.	Samantha Fedora Wijaya	89	0103392480	Banyumas	2010-11-24	Kristen	5
69.	Soraya Rasendriya Ariesta. K	149	0156940238	Magelang	2015-05-14	Islam	1
70.	Vania Vero Gumita	137	0132004391	Kebumen	2013-10-23	Islam	2
71.	Vicentius Allen Kristianto	72	0098620474	Purwokerto	2009-11-10	Kristen	6
72.	Vincentius Ferrel Kenzo. D. N	124	0139709168	Banyumas	2013-04-08	Katholik	3
73.	Yumna Anugerah Purnomo. P	126	0138354067	Banyumas	2013-05-19	Islam	3

Lamiran 4 (Foto-foto Kegiatan)



(Dokumentasi Struktur Organisasi SD Mulia Bakti Purwokerto)



(Halaman Sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto)



(Gedung Loby SD Mulia Bakti Purwokerto)



(Dokumentasi Gedung 2 lantai SD Mulia Bakti Purwokerto)



(Sokumentasi Patung Nabi Ummat Konghucu, yaitu Nabi Confucius)



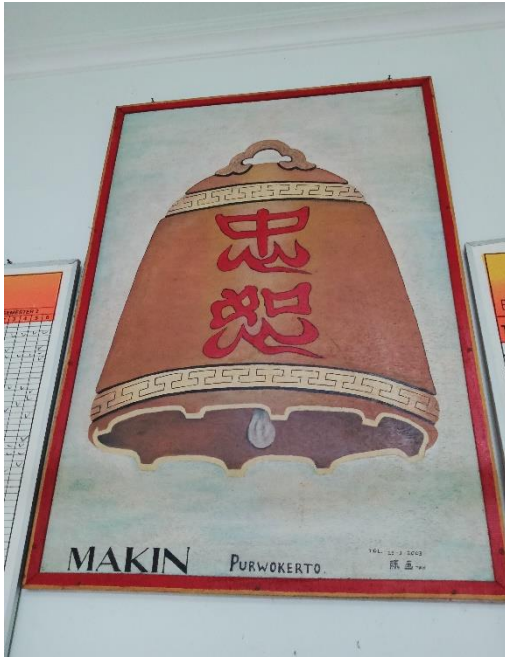
(Gambar tentang Bentuk Ibadah masing-masing Agama)



(Gambar tentang Keragaman antar Umat Beragama)



(Tempat Ibadah Agama Konghucu, di Gedung Lantai 2 SD Mulia Bakti Purwokerto)



(Lambang MAKIN “Majelis Agama Konghucu Indonesia)



(Kegiatan Belajar Mengajar, Pembelajaran Agama Katholik di UKS)



(Kegiatan Belajar Mengajar, Pembelajaran Agama Islam di Kelas)



(Kegiatan Belajar Mengajar, Pembelajaran Agama Budha di Ruang Guru)



(Kegiatan Belajar Mengajar, Pembelajaran Agama Kristen di Perpustakaan)



(Kegiatan Belajar Mengajar, Pembelajaran Agama Konghucu di Ruangn)



(Kegiatan Belajar Mengajar, Pembelajaran Mata Pelajaran Umum Di kelas)



(Kegiatan Ekstrakurikuler Menari SD Mulia Bakti Purwokerto)



(Kegiatan Senam Pagi sebelum memasuki Pembelajaran)



(Kegiatan Ekstrakurikuler Wushu SD Mulia Bakti Purwokerto)



(Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka SD Mulia Bakti Purwokerto).



(Kegiatan Ekstrakurikuler BTA/PPI, SD Mulia Bakti Purwokerto)



(Kegiatan Keagamaan, Perayaan Natal dan Tahun Baru SD Mulia Bakti Purwokerto)



(Kegiatan Keagamaan, Perayaan Imlek SD Mulia Bakti Purwokerto)



(Piala Penghargaan SD Mulia Bakti Purwokerto)

(Catatan Tabungan dan Buku Tabungan Siswa SD Mulia Bakti Purwokerto)

Lampiran 5 (Dokumentasi Wawancara dan Pembagian Angket)



(Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto)



(Dokumentasi Wawancara dengan Guru Agama Islam SD Mulia Bakti Purwokerto)



(Dokumentasi Wawancara dengan Guru Kelas 6 SD Mulia Bakti Purwokerto)



(Dokumentasi Wawancara dengan Cindy Angel Catrines (Agama Kristen) Siswa Kelas 6, SD Mulia Bakti Purwokerto)



(Dokumentasi Wawancara dengan Guru Agama Katholik SD Mulia Bakti Purwokerto)



(Dokumentasi Wawancara dengan Dahayu Adi P. (Agama Islam) Siswa Kelas 5, SD Mulia Bakti Purwokerto)



(Dokumentasi Wawancara dengan Ratih Wulandari (Agama Kristen) Siswa Kelas 4, SD Mulia Bakti Purwokerto)



(Dokumentasi Pengisian Angket oleh Siswa SD Mulia Bakti Purwokerto)



Lampiran 6 (Surat-surat Penelitian)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Laeli Khoeriyah
NIM : 171702022
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Angkatan Tahun : 2017
Judul Proposal Skripsi : Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Upaya Penguatan Toleransi Siswa di Sekolah Confucius SD Mulia Bakti Purwokerto.

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 30 September 2022

Mengetahui,
Koordinator Program
Studi SAA

Ubaidillah, M.A
NIDN. 2121018201

Dosen Pembimbing

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.iainpurwokerto.ac.id

Nomor : B- 230/In.17/WDI.FUAH/PP.00.9/IX/2021
Lampiran : 1 bendel (Proposal Skripsi)
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Purwokerto, 29 September 2021

Kepada Yth.
Kepala Sekolah Confucius SD Mulia Bakti Purwokerto
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Laeli Khoeriyah
NIM. : 1717502022
Program Studi : Studi Agama-Agama
Semester : IX

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa sebagai berikut :

Judul : Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Upaya Penguatan Toleransi Siswa

Tempat : Sekolah Confucius SD Mulia Bakti Purwokerto.
Waktu : Januari – Februari 2022

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004





SEKOLAH CONFUCIUS TERPADU SD MULIA BAKTI

Gedung harmoni. Jalan Dr.Suparno No.902 Arcawinangun

Kec.Purwokerto Timur, Kab.Banyumas

Telp. (0281) 641426, e-mail : muliabakti26@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 135/SDMB/PWT/LX/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rebikem, S.Ag.
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Mulia Bakti Purwokerto

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Laeli Khoeriyah
NIM : 1717502022
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Telah melaksanakan penelitian di SD Mulia Bakti dari bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2022 untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul **“Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Upaya Penguatan Toleransi Siswa di sekolah Confucius SD Mulia Bakti Purwokerto”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 20 September 2022

Kepala Sekolah,
SD Mulia Bakti Purwokerto


PURWOKERTO
Rebikem, S.Ag.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

Nama : Laeli Khoeriyah
NIM : 1717502022

Pembimbing : Dr. Hartono, M.Si
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Upaya
Penguatan Toleransi Siswa Di Sekolah Confucius
SD Mulia Bakti Purwokerto

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis, 03 Februari 2022	Revisi judul dan perbaikan kepenulisan pada BAB I latar belakang masalah		
2.	Senin, 28 Maret 2022	Revisi rumusan masalah		
3.	Rabu, 20 Juli 2022	Revisi teori yang digunakan dalam penelitian		
4.	Kamis, 04 Agustus 2022	Revisi angket penelitian		
5.	Selasa, 06 September 2022	Revisi BAB II dalam pembahasan terkait nilai-nilai multikultural		
6.	Rabu, 14 September 2022	Revisi BAB II terkait pembahasan penyajian data angket penelitian		
7.	Senin, 26 September 2022	Revisi BAB III terkait analisa penanaman nilai-nilai multikultural dan analisa angket penelitian		
8.	Kamis, 29 September 2022	ACC Munaqsyah		

*) *Disi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqsyahkan*

Dibuat di : Purwbkerto
Pada tanggal :
Dosen Pembimbing :

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-009/In.17/UPT.MAJ/Sti.001/I/2019

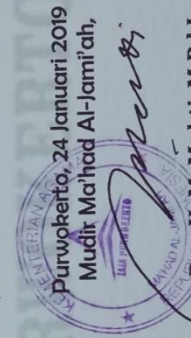
Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

LAELI KHOERiyAH
1717502022

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	80
2. Tartil	80
3. Tahfidz	80
4. Imla'	70
5. Praktek	75

NO. SERI. MAJ-G1-2019-163

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar
Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).



Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 195705211985031002

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/5308/V/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

LAELI KHOERİYAH
NIM: 1717502022

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 09 Oktober 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	86 / A
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	85 / A-



Purwokerto, 22 Mei 2021
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

محلول، شارع جنترول أممدياتي رقم: ٤٨، بورنوكرتو ٥٣٣٢٦، هاتفه ٠٢٨-٦٣٥٦٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

المسأوة

الرقم: ١٧.٥١ /UPT Bhs /PP.٠٩ /٢١/١٧٤٣

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن :

الاسم : ليلي خيرية
رقم القيد : ١٧١٧٥٠٢٠٢٢
القسم : SAA

قد استحققت على شهادة إجابة اللغة العربية بجميع مهاراتها
على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي
عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:
النتيجة : ٦٩ (جيد)



ValidationCode

بورنوكرتو، ٢٥ مايو ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠١١٢١٠١



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/6743/2020

This is to certify that :

Name : LAELI KHOERiyAH
Student Number : 1717502022
Study Program : SAA



Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE : 59.70 GRADE: FAIR



ValidationCode

Purwokerto, January 27th, 2020
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

SERTIFIKAT

No. B- 044 /In.17/D.FUAH/KP. 08.8/II/2020



Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

LAELI KHOERiyAH
1717502022 | STUDI AGAMA-AGAMA

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

SD MULIA BAKTI PURWOKERTO
13-27 Januari 2020

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,
Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Sidik Fauji, M.Hum.
NIP. 19920124 2018011 002



SERTIFIKAT

Nomor: 1667/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : LAELI KHOERiyAH
NIM : 1717502022
Fakultas / Prodi : FUAH / SAA

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **89 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020

Ketua LPPM,



Dr. H. Ansoni, M.Ag.
NIDN 3650407 199203 1 004

Lampiran 8 (Kisi-kisi Angket)

**KISI-KISI ANGKET TOLERANSI SISWA SEKOLAH
CONFUCIUS SD MULIA BAKTI PURWOKERTO**

(Mengembangkan angket penelitian dari Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LPPM) IAIN BUKIT TINGGI 2019)

ASPEK	INDIKATOR	DESKRIPSI	PERTANYAAN ITEM
1. Terbuka antar pemeluk agama dan aliran kepercayaan dalam bersosialisasi.	a. Memahami realita perbedaan konsep iman dan ibadah	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengetahui konsep iman dan ibadah secara umum dalam beragama dan aliran kepercayaan. ✓ Memaknai perbedaan konsep iman dan ibadah masing-masing pemeluk agama dan aliran kepercayaan. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Saya berupaya mencari tahu agama dan aliran kepercayaan yang di akui oleh Negara (+) 2. Saya berteman dengan teman yang berbeda agama dengan saya (+) 3. Menurut saya mengetahui agama dan aliran kepercayaan yang ada di masyarakat tidak menguntungkan (-) 4. Saya tidak suka bertemu teman yang berbeda agama di satu kelas (-)
	b. Menerima realita perbedaan konsep iman dan ibadah masing-masing agama	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengambil hikmah perbedaan konsep iman dan ibadah dalam beragama. ✓ Menghargai perbedaan konsep iman dan ibadah masing-masing pemeluk 	<ul style="list-style-type: none"> 5. Saya senang memiliki teman yang berbeda agama dengan saya(+) 6. Saya merasa senang ketika mengawali pelajaran di kelas berdo'a menurut kepercayaan masing-masing (+) 7. Saya tidak suka belajar dengan guru yang berbeda agama dengan saya (-) 8. Saya tidak mau berdo'a bersama yang di wakili oleh orang yang berbeda

		agama dan aliran kepercayaan	agama dengan saya (-)
	c. Menjaga perbedaan konsep iman dan ibadah masing-masing agama	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mencintai perbedaan lintas iman perwujudan kemanusiaan yang adil dan beradab. ✓ Tidak saling menyalahkan dan membenarkan konsep iman dan ibadah ketika berada dilingkungan bermasyarakat lintas agama. 	<p>9. Saya senang dapat belajar bersama dengan teman yang berbeda agama dengan saya (+)</p> <p>10. Saya senang ketika berdiskusi tentang konflik atas nama agama (+)</p> <p>11. Saya tidak suka ketika belajar mengenai simbol-simbol agama lain (-)</p> <p>12. Menurut saya agama tertentu yang menyebabkan terjadinya konflik sosial</p>
2. Merdeka dalam mengamalkan agama	a. Memberikan kesempatan beribadah disetiap waktu	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memberikan kesempatan beribadah (shalat/berdo'a/nyanyian agama/yoga/sembahyang, dsb) disetiap waktu sesuai konsep keimanan dan ibadah masing-masing pemeluk agama dan aliran 	<p>13. Saya menghormati ketika ada teman yang akan melaksanakan ibadah (+)</p> <p>14. Ketika teman yang berbeda agama duduk di samping saya saat awal pelajaran, saya membiarkan teman saya berdo'a menurut agamanya (+)</p> <p>15. Ketika sedang berdiskusi di kelas, saya tidak suka ada teman yang berbeda agama melakukan ibadahnya (-)</p> <p>16. Saya tidak mau mengizinkan teman yang beda agama beribadah di sekolah (-)</p>

		kepercayaan	
	b. Mempersilahkan pemeluk agama dan aliran kepercayaan beribadah di tempat ibadah masing-masing.	✓ Mempersilahkan/membiarkan pemeluk agama dan aliran kepercayaan beribadah ditempat/rumah ibadah pemeluk agama dan aliran kepercayaan masing-masing	17. Saya mempersilahkan teman yang hendak beribadah ketika waktu istirahat di tempat ibadahnya (+) 18. Saya membiarkan teman yang berbeda agama melakukan ibadah di tempat ibadahnya (+) 19. Saya keberatan ketika ada teman kelas yang berbeda agama meminta izin melaksanakan ibadahnya di sekolah (-) 20. Saya tidak suka melihat teman meminta izin kepada guru untuk beribadah di tempat ibadahnya (-)
3. Hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama	a. Merawat simbol-simbol agama dan aliran kepercayaan	✓ Merawat dan menjaga simbol-simbol agama dan aliran kepercayaan.	21. Saya menghormati simbol-simbol agama yang terpampang di sekolah (+) 22. Saya membiarkan teman yang berbeda agama memakai aksesoris agamanya (+) 23. Saya tidak suka melihat teman yang memakai atribut keagamaan mereka (-) 24. Saya keberatan ketika sekolah membebaskan memakai simbol/atribut agama lain di sekolah (-)

<p>b. Bertenggang rasa dalam memperingati hari besar keagamaan pemeluk agama dan aliran kepercayaan.</p>	<p>✓ Menjaga perasaan pemeluk agama dan aliran kepercayaan dalam merayakan hari besar keagamaan dan aliran kepercayaan.</p>	<p>25. Saya turut bersimpati ketika sekolah merayakan hari-hari besar keagamaan (+) 26. Saya merasa senang di sekolah ada perayaan hari-hari besar agama lain (+) 27. Saya tidak suka di sekolah ada perayaan hari-hari besar keagamaan (-) 28. Saya tidak mau menjaga ketertiban sekolah pada saat perayaan hari besar agama lain.</p>
<p>c. Memberikan support pemeluk agama dan aliran kepercayaan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<p>✓ Memberikan dorongan atau motivasi bagi pemeluk agama dan aliran kepercayaan dalam mengembangkan kajian, keutuhan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<p>29. Saya senang melihat teman-teman taat beribadah meskipun berbeda agama dengan mereka (+) 30. Saya memberikan dorongan kepada teman-teman yang berbeda agama untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan sesuai kepercayaan masing-masing (+) 31. Saya tidak suka melihat teman-teman yang berbeda agama aktif dalam melakukan kegiatan keagamaan mereka (-) 32. Saya tidak mau mengucapkan selamat kepada kepada teman yang berbeda agama yang sedang merayakan hari besar keagamaan mereka (-)</p>
<p>d. Mengapersiasi kepada pemeluk agama dan aliran kepercayaan melakukan perbuatan</p>	<p>✓ Memberi ucapan selamat, materi atau penghargaan lainnya dalam melakukan</p>	<p>33. Saya memiliki teman beda agama aktif dalam melakukan kegiatan bantuan kemanusiaan kepada korban bencana alam (+) 34. Saya ikut berpartisipasi</p>

	kebajikan dan kemanusiaan	kebajikan dan kemanusiaan.	<p>mendonasikan uang saya untuk warga kurang mampu meskipun beda agama dengan saya (+)</p> <p>35. Menurut saya memberikan donasi kepada korban bencana melalui bantuan kemanusiaan agama orang lain tidak bermanfaat (-)</p> <p>36. Saya tidak mau membantu orang dari agama lain yang meminta sumbangan untuk korban bencana alam (-)</p>
4. Interaksi positif lintas agama	a. Bekerjasama dan atau tolong menolong dalam menjaga ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.	✓ Menyepakati, saling mensupport atau membentuk tim bersama dalam menjaga ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara	<p>37. Saya mengajak teman yang berbeda agama menjaga keamanan dan ketertiban sekolah (+)</p> <p>38. Saya senang mengajak teman yang berbeda agama melakukan penertiban keamanan ketika perayaan hari besar agama lain di sekolah (+)</p> <p>39. Saya tidak mau bekerja sama dengan teman yang berbeda agama dalam mengamankan kegiatan di sekolah (-)</p> <p>40. Saya tidak mau bergotongroyong dengan teman yang berbeda agama (-)</p>

<p>b. Bekerjasama dan atau tolong menolong dalam mencerdaskan kehidupan bidang Pendidikan ekonomi, kesehatan, hukum, politik, sosial, budaya, pariwisata bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.</p>	<p>✓ Menyepakati, saling mensupport atau membentuk tim berasama dalam mencerdaskan kehidupan bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, hukum, politik, sosial, budaya, pariwisata bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.</p>	<p>41. Saya suka bekerja kelompok dengan teman yang berbeda agama (+) 42. Saya suka bekerja sama dengan teman yang berbeda agama dalam hal membantu teman yang sedang kesusahan (+) 43. Saya tidak mau bekerja sama dengan teman yang berbeda agama dalam hal kegiatan ekstrakurikuler (-) 44. Saya tidak mau satu kelompok dengan teman yang berbeda agama (-)</p>
<p>c. Bekerjasama dan atau tolong menolong melakukan bantuan kemanusiaan bagi korban bencana alam.</p>	<p>✓ Menyepakati, saling mensupport atau membentuk tim berasama dalam melakukan bantuan kemanusiaan.</p>	<p>45. Saya ikut berpartisipasi mengumpulkan donasi untuk korban bencana alam bersama teman-teman lintas agama (+) 46. Saya ikut serta berdonasi membantu teman yang berbeda agama untuk membangun tempat ibadah mereka (+) 47. Menurut saya memberikan bantuan kepada korban bencana yang berbeda agama tidak menguntungkan (-) 48. Saya tidak mau bergotongroyong bersama teman yang berbeda agama dalam kegiatan kemanusiaan (-)</p>
<p>d. Bekerjasama atau tolong menolong dalam merawat dan</p>	<p>✓ Menyepakati, saling mensupport atau membentuk</p>	<p>49. Saya ikut berpartisipasi menanam pohon di lingkungan sekolah dengan teman yang berbeda agama (+)</p>

melestarikan alam.	tim bersama dalam melakukan perawatan dan melestarikan alam.	<p>50. Saya mengajak teman yang berbeda agama melaksanakan kegiatan menanam tanaman di sekitar lingkungan sekolah (+)</p> <p>51. Saya tidak mau bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah dengan teman yang berbeda agama (-)</p> <p>52. Menurut saya membersihkan kelas bersama teman yang berbeda agama merupakan kegiatan yang tidak menguntungkan (-)</p>
--------------------	--	--



Lampiran 9

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Laeli Khoeriyah
2. Nim : 1717502022
3. Tempat/Tgl Lahir : Banyumas, 09 Oktober 1999
4. Alamat Rumah : Gumelar Kidul Rt.09/Rw 01, Kecamatan Tambak,
Kabupaten Banyumas .
5. Nama Ayah : M. Mucholil
6. Nama Ibu : Salami (Almh)
7. Nama Suami : Aji Purnomo, M.Pd.
8. Nama Anak : -

B. Riwayat Hidup

1. SD/MI, Tahun Lulus : MI Nurul Iman Gumelar Kidul, 2011
2. SMP/MTS, Tahun Lulus : SMP Muhammadiyah Tambak, 2014
3. SMA/SMK, Tahun Lulus : SMA Muhammadiyah Tambak, 2017
4. S1, Tahun Masuk : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto,
2017

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ Studi Agama-Agama, Tahun 2019-2020
2. SEMA FUAH 2020-2021
3. PMII Komisariat Walisongo

Purwokerto, 30 September 2022



Laeli Khoeriyah